



UNIVERSITAS INDONESIA

POTENSI *DARK TOURISM* DI JAKARTA

SKRIPSI

LILIS CHODIJAH

0806453895

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

POTENSI *DARK TOURISM* DI JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

LILIS CHODIJAH

0806453895

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI

DEPOK

2012

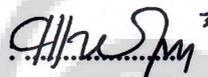
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lilis Chodijah

NPM : 0806453895

Tanda Tangan



Tanggal

: 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Lilis Chodijah
NPM : 0806453895
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Potensi *Dark Tourism* di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S (.....)

Pembimbing : Taqyuddin, S.Si, M.Hum (.....)

Pembimbing : Dr. Djoko Harmantyo, M.S (.....)

Penguji : Drs. Tjong Giok Pin, M.Si (.....)

Penguji : Drs. Hari Kartono, M.S (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Subhanallah, walhamdulillah, wallahu akbar...

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk merasakan indah dan luasnya ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan. Atas segala rahmat dan kasih sayangnya, pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan satu karya akhir dari masa perkuliahan tingkat sarjana. Tak ada sesuatu apapun yang dapat penulis ketahui tanpa pengajaran dari-Nya melalui perantara orang-orang yang berada di sekitar penulis. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- a. Lili Sadeli dan Nunung Nurhasanah sebagai orangtua yang begitu sabar dan sangat mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis hingga saat ini. *Kalian adalah karunia terbesar dalam kehidupanku;*
- b. Taquuddin, S.Si, M.Hum selaku pembimbing I yang telah mengenalkan penulis dengan istilah *dark tourism* dan Dr. Djoko Harmantyo M.S selaku pembimbing II. Terima kasih untuk semua waktu, tenaga, pikiran dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses bimbingan;
- c. Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si selaku penguji I dan Drs. Hari Kartono, M.S selaku penguji II yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini;
- d. Dra. M.H Dewi Susilowati, M.S dan Drs. Djamang Ludiro, M.Si selaku dosen geografi pariwisata yang telah membuka minat penulis terhadap dunia pariwisata dan senantiasa memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
- e. Ketua Departemen Geografi FMIPA UI, Dr.rer.nat Eko Kusratmoko, M.S beserta para dosen dan staf;
- f. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, khususnya kepada Bapak Arie Budhiman selaku kepala dinas, Ibu Ati, Pak Ukar, Pak Rokhim dan Pak Yamin yang telah menyambut ide penelitian penulis dengan begitu hangat. Terima kasih atas pengalaman, dukungan dan bantuan yang diberikan;
- g. Pak Liliek Suratminto, Mas Irvan Olii, Pak Candriyan Attahiyat, Mas Kartum Setiawan, dan Mba Siswantari yang senantiasa meluangkan waktunya untuk

berbagi ilmu, cerita dan memberikan dukungan kepada penulis dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi;

- h. UPK Kota Tua (Bu Marni dan Mas Norvi), UPT Museum Sejarah Jakarta (Mas Hendra, Mas Arpan, Bu Tuty dan Pak Khasirun), UPT Museum Prasasti (Mas Eko Wahyudi) serta instansi dan pihak lain yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian;
- i. Aa Septian, Munajat dan Ibnu yang selalu menjadi bagian dari inspirasi dan motivasi penulis, mari kita buat Mamah dan Bapa bangga.
- j. Teman-teman yang setia berada di dekat penulis, Avrie, Ima, Ayu serta teman-teman geografi 2008 lainnya. Terima kasih atas segala cerita, pelajaran dan warna yang diberikan selama masa perkuliahan. Kalian benar-benar bersahabat, cerdas dan tangguh! Sampai kapanpun, semoga kita selalu menjadi saudara. Karena kalian selalu di hati dan bertemu dengan kalian selalu dinanti.
- k. Teman-teman seperjuangan, khususnya Gina dan Huda yang mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk menemani survei lapang, keluarga K2N UI 2011 titik Wasior, keluarga C3 asrama UI (2008-2010) dan keluarga *El-classico*.

Sebagaimana pepatah ”tak ada gading yang tak retak”, begitu pula dalam penyusunan skripsi ini. Segala saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan untuk perbaikan dan kemajuan penelitian. Mohon maaf kepada pihak-pihak yang belum disebutkan karena kekhilafan penulis. Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

Depok, Juni 2012

Lilis Chodijah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilis Chodijah
NPM : 0806453895
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

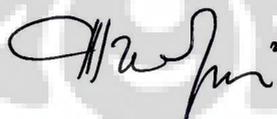
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Potensi Dark Tourism di Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Juni 2012
Yang menyatakan



(Lilis Chodijah)

ABSTRAK

Nama : Lilis Chodijah
Program Studi : Geografi
Judul : Potensi *Dark Tourism* di Jakarta

Dark tourism merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat atau atraksi yang berhubungan dengan kekerasan, pembantaian dan kematian. Jakarta sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia, memiliki citra sejarah sebagai Ratu dari Timur juga kuburan orang-orang Belanda. Sehingga dapat digali peristiwa-peristiwa yang dapat menjadi sumber daya tarik (potensi) pengembangan *dark tourism*. Rangkaian sejarah gelap Jakarta dalam penelitian ini diperoleh dari penjelasan informan dan studi literatur. Data diolah dengan metode *skoring* untuk penempatan spektrum dan penilaian potensi. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif keruangan. Potensi *dark tourism* ini terletak di sekitar pusat pemerintahan atau kawasan yang berhubungan dengan lambang kekuasaan dari setiap *dark history* sesuai masa pemerintahannya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh potensi tinggi dan sedang dengan tiga kecenderungan. Yakni potensi tinggi dengan kecenderungan ekonomi dan edukasi (Monumen Pancasila Sakti, Sasmita Loka A. Yani, Museum Jend. A.H. Nasution dan Museum Sejarah Jakarta), potensi sedang dengan kecenderungan orientasi pendidikan (Monumen Tragedi 12 Mei, Taman Makam Pahlawan dan Vihara saksi pembantaian Etnis Tionghoa) dan potensi sedang orientasi ekonomi (Museum Taman Prasasti). Selain delapan atraksi atau destinasi potensial *dark tourism* tersebut, terdapat dua potensial destinasi *dark tourism* yang saat ini belum diperuntukan untuk dikunjungi masyarakat umum, yakni lokasi (rumah) penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono.

Kata kunci : *dark tourism*, spektrum, potensi
xv + 107 halaman : 49 gambar; 17 tabel;
Daftar Pustaka : 44 (1983-2011)

ABSTRACT

Name : Lilis Chodijah
Program : Geografi
Title : Dark Tourism Potential in Jakarta

Dark tourism defined as a travel experience to a place or certain attraction associated with violence, carnage and death. Jakarta as one of the major tourism destinations in Indonesia has a historical image of the Queen of the East as well as the Dutch cemetery. Therefore, historical events can be explored as a source of attraction (potential) development of dark tourism in Jakarta. Series of dark history of Jakarta in this study were obtained from informants and literature studies. Data processed by the method of scoring for the placement and assessment of the potential spectrum. Further spatial analyzed descriptively. Dark tourism potential is located in the centre of administration or related area with a symbol of power of any appropriate dark history of its reign. Based on the analysis, high and medium potential was found and each obtained by three trends. The high potential was found for economic and education trends (Monumen Pancasila Sakti, Sasmita Loka A. Yani, Museum Jend. A.H. Nasution and Museum Sejarah Jakarta), the medium potential found for educational orientation (Monumen Tragedi 12 Mei, Taman Makam Pahlawan and Temple massacre witness Ethnicity Chinese) and the medium potential for the economic orientation (Museum Prasasti). In addition to the eight potential attraction or dark tourism destinations, there are two potential dark tourism destinations that are currently not intended for public visit, they are the location (home) shooting of D.I. Panjaitan and M.T. Haryono.

Keywords : dark tourism, spectrum, potential
xv + 107 pages : 49 figures; 17 tables
Bibliography : 441 (1983-2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pariwisata.....	5
2.1.1 Geografi Pariwisata Baru.....	5
2.1.2 Geografi, Psikologi dan Pariwisata.....	6
2.1.3 Jenis dan Macam Pariwisata.....	8
2.1.4 Prinsip, Subsistem dan Dimensi Utama Pariwisata.....	8
2.1.5 Destinasi dan Daya Tarik Wisata.....	9
2.1.6 Wisata Minat Khusus.....	10
2.2 Pembangunan Daya Tarik Wisata.....	11
2.2.1 Pemantapan Daya Tarik Wisata.....	11
2.2.2 Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Pilihan Konsumen	11
2.2.3 Aspek Penawaran Pariwisata.....	12
2.3 Dark Tourism.....	13
2.3.1 Terminologi dan Pengertian.....	13
2.3.2 Spektrum <i>Dark Tourism</i>	16
2.3.3 Pariwisata <i>Post-modern</i>	17
2.4 Motivasi Perjalanan.....	19
2.5 Segmentasi.....	20
2.6 Pariwisata Masa Depan.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Alur Pikir.....	21
3.2 Daerah Penelitian.....	22
3.3 Variabel Penelitian.....	22

3.4	Pengumpulan Data.....	22
3.5	Pengolahan Data.....	24
3.6	Analisis Data.....	27
BAB IV GAMBARAN UMUM DKI JAKARTA		28
4.1	Administrasi.....	28
4.2	Sejarah Perkembangan Jakarta.....	30
4.2.1	Sunda Kelapa Menuju Jayakarta.....	30
4.2.2	Pengukuhan <i>Stad Batavia</i>	31
4.2.3	<i>Oud Batavia</i>	32
4.2.4	<i>Nieuw Batavia</i>	34
4.2.5	Batavia Modern Menjadi Djakarta Toko Betsu Shi.....	36
4.2.6	Jakarta Setelah Kemerdekaan.....	37
4.3	Kondisi Fisik.....	40
4.4	Transportasi Jakarta.....	40
4.5	Pariwisata Jakarta.....	43
4.5.1	Kunjungan Wisman.....	43
4.5.2	Daya Tarik Wisata.....	45
4.5.3	Usaha Industri Pariwisata.....	49
4.5.4	Pusat Informasi Pariwisata.....	51
4.5.5	Daya Tarik Wisata Terindikasi <i>Dark Tourism</i>	52
4.5.6	Daya Tarik <i>Dark Tourism</i> (Belum dikembangkan).....	54
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		55
5.1	<i>Dark History</i> DKI Jakarta.....	55
5.1.1	Pelaksanaan Hukuman Masa Batavia.....	55
5.1.2	Pemberontakan Pieter Erbeveld dan Komplotannya.....	56
5.1.3	Pembantaian (Pemberontakan) Etnis Cina.....	58
5.1.4	Penculikan dan Pembunuhan Para Jenderal (G30 S).....	60
5.1.5	Tragedi (Penembakan) Trisakti.....	62
5.1.6	<i>Dark History</i> Berdasarkan Sejarah Perkembangan Jakarta... 64	64
5.2	Simbol Peristiwa.....	67
5.2.1	Penjara Bawah Tanah.....	67
5.2.2	Tiang Gantungan.....	67
5.2.3	Monumen Peringatan Erbeveld.....	69
5.2.4	Vihara Dharma Bhakti dan Toa Se Bio.....	70
5.2.5	Sumur Maut.....	71
5.2.6	Rumah Penyiksaan.....	72
5.2.7	Monumen Pancasila Sakti.....	72
5.2.8	Sasmita Loka dan Rumah Korban Lainnya.....	73
5.2.9	Taman Makam Pahlawan Kalibata.....	74
5.2.10	Monumen Tragedi 12 Mei.....	75

5.2.11	Keaslian Simbol dan Lokasi.....	75
5.3	Pengaruh Politik.....	77
5.4	Peruntukan Tempat Simbol dan Komersialisasi.....	79
5.5	Spekturm <i>Dark Tourism</i>	81
5.6	Keberadaan Fasilitas Pariwisata.....	84
5.6.1	Museum Sejarah Jakarta.....	84
5.6.2	Vihara Saksi Pembantaian Cina.....	87
5.6.3	Museum Taman Prasasti.....	88
5.6.4	Monumen Pancasila Sakti.....	91
5.6.5	Sasmita Loka Ahmad Yani & Museum Jend A.H. Nasution.....	92
5.6.6	Rumah Penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono.....	93
5.6.7	Taman Makam Pahlawan Kalibata.....	94
5.6.8	Monumen Tragedi 12 Mei.....	95
5.7	Potensi Daya Tarik Wisata Terindikasi <i>Dark Tourism</i>	97
5.8	Potensi <i>Dark Tourism</i>	100
BAB VI KESIMPULAN		104
DAFTAR PUSTAKA		105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sistem Pariwisata.....	12
Gambar 2.2 Spektrum <i>Dark Tourism</i>	17
Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian.....	21
Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi DKI Jakarta.....	29
Gambar 4.2 Peta Sejarah Perkembangan Jakarta.....	39
Gambar 4.3 Peta Prasarana Transportasi DKI Jakarta.....	42
Gambar 4.4 Diagram Persentase Kunjungan Wisman ke Indonesia.....	44
Gambar 4.5 Diagram Perkembangan Kunjungan Wisman Melalui Pintu Soekarno-Hatta Berdasarkan Kebangsaan (2007-2011).....	44
Gambar 4.6 Diagram Persentase Kunjungan Wisman Ke DKI Jakarta Melalui 3 Pintu Masuk Tahun 2011.....	45
Gambar 4.7 Diagram Jumlah Daya Tarik Wisata dan Pusat Belanja di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011.....	46
Gambar 4.8 Peta Daya Tarik Wisata Unggulan DKI Jakarta.....	47
Gambar 4.9 Diagram Perkembangan Jumlah Usaha Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2007-2011.....	50
Gambar 4.10 Diagram Usaha Akomodasi di 5 Kotamadya Provinsi DKI Jakarta.....	50
Gambar 5.1 Peta Lokasi <i>Dark History</i> Kawasan Kota Tua.....	60
Gambar 5.2 Peta Lokasi Gerakan 30 S.....	62
Gambar 5.3 Kerusuhan Mei 1998. Titik Awal Kerusuhan dan Wilayah Perusakan.....	64
Gambar 5.4 Peta Lokasi dan Waktu <i>Dark history</i> Terhadap Sejarah Perkembangan Jakarta.....	66
Gambar 5.5 Bagian Depan Penjara Bawah Tanah.....	67
Gambar 5.6 Bagian Dalam Penjara Bawah Tanah.....	67
Gambar 5.7 Replika Tiang Gantung.....	68
Gambar 5.8 Hukuman Mati terkahir di Batavia.....	68
Gambar 5.9 Monumen Erbeveld di Museum Sejarah Jakarta.....	70
Gambar 5.10 Monumen Erbeveld di Museum Taman Prasasti.....	70
Gambar 5.11 Sumur Maut.....	71
Gambar 5.12 Rumah Penyiksaan.....	72
Gambar 5.13 Keterangan Rumah Penyiksaan.....	72
Gambar 5.14 Pesan di Monumen Pancasila Sakti.....	73
Gambar 5.15 Monumen Pancasila Sakti.....	73
Gambar 5.16 Bekas Tembakan yang Menewaskan Jend. A. Yani.....	74
Gambar 5.17 Rekontruksi Ade Irma Setelah di Tembak.....	74
Gambar 5.18 Dinding Nama Pahlawan.....	74
Gambar 5.19 Monumen Tragedi 12 Mei.....	75

Gambar 5.20 Peta Keaslian Simbol dan Lokasi <i>Dark Tourism</i>	76
Gambar 5.21 Peta Pengaruh Politik <i>Dark Tourism</i>	78
Gambar 5.22 Peta Peruntukan Destinasi Wisata dan Komersialisasinya.....	80
Gambar 5.23 Peta Spektrum <i>Dark Tourism</i>	83
Gambar 5.24 Peta Fasilitas Wisata Museum Sejarah Jakarta dan Vihara Petak Sembilan.....	86
Gambar 5.25 Pesan di Museum Taman Prasasti.....	88
Gambar 5.26 Nisan Soe Hok Gie.....	89
Gambar 5.27 Monumen Tentara Jepang.....	89
Gambar 5.28 Peta Fasilitas Wisata Museum Taman Prasasti.....	90
Gambar 5.29 Peta Fasilitas Wisata Monumen Pancasila Sakti.....	91
Gambar 5.30 Peta Fasilitas Wisata Museum Jend. A.H Nasution dan Sasmita Loka A. Yani.....	92
Gambar 5.31 Peta Fasilitas Wisata Rumah Penembakan D.I Panjaitan.....	93
Gambar 5.32 Peta Fasilitas Wisata Rumah Penembakan M.T Haryono.....	94
Gambar 5.33 Peta Fasilitas Wisata Taman Makam Pahlawan Kalibata.....	95
Gambar 5.34 Peta Fasilitas Wisata Monumen Tragedi 12 Mei (Trisakti).....	96
Gambar 5.35 Peta Potensi Daya Tarik Wisata Terindikasi <i>Dark Tourism</i>	99
Gambar 5.36 Potensi <i>Dark Tourism</i>	101
Gambar 5.37 Peta Potensi <i>Dark Tourism</i>	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ragam Terminologi dan Pengertian <i>Dark Tourism</i>	14
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....	22
Tabel 3.2 Indikator Penilaian Spektrum <i>Dark Tourism</i>	25
Tabel 3.3 Kelas Spektrum <i>Dark Tourism</i>	25
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Potensi Wisata terindikasi <i>Dark Tourism</i>	26
Tabel 3.5 Kelas Potensi Wisata terindikasi <i>Dark Tourism</i>	27
Tabel 4.1 Rekapitulasi Panjang Jalan di Provinsi DKI Jakarta.....	40
Tabel 4.2 Data Angkutan Umum dan Mobil Barang Tahun 2011.....	41
Tabel 4.3 Sistem Koridor <i>Busway</i> Provinsi DKI Jakarta.....	43
Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan ke Destinasi Wisata di Jakarta Tahun 2010.....	48
Tabel 4.5 Daftar Gedung Pertunjukan Di Provinsi DKI Jakarta.....	49
Tabel 4.6 Pusat Informasi Pariwisata Provinsi DKI Jakarta.....	51
Tabel 5.1 Rincian <i>Dark History</i> DKI Jakarta.....	56
Tabel 5.2 Perhitungan Penilaian untuk Penentuan Spektrum <i>Dark Tourism</i>	81
Tabel 5.3 Spektrum Destinasi <i>Dark Tourism</i> di DKI Jakarta.....	82
Tabel 5.4 Klasifikasi Potensi Wisata Terindikasi <i>Dark Tourism</i>	97
Tabel 5.5 Spektrum dan Potensi Wisata Terindikasi <i>Dark Tourism</i> di Jakarta.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan suatu peristiwa yang selalu menarik perhatian. Terlebih jika kematian tersebut terjadi dengan cara yang tidak wajar (mengerikan), menimpa banyak orang ataupun dialami oleh orang-orang ternama. Begitu pula dengan tempat-tempat yang berhubungan dengan kematian, kekejaman dan bencana yang selalu menarik banyak perhatian pengunjung.

Sebagai contoh adalah Auschwitz-Birkenau, sebuah *camp* tempat terjadinya kematian sekitar 1,5 juta orang sepanjang Perang Dunia II (Beech dalam Yuill, 2003) yang pada tahun 2009 dikunjungi oleh 1,38 juta pengunjung (Auschwitz-Birkenau dalam Biran, *dkk.*, 2011) dan telah mengalami peningkatan lebih dari 200 persen sejak tahun 2000. Kemudian Ground Zero di New York yang pada tahun 2002 telah menarik perhatian 3,5 juta pengunjung, hampir dua kali lipat dari jumlah pengunjung WTC setiap tahunnya sebelum kejadian genosida tersebut (Blair, 2002 dalam Sharpley & Stone, 2009). Contoh sederhana lainnya adalah yang baru-baru ini terjadi di Jakarta (Januari 2012), tepatnya di Tugu Tani, yakni peristiwa ‘tabrakan maut’ yang menewaskan 9 nyawa. Para pengunjung berdatangan baik untuk melihat lokasi secara langsung, memberikan penghormatan ataupun untuk turut serta berbelasungkawa dengan rangkaian bunga dan doa.

Perjalanan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan kematian, kekejaman dan bencana ini pada masa sekarang sudah menjadi bagian dari dunia pariwisata (Stone, 2005) yang oleh Lenon dan Foley diistilahkan sebagai *Dark Tourism* dan oleh Munt dikategorikan sebagai wisata *postmodern* (Yuill, 2003). Blom (2000) yang menggunakan istilah ‘*Morbid Tourism*’ (wisata yang tidak wajar) mengategorikan jenis pariwisata ini sebagai segmen ceruk pasar (*niche market*) *postmodern*. Dimana *dark tourism* termasuk ke dalam sebuah pariwisata minat khusus, yakni perjalanan wisatawan mengunjungi suatu destinasi karena memiliki kekhususan yang sesuai minatnya (Poerwanto, 2006) dan merupakan salah satu dari lima segmen pasar penting (produk pariwisata di masa depan) yang

sedang tumbuh (Vellas & Becherel, 2008). Seperti wisata umum lainnya yang mengalami peningkatan, *dark tourism* pun telah berkembang luas dan menjadi semakin beragam.

Akan tetapi di Indonesia, sebagai sebuah negara yang sebenarnya memiliki sumber daya tarik *dark tourism* baik dari segi fisik wilayah maupun sosialnya (warisan sejarah), potensi *dark tourism* ini masih belum dikenali dan dikembangkan. Sebagai contoh, di Indonesia pernah terjadi letusan Gunung Tambora (April 1815) yang tidak hanya menewaskan banyak nyawa di Wilayah Hindia Belanda tetapi juga mengubah iklim dunia (Kristanti, 2010). Masih dari sumber yang sama, letusan Tambora juga mengakibatkan gagal panen di Cina, dan Eropa serta mengakibatkan kelaparan dimana-mana. Begitu pula dengan sumber daya historis Indonesia yang dapat menarik pasar skala internasional khususnya bagi negara-negara yang pernah terlibat dalam sejarah panjang kemerdekaan Indonesia. Sehingga mereka datang mengunjungi Indonesia untuk bernostalgia atau menapak tilas (Spillane, 1994; Yoeti, 1996; Yoeti, 2006) tempat-tempat yang memiliki ikatan emosional dari pengalaman mereka. Salah satu destinasi pariwisata yang dapat dijadikan untuk pengembangan *dark tourism* adalah ini Jakarta.

Jakarta merupakan salah satu destinasi pariwisata yang dekat dengan Bandara Soekarno Hatta sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara (wisman) dimana pada tahun 2011 sebesar 25,36% wisman masuk melalui pintu ini (Statistik Pariwisata, 2011). Angka tersebut merupakan angka kedatangan terbesar kedua setelah Bandara Ngurah Rai, Bali. Jakarta pada masa penjajahan Belanda merupakan pusat pemerintahan dengan nama Batavia. Abad ke-18 Batavia terkenal sebagai *Koningin van het Oosten* atau Ratu dari Timur karena keindahan alamnya tetapi juga mendapat reputasi *Graf der Hollanders* atau Kuburan Orang Belanda karena banyak Orang Belanda yang meninggal yang disebabkan oleh iklim buruk dan letusan gunung berapi pada masa tersebut (Hanna, 1988). Sebagaimana dikatakan oleh Mochtar Lubis dalam pengantar buku *Hikayat Jakarta* karya Willard A. Hanna, 'Jakarta senantiasa mendapatkan siraman darah dalam sejarah perkembangannya dan merupakan kota penuh kekerasan'.

Perjalanan penting Jakarta sebagai ibukota negara sampai saat ini tidak terlepas dari permasalahan atau konflik yang menimbulkan kematian, kekerasan, perbudakan, kekejaman hingga pembantaian. Tempat-tempat atau lokasi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tersebut memiliki potensi untuk direkonstruksi sebagai produk *dark tourism* yang dapat memberikan pelajaran, perenungan dan sebagai refleksi untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karenanya, perlu diteliti lebih lanjut mengenai tempat-tempat (lokasi) potensial *dark tourism* yang ada di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana potensi *dark tourism* di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui daya tarik wisata di Jakarta yang terindikasi *dark tourism* serta daya tarik yang belum nyata (belum direkonstruksi)
- b. Mengetahui karakter internal daya tarik dan spektrum *dark tourism* di Jakarta.
- c. Mengetahui keberadaan dan kelengkapan faktor pendukung (faktor penunjang dan kondisional) dari daya tarik *dark tourism*.
- d. Mengetahui potensi *dark tourism* di Jakarta.

1.4 Batasan Penelitian

- a. **Dark Tourism** adalah Perjalanan (kunjungan) ke tempat-tempat terjadinya kekerasan, penderitaan dan kematian penting, baik secara khusus ataupun ada dalam rangkaian perjalanan.
- b. **Daya Tarik Dark Tourism** adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas *dark tourism* baik berupa *dark site* (lokasi kejadian), *dark history* dan atau simbol kejadian. Sedangkan **Daya Tarik Dark Tourism belum nyata (belum dibangun)** adalah daya tarik yang belum direkonstruksi yang bersumber dari buku dan ahli sejarah.
- c. **Dark History** adalah peristiwa atau tragedi yang terjadi di Jakarta, baik yang di alami oleh pribumi ataupun non-pribumi, berkaitan dengan kekejaman, penyiksaan, pembantaian dan kematian yang tidak wajar.

- d. **Simbol** adalah penyebutan dari sebuah tanda, lambang, ataupun peninggalan yang berwujud (dapat dilihat dan dirasa) dari suatu *dark history* yang merupakan bagian dari daya tarik wisata yang ada.
- e. **Fasilitas Sekunder** merupakan fasilitas dan pelayanan yang mendukung kebutuhan wisatawan (Page, 1995), dalam penelitian ini berupa akomodasi, fasilitas kuliner (rumah makan) dan fasilitas belanja.
- f. **Fasilitas Kondisional** adalah infrastruktur pariwisata yang mendukung keadaan selama berwisata (Page, 1995), dalam penelitian ini berupa jenis dan frekuensi moda transportasi umum serta keberadaan pramuwisata (*guide*)
- g. **Promosi** adalah kegiatan komunikasi untuk memperkenalkan atau memberikan gambaran suatu daya tarik *dark tourism*, baik dengan pameran, periklanan, *event* dan usaha lain yang bersifat persuasif. Promosi dalam penelitian ini adalah promosi yang dilakukan oleh lembaga pengelola daya tarik *dark tourism*.
- h. **Waktu (jarak kronologis)** yang digunakan dalam penelitian ini adalah waktu terjadinya *dark history*. Sejak masa *Oud Batavia* Sampai Awal Reformasi Indonesia.
- i. **Spektrum *dark tourism*** adalah rentetan warna kontinu yang diperoleh dari penilaian indikator kegelapan suatu daya tarik utama *dark tourism*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah waktu, lokasi simbol, pengaruh politik, interpretasi produk dan komersialisasi.
- j. **Potensi daya tarik wisata terindikasi *dark tourism*** adalah kemampuan suatu daya tarik wisata untuk dikemas sebagai daya tarik *dark tourism* berdasarkan hasil penilaian dari variabel fasilitas primer (atraksi utama), sekunder, kondisional dan promosi.
- k. **Potensi *dark tourism*** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan suatu daya tarik *dark tourism* untuk dikembangkan berdasarkan hasil pengkelasan spektrum *dark tourism* dan potensi daya tarik wisata terindikasi *dark tourism*.
- l. **Daerah Penelitian** adalah Provinsi DKI Jakarta kecuali Kepulauan Seribu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Salah Wahab mengartikan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri ataupun di luar negeri, meliputi pendiaman dari orang-orang ke suatu wilayah, negara maupun benua dalam sementara waktu untuk memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (dalam Yoeti, 2006). Menurutnya, batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari 3 unsur, yaitu manusia (*man*) sebagai orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang (*space*) yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan dan waktu (*time*) yakni waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata (Yoeti, 1996). Dan karena pariwisata termasuk dalam lingkup studi yang terdiri dari beragam disiplin ilmu, pengertian pariwisata biasanya disesuaikan dengan latar belakang disiplin ilmu yang digunakan dengan tetap memperhatikan ketiga unsur tersebut (*man-space-time*) meskipun penekanannya berbeda.

2.1.1 Geografi Pariwisata Baru

Pariwisata yang meliputi sebuah perjalanan dan perpindahan manusia, barang serta jasa dalam dimensi ruang dan waktu secara esensial merupakan bagian dari fenomena geografi. Menurut Williams (2003), terdapat beberapa perspektif geografi yang dapat digunakan untuk menjelaskan studi pariwisata. Perspektif geografi tersebut diantaranya adalah mengenai pengaruh skala, distribusi spasial fenomena pariwisata, dampak pariwisata, perencanaan pariwisata dan model spasial pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, geografi memiliki peranan penting bagi dunia pariwisata, khususnya dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di dalamnya yang selalu berubah seiring berjalannya waktu.

Permintaan terhadap pariwisata biasanya muncul dari persepsi ataupun gambaran individu ataupun kelompok berdasarkan pengalaman

wisatawan yang berhubungan erat dengan suatu tempat tertentu. Oleh karena itu pariwisata memetakan dunia yang berbeda, meskipun caranya sangat subjektif dan salah satunya dimana geografi pariwisata dapat dilihat sebagai satu manifestasi persepsi dan gambaran yang terlihat dalam sebuah tempat wisata (Williams, 2003). Menurut Golledge dan Rayner, penjelasan mengenai manifestasi ruang ini biasanya berbentuk hubungan-hubungan secara kebetulan antara tindakan dan ciri-ciri khas struktur lingkungan dan landasan sumber dayanya (Ross, 1998).

Sekarang ini, para wisatawan umumnya lebih senang mencari tempat-tempat yang baru (Hadinoto, 1996; Yoeti, 2006) dan berbeda. Sebagai respon terhadap perubahan harapan, selera, mode, tingkat kesadaran, mobilitas dan pendapatan masyarakat umum, geografi pariwisata baru muncul, menimpa (*overlying*) atau bahkan menggantikan pola sebelumnya, sebagai bentuk pariwisata yang berbeda dan mempromosikan area baru yang diminati (Williams, 2003). Pencarian perbedaan ini telah menjadi salah satu ciri khas kemunculan pola pariwisata baru, yakni sebuah alternatif geografi pariwisata yang dengan berbagai cara menandakan sebagai '*post-industrial*', '*post-modern*' atau '*post-Fordist*'. Industri pariwisata baru ini ditandai oleh fleksibilitas, segmentasi, dan perkembangan bentuk baru yang membawa banyak pilihan baru untuk wisatawan dan menawarkan hal yang sangat berbeda dengan pariwisata masal, standar dan bentuk pariwisata lama. ('*Post-Fordisme*' merupakan istilah yang digunakan dalam filosofi industri dari seorang penggerak manufaktur Henry Ford. '*Post-Fordisme*' menekankan perbedaan pola yang dipusatkan pada fleksibilitas produksi dan peningkatan pilihan konsumen).

2.1.2 Geografi, Psikologi dan Pariwisata

Geografi dan psikologi memiliki peran dalam dunia pariwisata untuk memberikan gambaran mengenai sebuah tempat, baik itu nyata (*real*) ataupun yang terpetakan dalam pikiran setiap individu (psikologis). Um dan Crompton berpendapat bahwa gambaran suatu tempat sebagai tempat tujuan wisata yang menyenangkan berasal dari sikap pada ciri-ciri yang dapat ditangkap dari suatu tempat untuk berwisata (dalam Ross, 1998). Dimensi

gambaran dan sikap suatu tempat sebagai tempat tujuan wisata kemungkinan besar menjadi unsur yang sangat penting dalam proses memilih tempat tujuan, terlepas dari apakah gambaran dan sikap itu benar-benar mewakili apa yang ditawarkan tempat itu atau tidak.

Selanjutnya Down dan Stea berpendapat bahwa pariwisata dan peta kognitif tidak dapat dipisahkan (Ross, 1998). Menurut mereka, dalam semua bentuk perjalanan terdapat suatu bentuk pengetahuan lingkungan sebab orang harus berorientasi pada, melintasi, dan menentukan tempat tujuan dan daya tariknya. Gambaran tersebut dapat dikatakan gambaran dalam ingatan tentang suatu objek, orang, tempat atau kejadian yang tidak dapat dilihat oleh peneliti.

Tuan (dalam Ross, 1998) memberikan contoh tentang perbedaan antara persepsi dan gambaran – persepsi dipertahankan oleh informasi dalam lingkungan tersebut : kita melihat apa yang ada di hadapan kita. Gambaran, di pihak lain adalah sesuatu yang dilihat meskipun stimulus lingkungan tidak mendukungnya. Kedua proses tersebut merupakan bagian dari pengetahuan lingkungan. Menurut Tuan (dalam Ross, 1998), peta kognitif mungkin dianggap sebagai tipe gambaran khusus, suatu gambaran yang digunakan untuk mengarahkan dan meliputi lingkungan sekitar, untuk menghubungkan tempat-tempat yang terpisah dan untuk mengantisipasi dan meramalkan perilaku atau lingkungan dalam berbagai keadaan. Gambaran dalam ingatan tentang tempat tujuan wisata digunakan oleh wisatawan untuk membuat keputusan untuk mengunjungi suatu tempat atau sesuatu yang menarik.

Kemudian menurut Bailly (dalam Ross, 1998), daripada melihat ruang sebagai sesuatu yang terdiri atas titik atau tempat yang berdiri sendiri terpisah dari orang yang mendiaminya, ruang sebaiknya ditafsirkan sebagai ‘cerminan pribadi dan sosial dari indera, pendidikan, struktur organisasi, pengalaman hidup dan juga angan-angan kita’. Proses mendapatkan informasi mengenai jarak geografis antara lokasi fenomena dalam lingkungan luar, dihadirkan dalam fikiran, dan diubah menjadi pengetahuan ruang, dan diingat untuk menentukan jarak disebut pengetahuan jarak dan

hasil penelitian ini dikatatakan jarak kognitif (Cadwallader dalam Ross, 1998). Adapun jarak kognitif adalah jarak dalam pikiran seseorang yang dihasilkan dari mengubah jarak geografis dengan pengalaman hidup, sosial, dan budaya orang bersangkutan.

2.1.3 Jenis dan Macam Pariwisata

Pariwisata memiliki jenis dan macam yang beragam. Pengelompokan ini tidak bersifat kaku dan dapat terus berubah sesuai dengan perkembangan yang ada. Diantaranya adalah berdasarkan pengaruh terhadap neraca pembayaran (pariwisata aktif dan pasif), menurut alasan atau tujuan perjalanan (*business, vocational, educational*), menurut saat waktu berkunjung (*seasonal dan occasional*), menurut obyek (*cultural, reuperational, commercial, sport, political, social, religion*) dan menurut letak geografis (lokal, regional, nasional, regional internasional dan internasional (Yoeti, 1996). Berdasarkan klasifikasi jenis pariwisata tersebut, *dark tourism* dapat dimasukkan dalam klasifikasi berdasarkan obyek.

2.1.4 Prinsip, Subsistem dan Dimensi Utama Pariwisata

Menurut Hadinoto (1996), terdapat tiga prinsip dasar pariwisata, yakni produk wisata harus memenuhi selera dan keinginan konsumen, wisatawan tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu atau tipe-tipe segmentasi tertentu dan keunikan daerah perlu ditonjolkan agar ciri khas daerah dipasarkan. Dalam pariwisata juga terdapat subsistem yang membedakan antara perjalanan dan kegiatan pariwisata yang berfokus pada satu lokasi dengan perjalanan serta kegiatan yang dilakukan di beberapa lokasi. Dua subsistem pariwisata tersebut diantaranya:

a. *Touring* subsistem

Termasuk atraksi, transportasi, fasilitas pelayanan dan pengarahan promosi yang digunakan dalam *tour* ke beberapa lokasi selama perjalanan akhir minggu atau waktu libur. Atraksi dekat rute perjalanan, di persimpangan jalan dan hanya dikunjungi satu kali oleh masing-masing kelompok pengunjung.

b. *Destination* subsistem

Adalah geografis suatu kelengkapan sendiri. Semua aktivitas dilakukan di satu titik destinasi, yang harus direncanakan untuk kunjungan berulang.

Adapun empat dimensi utama pembentuk pariwisata menurut Mill (2000) adalah atraksi (merupakan daya tarik utama), fasilitas (termasuk infrastruktur di dalamnya), transportasi dan keramahtamahan (*hospitality*).

2.1.5 Destinasi dan Daya Tarik Wisata

Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Adapun daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (PP nomor 50 Tahun 2011). Daya tarik wisata atau atraksi ini merupakan bagian dari sebuah destinasi yang merupakan agen penyebab pertumbuhan pariwisata dan juga dapat menjadi faktor penarik awal untuk pengunjung. Dalam artian pembangunan, atraksi cenderung dikembangkan terlebih dahulu. Tanpa adanya atraksi wisata, tidak ada pariwisata, tidak diperlukan transportasi, tidak diperlukan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata (Hadinoto, 1996).

Destinasi dan atraksi ini adalah hal yang sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam lingkup pariwisata. Berkaitan dengan hal tersebut, Spillane (1994) membuat klasifikasi destinasi yang dibagi ke dalam *primary destination* dan *stopover destination*.

- a. *Primary destination* (tempat tujuan primer) adalah tempat atau lokasi yang sangat menarik perhatian wisatawan dan merupakan objek pokok dari perjalanan mereka.
- b. *Stopover destination* (tempat tujuan sekunder) adalah suatu tempat yang menarik atau perlu dikunjungi ketika sedang menuju ke *primary destination*.

Dari segi lokasi, *primary location* cenderung berorientasi pada lokasi pasar sedangkan *secondary location* sangat tergantung pada jaringan angkutan karena biasanya tempat ini terletak antara tempat tinggal (menginap) wisatawan dan tempat tujuan utama yang hendak dikunjungi.

Kemudian menurut Marioti (dalam Yoeti, 1996) membagi atraksi ke dalam dua hal, yakni *tourist resources* dan *tourist service*. *Tourist resources* disebut dengan istilah '*attractive spontanae*' yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar wisatawan berkeinginan untuk datang berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Sedangkan *tourist service* diistilahkan sebagai *attraction device*, yakni semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktivitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Sedangkan Hadinoto (1999) mengkasifikasikan atraksi menjadi atraksi utama dan atraksi pendukung. Apabila atraksi utama sudah dikembangkan, maka atraksi pendukung perlu dikembangkan untuk dapat menambah jumlah lama tinggal wisatawan.

2.1.6 Wisata Minat Khusus

Menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun wisata minat khusus oleh Read, Anon, dan Weiler (dalam Poerwanto, 2006) dikatatakan sebagai suatu bentuk perjalanan dimana wisatawan mengunjungi suatu destinasi karena memiliki kekhususan yang sesuai minatnya. Ditinjau dari pengertian tersebut, dapat diasumsikan bentuk dari wisata minat khusus menekankan pada:

- a. *Novelty seeking*: motivasi pada pencarian sesuatu yang unik dan baru
- b. *Quality seeking*: motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas

Selanjutnya Brenan (dalam Poerwanto, 2006) mengatakan bahwa wisata minat khusus dapat menjadi kontribusi kunci dalam mengatasi

wisatawan masal yang akan datang secara berbondong-bondong dan yang akan membelanjakan uangnya secara luas yang berdampak pada penurunan kondisi lingkungan fisik dan sosial budaya.

2.2 Pembangunan Daya Tarik Wisata

Dalam PP nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional, pembangunan daya tarik wisata dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya. Salah satu diantara upaya pembangunan daya tarik wisata adalah pemantapan daya tarik wisata.

2.2.1 Pemantapan Daya Tarik Wisata

Pemantapan Daya Tarik Wisata adalah upaya pengembangan yang dilakukan dengan menciptakan daya tarik wisata baru yang memiliki jenis berbeda dalam upaya menangkap peluang pasar baru. Dalam hal ini, *dark tourism* merupakan salah satu jenis daya tarik wisata baru dan belum dikembangkan di Jakarta serta merupakan bagian dari segmen ceruk pasar. Menurut Yoeti (1996) ditinjau dari sudut pemasaran pariwisata, terutama dalam rangka mengembangkan produk baru, hal yang harus ada atau tersedia adalah sesuatu yang bisa dilihat, sesuatu yang bisa dilakukan dan sesuatu yang bisa dibeli. Pengelolaan destinasi yang berhasil mengatasi masalah musiman dengan mengembangkan produk untuk berbagai segmen pasar, maka pariwisata di destinasi dapat berlangsung sepanjang tahun pada beragam tingkat bisnis, konferensi, liburan dan minat khusus (Becherel, 2008).

2.2.2 Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Pilihan Konsumen

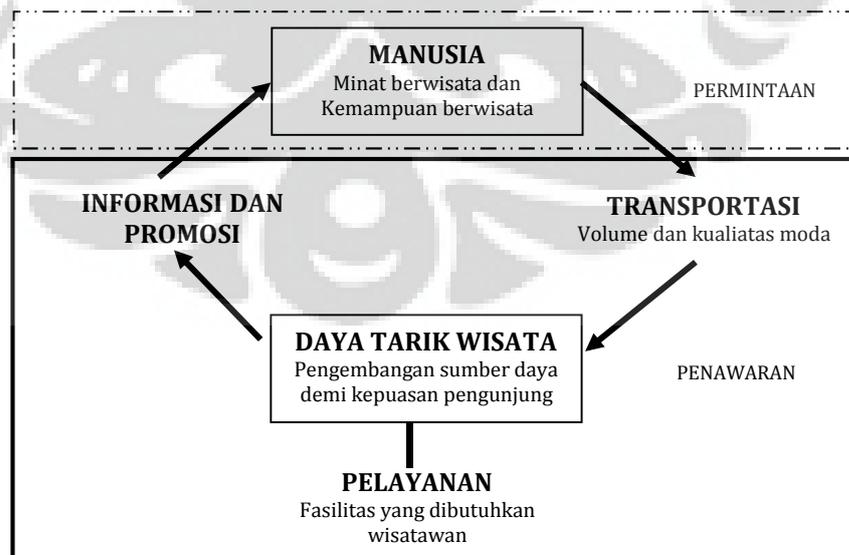
Konsumen mempunyai sikap yang memengaruhi cara mereka berperilaku dan menentukan sebuah produk (Vellas & Becherel, 2008). Menurut William (2003), terdapat tiga komponen yang memengaruhi

perilaku wisatawan dalam memilih destinasi dan atau melakukan perjalanan wisata, yakni:

- Komponen kognitif (pengetahuan) yang mengacu pada kepercayaan atau ketidakpercayaan.
- Komponen afektif (emosional) yang mewujudkan perasaan positif dan negatif.
- Komponen tren perilaku yang menunjukkan tren berperilaku dalam cara tertentu.

2.2.3 Aspek Penawaran Pariwisata

Dalam prinsip pembangunan, pengembangan dan pemasaran pariwisata juga terdapat dua aspek yang sangat mempengaruhi dan merupakan bagian dari sistem pariwisata, yakni aspek permintaan dan penawaran. Aspek permintaan pariwisata seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya dipengaruhi oleh perilaku dan motivasi wisatawan. Sedangkan aspek penawaran sangat dipengaruhi oleh kecerdikan pihak pengembang dalam menginventarisasi daya tarik dan mengidentifikasi daya tarik mana yang memiliki nilai jual serta keunikan untuk dikembangkan. Dibawah ini merupakan gambaran sistem pariwisata yang dibuat oleh Gunn (dalam Rahman, 2010) :



Gambar 2.1 Sistem Pariwisata

Sumber : Gunn 1988 (dalam Rahman, 2010)

Dengan demikian, berdasarkan sistem pariwisata tersebut, Gunn menjelaskan bahwa elemen yang berpengaruh dalam sisi penawaran adalah daya tarik wisata, informasi dan promosi, transportasi dan pelayanan fasilitas. Adapun Jansen-Verbeke (dalam Page, 1995) menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen pariwisata yang menjadi aspek penawaran, yakni elemen utama, sekunder dan tambahan atau kondisional. Elemen utama terdiri dari tempat aktivitas dan lingkungan menyenangkan, elemen sekunder terdiri dari hotel, fasilitas makan, pasar dan fasilitas belanja serta elemen tambahan atau kondisional terdiri dari aksesibilitas, pusat informasi, peta dan pramuwisata. Senada dengannya, Pearce (1983) mengelompokkan elemen penawaran pariwisata ke dalam lima sektor, yakni atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung dan infrastruktur. Dari uraian tersebut, secara garis besar elemen dari sisi penawaran pariwisata terdiri dari daya tarik wisata (baik alam, buatan manusia maupun budaya), fasilitas pendukung pariwisata (seperti akomodasi, fasilitas kuliner, fasilitas belanja dan transportasi) serta infrastruktur.

2.3 Dark Tourism

Perjalanan ke suatu tempat atau peristiwa yang berhubungan dengan kematian, kekerasan, penderitaan dan bencana bukanlah sebuah hal yang baru. Misalnya dalam pertunjukan permainan Gladiator di Roma yang kemudian menjadikan Colosseum Roma dipertimbangkan oleh beberapa ahli sebagai *dark tourist attraction* pertama. Perjalanan seperti ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai konsep lama dalam dunia yang baru (Stone, 2005). Akan tetapi, meskipun *dark tourism* memiliki sejarah yang panjang, pembahasannya dalam dunia akademik belumlah lama, sehingga literturnya masih memilih dari berbagai sumber dan belum kuat dari segi teori.

2.3.1 Terminologi dan Pengertian

Sebagai bahan diskusi baru dalam dunia pendidikan juga dalam perbincangan beberapa media, terminologi *dark tourism* yang pertama kali diperkenalkan oleh Malcolm Foley dan J. John Lennon memiliki dan atau berasal dari terminologi yang beragam dan berbeda dalam penekanan serta

batasan pengertiannya. Adapun untuk di Indonesia (meskipun istilah *dark tourism* belum banyak digunakan atau disuarakan), dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, *dark tourism* diistilahkan sebagai wisata memorial. Berikut merupakan beberapa terminologi mengenai perjalanan ke tempat yang berkaitan dengan kematian, kekerasan, kekejaman, penderitaan dan bencana, yang digabungkan dari beberapa literatur.

Tabel 2.1 Ragam Terminologi dan Pengertian *Dark Tourism*

Nama	Tahun	Terminologi	Penjelasan
O' Rourke	1988	<i>Holiday in Hell</i>	-
Uzell	1992	<i>'Hot' Site</i>	Berkaitan dengan peperangan dan konflik
Rojek	1993	<i>Black Spot</i>	Pengembangan komersial lokasi pemakaman dan lokasi selebritis serta banyak manusia mengalami kematian secara tiba-tiba dengan mengerikan
Dann	1994	<i>Milking the Macabre</i>	Terdiri dari 5 kategori, diantaranya adalah tempat yang dikenal penuh bahaya, <i>house of horror</i> , medan kematian, perjalanan ke sebuah siksaan dan tema <i>thanatos</i>
Seaton	1996	<i>Thanatourism</i>	Perjalanan ke lokasi yang secara keseluruhan atau sebagian dimotivasi oleh keinginan untuk mengalami atau melihat aktual atau simbol kematian, khususnya (namun tidak eksklusif) kematian yang mengerikan
Tunbridge & Ashworth	1996	<i>Dissonant Heritage</i>	Perjalanan yang dilakukan ke tempat dimana (telah) terjadinya tragedi atau peristiwa yang berhubungan dengan kematian dan kesedihan, sementara beberapa orang atau warga setempat ingin melupakan kejadian tersebut

Foley & Lennon	1996	<i>Dark Tourism</i>	Fenomena yang mencakup penawaran (<i>supply</i>) dan konsumsi (oleh pengunjung) dari kematian dan bencana yang riil (nyata, asli) atau sudah dikomodifikasi
Blom	2000	<i>Morbid Tourism</i>	Fokus pada kematian yang terjadi secara tiba-tiba dan secara cepat telah menarik banyak perhatian
Tarlow	2005	<i>Dark Tourism</i>	Perjalanan (kunjungan) ke tempat-tempat dimana tragedi atau kematian penting dalam sejarah telah terjadi dan mempengaruhi kehidupan manusia
Stone	2006	<i>Dark Tourism</i>	Fenomena dimana orang-orang berdatangan (berkunjung) secara khusus ataupun dalam rangkaian perjalanan (<i>itinerary</i>) dengan lingkup tempat atraksi dan tampilan yang beragam dan menampilkan atau merepresentasikan kematian, penderitaan dan kengerian.

Sumber : (Blom, 2000; Stone P. R dan Sharpley, 2008; Stone, 2006; Stone, 2005; Yuill, 2003)

Dari berbagai terminologi tersebut, terdapat beberapa destinasi spesifik yang menjadi fokus kajian para ahli, diantaranya adalah perjalanan ke tempat kematian selebritis (Alderman & Rojek), *holocaust* (Beech), *atrocities* atau kengerian (Ashworth), *prison* (Strange & Kempa, 2003) dan perbudakan (Dann & Seaton).

2.3.2 Spektrum *Dark Tourism*

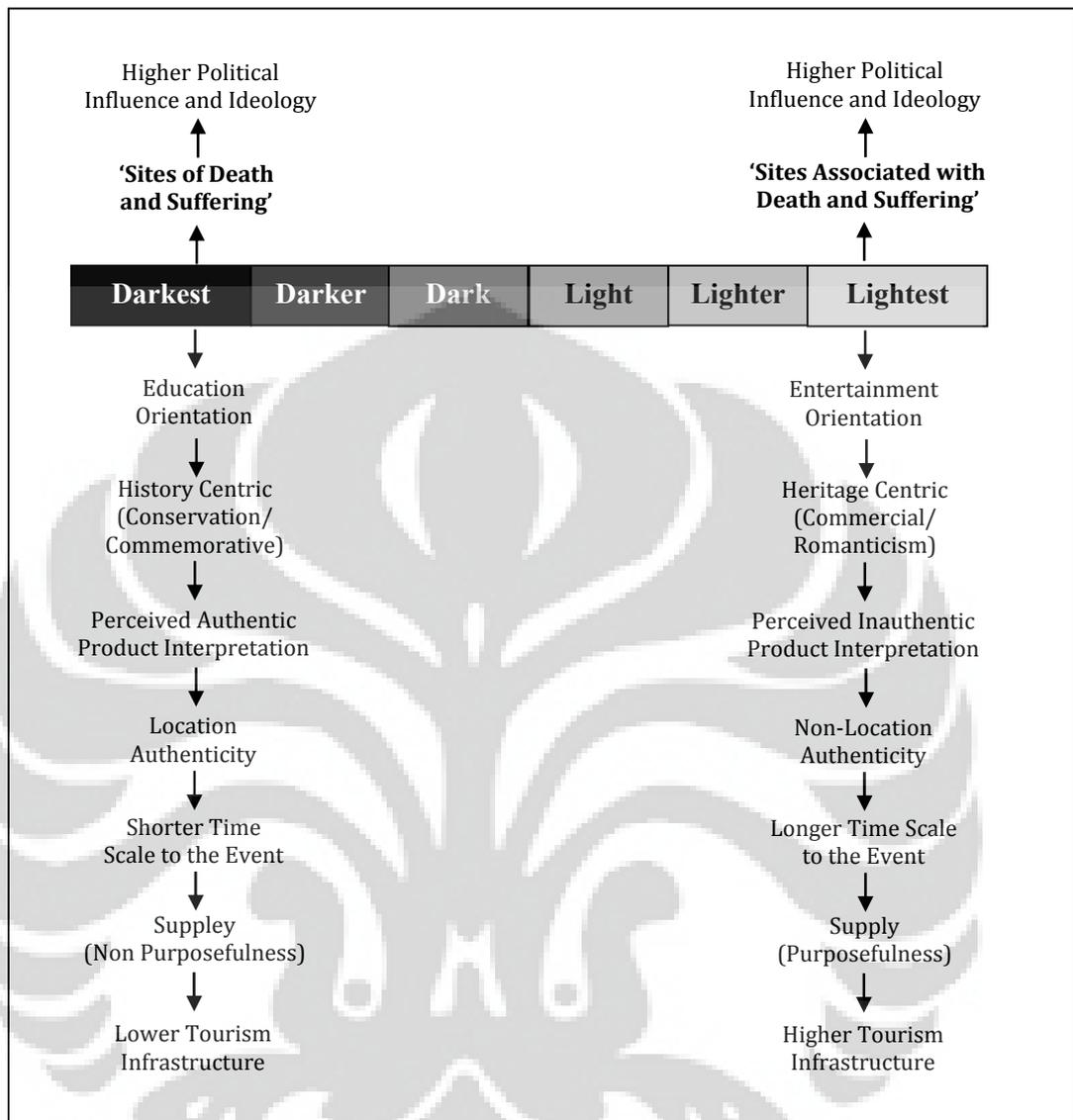
Beberapa ahli membedakan antara *site of* (lokasi dari suatu kejadian) dengan *site associated with* (lokasi yang berhubungan dengan suatu kejadian). Perbedaan tersebut berkaitan dengan keaslian suatu lokasi daya tarik *dark tourism*. Miles (2002) yang menyatakan perbedaan antara 'dark' dan 'darker' berdasarkan dimensi waktu dan afinitas spasial terhadap lokasi

daya tarik *dark tourism*. Menurutnya, produk dan pengalaman di lokasi *camp* kematian Auschwitz-Birkenau (Polandia) dirasa lebih ‘gelap’ (*darker*) daripada US Holocaust Memorial Museum di Washington DC.

Selanjutnya Strange dan Kempa (2003) yang melakukan studi terhadap desain produk dari dua lembaga hukum terdahulu serta pengaruh spesifik politik eksternal terhadap interpretasi dari kedua lembaga tersebut, yakni Alcatraz dan Robben Island. Alcatraz merupakan tempat penjara US terdahulu dimana narapidana yang terkenal jahat dipenjarakan. Sedangkan Robben Island adalah kompleks narapidana pada masa Apartheid di Afrika Selatan (termasuk Nelson Mandela). Mereka berpendapat bahwa Alcatraz sudah menjadi produk komersial dan bernilai hiburan, sedangkan Robben Island tingkat pengaruh politik yang lebih tinggi dalam desain dan interpretasinya dan mempromosikan produk untuk kenangan, peringatan dan edukasi. Sehingga Robben Island dirasa memiliki tingkat yang lebih serius dibandingkan Alcatraz.

Dari kedua studi tersebut, kemudian Stone (2006) melakukan studi spektrum *dark tourism* berdasarkan pada karakteristik, persepsi dan tampilan produk. Kemudian dihasilkan *range* spektrum mulai dari *darkest* sampai *lightest*, dimana parameter atau indikator pembagian spektrum ini bersifat longgar. Dari hasil penelitiannya, Auschwitz-Birkenau (Polandia) ada dalam spektrum *darkest*, Ground zero (New York) dalam spektrum *darker*, Boody Worlds (London) dalam spektrum *dark-light* dan London Dungeon (London) dalam spektrum *lightest*. Dari studi tersebut juga dihasilkan tipologi “*Seven Dark Suppliers*” yang kemudian dikategorikan ke dalam spektrum tersebut. Diantara tujuh suplai tersebut adalah *dark fun factories*, *dark exhibition*, *dark dungeons*, *dark resting place*, *dark shrines*, *dark conflict site* dan *dark camps of genocide*. Berdasarkan skala kejadian dan pengaruhnya, maka dalam penelitian ini *range* spektrum hanya terdiri dari empat kelas, yakni mulai dari *darker* sampai *lighter*. Berikut adalah Spektrum *Dark tourism* hasil studi Stone:

A DARK TOURISM SPECTRUM: PERCEIVED PRODUCT FEATURES OF DARK TOURISM WITHIN A 'DARKEST-LIGHTEST' FRAMEWORK OF SUPPLY



Gambar 2.2 Spektrum *Dark Tourism*

(Sumber :Stone, P. R. (2006). A Dark Tourism Spectrum : Towards a Typology of Death and Macabre Related Tourist Sites, Attractions and Exhibitions. *Tourism*. Hal : 151)

2.3.3 Pariwisata *Post-modern*

Post-modernism muncul sebagai pertentangan dari aliran modernisme yang merupakan masa rasionalitas, progres dan pengembangan personal yang telah mengubah masyarakat menjadi lebih kepada perkotaan, perindustrian dan teratur. Masyarakat modern juga memiliki kepercayaan

yang kuat pada ilmu pengetahuan, teknologi dan kebebasan demokrasi. Salah satunya saat runtuhnya modernisasi menurut Lennon (dalam Yuill, 2003) adalah pada saat tenggelamnya kapal *Titanic* yang telah dipercaya sebagai produk ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang kemudian menimbulkan banyak pertanyaan serta keraguan mengenai kecanggihan teknologi. Selain itu, peristiwa pembunuhan (penembakan) Presiden Amerika, J.F. Kennedy (JFK) juga menimbulkan banyak pertanyaan mengenai efektifitas demokrasi liberal. Peristiwa ini menciptakan perubahan masyarakat, yakni sekitar pertengahan 1980-an dan menyebabkan munculnya paradigma baru yang diistilahkan dengan *post-modernism*.

Keberadaan paham *post-modernism* turut serta mempengaruhi perkembangan pariwisata. Masyarakat terus mengganti kebiasaan pariwisata masal tradisional (*traditional mass tourism*) dan mengemas jenis pariwisata baru yang oleh Munt dinamakan sebagai pariwisata *post-modern*. Menurut Yuill (2003), jenis pariwisata ini ditandai dengan pencarian destinasi dan pengalaman baru melalui beragam produk wisata mulai dari ekoturisme sampai pariwisata warisan sejarah.

Menurut Rojek dalam Stone (2005), kematian merupakan fitur yang mencolok atau khas dalam lingkungan masyarakat *post-modern*. Oleh karenanya, *dark tourism* yang merupakan perjalanan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan kematian dikategorikan oleh beberapa ahli sebagai bagian dari produk masyarakat *post-modern* (Yuill, 2003, lihat juga Stone, 2005; Stone, 2006; Stone P. R dan Sharpley, 2008). Fenomena-fenomena yang oleh Rojek dikategorikan sebagai *black spot*, yakni acara sakral tahunan ke tempat dimana James Dean meninggal dalam kecelakaan mobil, penyalaan lilin (*candlelight*) tahunan untuk mengenang Elvis Presley dan peringatan pembunuhan JFK, menurutnya merupakan bagian dari *post-modern spectacle* (Stone, 2006). Karena pengulangan rekonstruksi fenomena tersebut bergantung pada audio visual modern untuk keberlangsungan (keberlanjutan) popularitasnya.

Sedangkan menurut Lennon dan Foley (dalam Stone, 2006), *dark tourism* merupakan intimasi *post-modern* yang ditandai dengan tiga hal.

Pertama, interpretasi suatu peristiwa yang berhubungan dengan kematian, kekejaman dan bencana sangat bergantung pada teknologi komunikasi global. Kedua, merupakan penentangan dari rasionalitas, progres dan modernisasi (konsep *post-modern*). Dan ketiga, di banyak lokasi (peristiwa), batasan antara pesan (edukasi ataupun politik) dengan komersialisasinya adalah tidak jelas (samar).

2.4 Motivasi Perjalanan

Plog (dalam Ross, 1998) mengemukakan 8 kategori dimensi psikografis atau kepribadian seseorang untuk melakukan pariwisata. Diantaranya adalah keberanian bertualang, mencari kesenangan, dorongan hati, kepercayaan diri, kematangan rencana, kejantanan, orientasi pada manusia dan intelektualisme. Dimensi terakhir ini dapat menjadi bagian *dark tourism*, yakni dimensi dengan ciri khas yang merujuk pada orang yang tidak hanya memiliki minat mengetahui bidang-bidang 'seni tinggi', tetapi juga berorientasi kuat pada wisata sejarah seperti tempat-tempat bersejarah kuno, peristiwa-peristiwa budaya, dan menggali sejarah masa lalu masyarakat sekarang yang belum terungkap merupakan daya tarik utama bagi orang tipe ini. Selain itu, salah satu sifat dan juga menjadi keinginan manusia adalah ingin tahu, untuk mencari tempat-tempat baru guna menambah pengetahuan dan mengalami suasana baru.

Rojek (dalam Stone, 2005) mengungkapkan bahwa alasan wisatawan melakukan perjalanan untuk mencari lokasi-lokasi seperti *dark site* akan berakhir pada kepingan-kepingan perasaan dari identitas sosial dan kultural. Senada dengannya, Tarlow (dalam Stone, 2005) mengatakan bahwa dalam *dark tourism*, ada empat interaksi emosional, diantaranya adalah rasa tidak aman, rasa terimakasih, perasaan rendah hati dan perasaan untuk menjadi lebih unggul. Tidak terbatas pada hal yang telah disebutkan, kunjungan wisatawan ke tempat-tempat seperti *dark site* juga dikarenakan untuk sebuah penghormatan, keharuan (turut berbela sungkawa, bahkan sebagai suatu perasaan senang melihat penderitaan orang lain yang oleh Seaton dan Lennon diistilahkan '*schandenfreude*' (Stone P. R dan Sharpley, 2008).

2.5 Segmentasi

Pariwisata sering disebut sebagai industri yang sangat bersegmentasi dan meliputi jumlah yang besar dalam bentuk yang berbeda. Segmentasi adalah bagian pasar yang anggota-anggotanya mempunyai ciri-ciri yang serupa. Melalui cara ini terdapat kemungkinan untuk memasarkan sesuatu pada mereka sebagai sebuah kelompok (Mill, 2000), yakni dengan mengidentifikasi ciri-ciri wisatawan yang sudah ada adalah mungkin mengidentifikasi sasaran yang sama. Menurutnya, dengan menjawab pertanyaan ‘*siapa yang akan kita tarik kemari?*’ dalam artian tren wisatawan adalah mungkin untuk menentukan pasar yang paling cocok untuk pendekatan yang dilakukan.

Seiring dengan perubahan masyarakat dari *modern* menjadi *postmodern*, maka segmentasi pariwisata ini merupakan hal yang sesuai dengan perkembangan serta dapat memberikan ragam produk wisata kepada konsumen. Diantara segmen pariwisata yang ada adalah segmen pasar wisatawan massal (bagian dari masyarakat *modern*) dan segmen ceruk pasar (yang merupakan bagian dari masyarakat *post-modern*). Segmen pasar wisatawan massal (*mass market*) adalah jenis wisatawan yang datang secara berombongan dalam kelompok-kelompok yang biasanya memiliki lama tinggal relatif singkat. Sedangkan yang dimaksud dengan “segmen ceruk pasar” (*niche market*) adalah jenis wisatawan yang datang secara individu atau kelompok kecil yang berkunjung karena minat khusus dan biasanya memiliki lama tinggal relatif panjang.

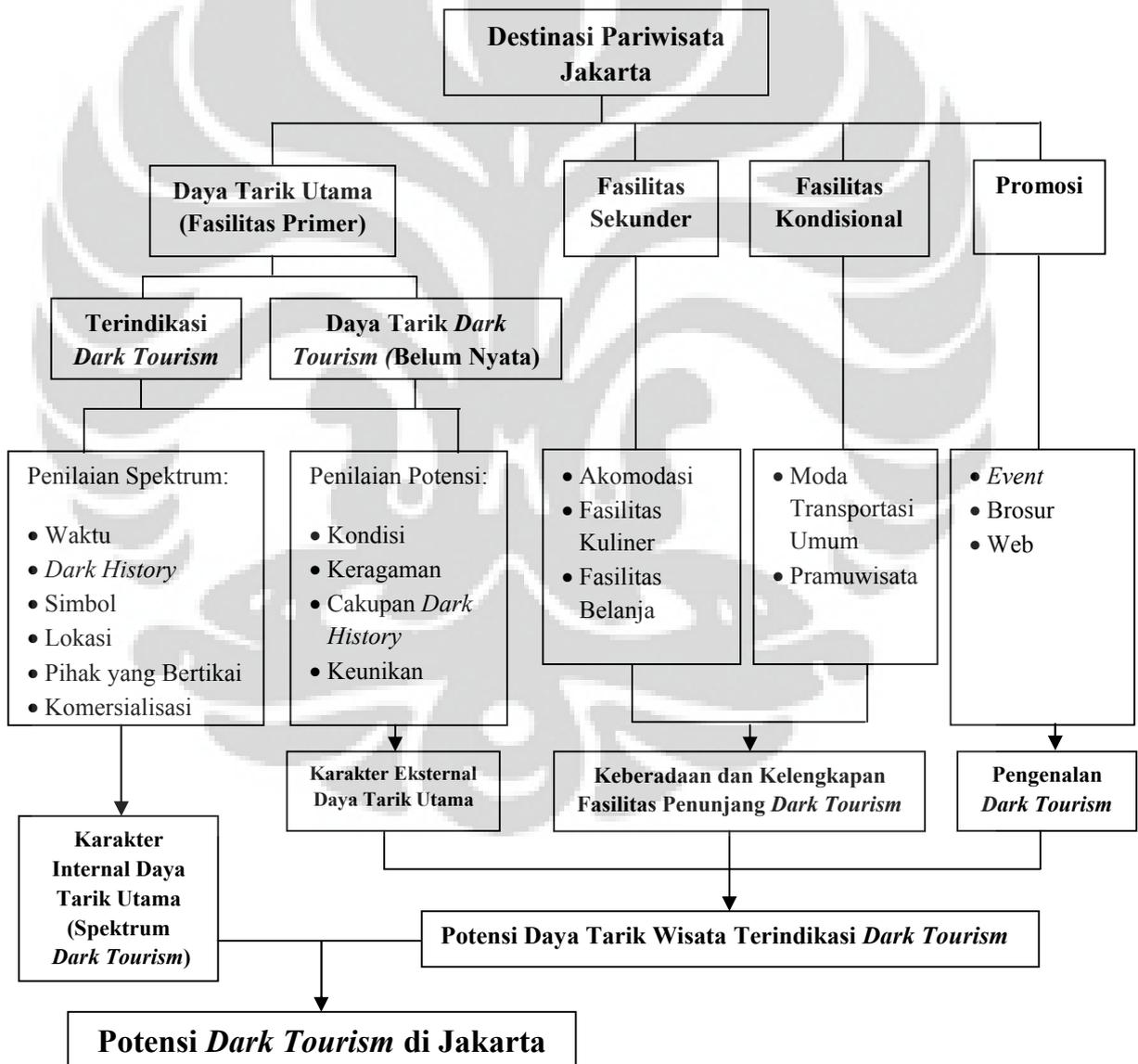
2.6 Pariwisata Masa Depan

Menurut WTO (*World Tourism Organization*), konsumen wisata liburan di masa datang akan ikut dalam pembuatan produk – fokus akan berubah dari pelayan menjadi ‘memberikan pengalaman unik yang dinikmati konsumen itu sendiri’ (Vellas & Becherel, 2008). Hal tersebut telah menghasilkan pengembangan pariwisata bertema minat khusus dari segmen pasar. Diantara 5 segmen pasar penting yang sedang tumbuh menurut identifikasi WTO adalah ekoturisme, pariwisata budaya, pariwisata tema khusus (tema dapat berdasarkan budaya populer, warisan industri, tema sejarah atau dalam lingkungan khusus, juga termasuk *dark tourism*), kapal pesiar dan pariwisata petualangan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Alur Pikir

Berangkat dari fenomena *dark tourism* yang sedang berkembang dan mulai ramai dibicarakan, khususnya dalam dunia pendidikan, maka penelitian ini berusaha untuk mencari potensi *dark tourism* (berdasarkan sisi penawaran) yang dapat dikembangkan di Jakarta sebagai ibukota negara dan pusat pemerintahan masa kolonial. Dengan demikian, Jakarta sebagai bagian dari destinasi pariwisata utama di Indonesia dapat memberikan pasar wisata yang lebih beragam.



Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian

3.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di daerah administrasi Provinsi DKI Jakarta kecuali Kepulauan Seribu.

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Keterangan
1	Fasilitas Primer (Daya Tarik Utama)	Waktu	Unsur atraksi yang digunakan untuk penentuan spektrum <i>dark tourism</i>
		<i>Dark History</i>	
		Simbol	
		Lokasi	
		Pihak yang Bertikai	
		Komersialisasi	
		Kondisi Atraksi	Unsur atraksi yang digunakan untuk penentuan potensi wisata terindikasi <i>Dark Tourism</i>
		Keragaman	
		Keunikan	
		Cakupan <i>Dark History</i>	
2	Fasilitas Sekunder	Akomodasi	Keberadaan dan jumlahnya dalam jangkauan 100 m, 500 m dan 1000 m dari atraksi potensi <i>dark tourism</i>
		Fasilitas Kuliner	
		Tempat Belanja	
3	Fasilitas Kondisional	Moda Transportasi	Keberadaan dan jumlahnya
		Pramuwisata	
4	Promosi	<i>event</i> /brosur/web	Keberadaan promosi <i>dark tourism</i>

Sumber : Pengolahan Data, 2012

3.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder. Data primer di dapat dari wawancara bertahap terhadap informan, studi literatur, penelusuran data *online*, dan survei langsung di lapangan. Berikut penjelasan dari metode pengumpulan data primer:

a. Metode Wawancara Bertahap

Wawancara ini dilakukan secara bertahap terhadap informan. Terdapat 3 jenis informan, yakni ahli sejarah untuk mengetahui kronologis *dark history* (waktu, pihak yang bertikai, simbol serta lokasi kejadian) yang ada ‘di balik’

daya tarik wisata yang nyata (sudah direkonstruksi) dan yang belum nyata (belum direkonstruksi). Kedua adalah Dinas Pariwisata Jakarta untuk mengetahui keterangan dan penjelasan mengenai promosi dari suatu atraksi wisata yang terindikasi *dark tourism*. Terakhir adalah komunitas pramuwisata seperti komunitas sejarah untuk mengetahui peranannya sebagai media dalam penyampaian informasi atau gambaran mengenai *dark tourism* kepada pengunjung ataupun calon pengunjung. Penentuan informan menggunakan metode *snowballing sample*.

b. Studi Literatur

Studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui sejarah peristiwa di Jakarta yang dapat dikategorikan sebagai indikasi *dark tourism*. Literatur merupakan pustaka yang sudah diterbitkan, bukan naskah ataupun arsip.

c. Penelusuran Data *Online*

Merupakan cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2010). Data yang dimaksud adalah data promosi *online* yang dibuat oleh lembaga pengelola atraksi terindikasi *dark tourism*.

d. Survei Langsung

Survei langsung dilakukan untuk mengumpulkan data lokasi (koordinat) daya tarik *dark tourism*, simbol, dan fasilitas sekunder dan kondisional yang ada dengan melakukan *plotting* GPS (*Global Positioning System*) serta melihat jangkauan rute moda transportasi umum.

Adapun pengumpulan data sekunder di peroleh dari instansi pemerintah untuk memperoleh peta administrasi Provinsi DKI, data *shapefile* fasilitas wisata, data kepariwisataan Jakarta yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta (seperti data daya tarik wisata, data akomodasi dan usaha industri pariwisata serta statistik pariwisata Jakarta) dan data trayek angkutan umum DKI Jakarta dari Dinas Perhubungan DKI Jakarta.

3.5 Pengolahan Data

- a. Membuat Peta Provinsi DKI Jakarta beserta prasarana transportasinya dengan menggunakan *ArcMap 9.3*.
- b. Melakukan identifikasi objek atau atraksi wisata yang ada di Jakarta antara yang terindikasi *dark tourism* dan tidak terindikasi *dark tourism*.
- c. Melakukan tabulasi data kronologis sejarah daya tarik *dark tourism* yang belum nyata (berasal dari buku dan wawancara ahli sejarah).
- d. Membuat peta sebaran daya tarik wisata (atraksi) yang terindikasi *dark tourism* dan juga yang belum nyata dengan menggunakan *ArcMap 9.3*.
- e. Membuat peta sebaran lokasi daya tarik *dark tourism* sesuai peristiwa, waktu peristiwa dan sejarah perkembangan wilayah Jakarta dengan menggunakan *ArcMap 9.3*.
- f. Membuat peta dan melakukan klasifikasi sebaran lokasi daya tarik *dark tourism*:
 1. Berdasarkan simbol (untuk *dark tourism* yang teridentifikasi) yang ada di lokasi asli kejadian dan simbol yang di relokasi serta simbol yang representatif (mewakili *dark history*) dan yang kurang mewakili.
 2. Berdasarkan pengaruh politik (pihak yang bertikai)
 3. Berdasarkan komersialisasi dan fungsi dari tempat keberadaan simbol
- g. Membuat penilaian (*skoring*) spektrum *dark tourism*.

Melakukan *skoring* dari indikator waktu, simbol, lokasi, pihak yang bertikai dan komersialisasi untuk mengetahui spektrum daya tarik *dark tourism*. Indikator tersebut berdasarkan spektrum *dark tourism* yang telah dilakukan oleh Stone (lihat bab sebelumnya halaman 17). Akan tetapi peneliti membagi kelas masing-masing indikasi berdasarkan data yang didapatkan. Sehingga tidak menutup kemungkinan penempatan spektrum yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya dapat berubah.

Tabel 3.2 Indikator Penilaian Spektrum *Dark Tourism*

Indikator	Kelas	Nilai
Waktu	Abad 17-18	1
	Abad 19	2
	Abad 20	3
Lokasi Simbol	Relokasi	1
	Asli	2
Pengaruh Politik	Tanpa pemerintah	1
	Pemerintah-Individu	2
	Pemerintah-Kelompok	3
Interpretasi Produk	Tidak asli dan tidak representatif	1
	Tidak asli tapi representatif atau asli tapi tidak representatif	2
	Asli dan representatif	3
Komersial	Tiket	1
	Tanpa tiket masuk (gratis)	2

Sumber : Pengolahan Data (2012) berdasarkan Stone (2006). Hal : 151

Dari indikator penilaian spektrum tersebut dijumlahkan nilai terbesar dan terkecilnya kemudian dikurangi dan dibagi empat. Pembagian *dark tourism* ke dalam empat spektrum ini didasarkan pada temuan data, baik jumlah maupun jenisnya dan berdasarkan kebutuhan peneliti. Sebagaimana Stone (2006) mengklasifikasikan spektrum ke dalam enam kelas berdasarkan dua kelas yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 3.3 Kelas Spektrum *Dark Tourism*

Nilai	Spektrum
5 – 7	<i>Lighter</i>
8 – 9	<i>Light</i>
10 – 11	<i>Dark</i>
12 – 13	<i>Darker</i>

Sumber : Pengolahan Data, 2012

- h. Membuat peta spektrum *dark tourism* dengan menggunakan *ArcMap 9.3*.
- i. Membuat peta sebaran fasilitas wisata dari setiap daya tarik yang terindikasi *dark tourism* dengan menggunakan *ArcMap 9.3*.
- j. Melakukan penilaian (*skoring*) potensi wisata terindikasi *dark tourism*

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Potensi Wisata terindikasi *Dark Tourism*

No	Variabel	Unsur	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3
1	Fasilitas Primer (Atraksi)	Kondisi	Belum memiliki simbol dan lokasi kejadian kurang/tidak mendukung pengembangan atraksi	Memiliki simbol namun tempat simbol kurang mendukung untuk pengembangan atraksi	Memiliki simbol dan lokasi simbol mendukung pengembangan atraksi
		Keragaman	Bila objek hanya memiliki satu daya tarik	Bila objek memiliki tiga daya tarik	Bila objek memiliki lima atau lebih daya tarik
		Keunikan	Bila objek banyak ditemukan ditempat lain dan tidak memiliki keunikan	Bila objek jarang ditemukan di tempat lain dan memiliki keunikan tersendiri	Bila objek tidak ditemukan ditempat lain dengan keunikan sendiri
		Cakupan <i>Dark History</i>	Lokal namun berpengaruh nasional	Nasional dalam isu internasional	Internasional (pihak yang terlibat non-pribumi)
2	Fasilitas Sekunder	Akomodasi	Tidak tersedia dalam jangkauan 1000 m dari objek	Tersedia dalam jangkauan 1000 m dengan jumlah sedikit (< 3)	Tersedia dalam jangkauan 500 m dan jumlah banyak dalam jangkauan 1000 m
		Fasilitas Kuliner	Tidak tersedia dalam jangkauan 500 m	Tersedia dalam jangkauan 500 m dengan jumlah sedikit (< 3)	Tersedia dalam Jangkauan 100 m dan jumlah banyak dalam jangkauan 500 m
		Fasilitas Belanja	Tidak tersedia dalam jangkauan 500 m	Tersedia beragam pusat belanja dalam jangkauan 500m namun belum ada cinderamata <i>dark tourism</i>	Tersedia cinderamata <i>dark tourism</i> dan pusat belanja dalam jangkauan 500m
3	Fasilitas Kondisional	Moda Transportasi	Tersedia dalam jangkauan lebih dari 500 m	Tersedia dalam jangkauan 100 m atau lebih namun dengan jenis dan frekuensi jarang	Tersedia dengan jenis yang banyak dan frekuensi yang tinggi kurang jangkauan 100 m
		Pramuwisata	Tidak Ada	Ada tetapi berbayar	Ada tanpa berbayar
4	Promosi	Promosi Lembaga Pengelola	Tidak ada	Ada promosi namun dalam acara tertentu (<i>event</i>)	Ada promosi dan Pusat Informasi

Sumber : Damanik, J dan Weber, H (2006) dan Rahman, A.A (2010) dengan Perubahan

Maksud dari metode penilaian ini adalah untuk melihat potensi wisata berdasarkan kriteria penilaian potensi wisata secara umum. Namun dalam penelitian ini ditekankan pada potensi wisata yang terindikasi *dark tourism*. Kriteria penilaian berdasarkan kriteria yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun dengan perubahan dan penyesuaian terhadap tema *dark tourism*. Dengan menggunakan metode pengkelasan seperti analisis *skoring* sebelumnya, dihasilkan kelas potensi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kelas Potensi Wisata terindikasi *Dark Tourism*

Nilai	Potensi
10 - 16	Rendah
17 - 23	Sedang
>24	Tinggi

Sumber : Pengolahan data, 2012

- k. Membuat kuadran potensi berdasarkan kelas spektrum dan potensi wisata terindikasi *dark tourism*.
- l. Membuat peta potensi *dark tourism* di Jakarta dengan menggunakan *ArcMap 9.3*.

3.6 Analisis Data

Analisa yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan keruangan. Yakni dengan menjelaskan sebaran lokasi daya tarik *dark tourism*, karakter internal dan spektrum daya tarik *dark tourism* serta kaitannya dengan kelengkapan fasilitas penunjang *dark tourism* baik itu fasilitas sekunder maupun kondisional dan keberadaan promosi untuk melihat potensi *dark tourism* yang ada di Jakarta.

BAB IV

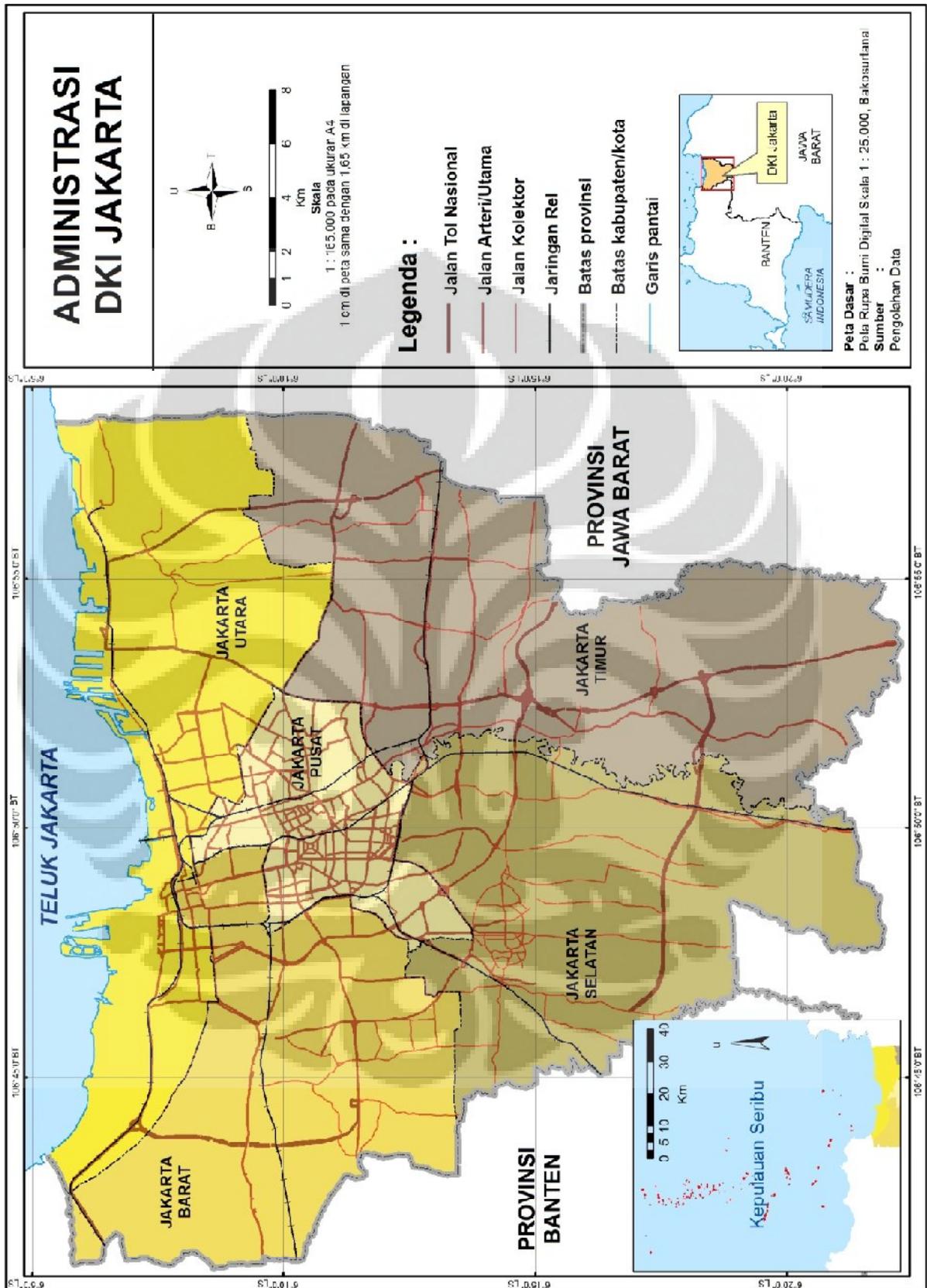
GAMBARAN UMUM DKI JAKARTA

4.1 Administrasi

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dan memiliki peran sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara Astronomis, DKI Jakarta terletak antara $106^{\circ} 22' 42''$ sampai $106^{\circ} 58' 18''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 19' 12''$ sampai $6^{\circ} 23' 54''$ Lintang Selatan. Berikut batasan Provinsi DKI Jakarta dengan daerah di sekitarnya :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat (Kabupaten dan Kota Bekasi)
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jawa Barat (Kota Depok)
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Banten (yakni Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang) .

Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 171 Tahun 2007, luas wilayah Provinsi DKI Jakarta adalah $7.659,02 \text{ km}^2$, terdiri dari daratan seluas $662,33 \text{ km}^2$, termasuk 110 pulau di Kepulauan Seribu, dan lautan seluas $6.997,50 \text{ km}^2$. Secara administrasi, Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 kotamadya dan 1 kabupaten administratif. Diantaranya adalah Kotamadya Jakarta Pusat (terdiri dari 8 kecamatan dan 44 kelurahan), Jakarta Utara (terdiri dari 6 kecamatan dan 31 kelurahan), Jakarta Barat (terdiri dari 8 kecamatan dan 56 kelurahan), Jakarta Selatan (terdiri dari 10 kecamatan dan 65 kelurahan), Jakarta Timur (terdiri dari 10 kecamatan dan 65 kelurahan) dan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu (terdiri dari 2 kecamatan dan 6 kelurahan). Kotamadya Jakarta Timur merupakan daerah administratif terluas ($188,3 \text{ Km}^2$) sedangkan Kepulauan Seribu merupakan daerah administratif terkecil (luas daratan $8,7 \text{ Km}^2$). Adapun daerah administrasi dalam penelitian ini adalah Provinsi DKI Jakarta kecuali Kabupaten Kepulauan Seribu.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi DKI Jakarta

4.2 Sejarah Perkembangan Jakarta

4.2.1 Sunda Kelapa Menuju Jayakarta

Pada awal abad 16 Jakarta dikenal dengan nama Sunda Kelapa, yakni sebuah pelabuhan yang berada dalam pengawasan kerajaan Hindu Sunda, Kerajaan Pakuan Pajajaran, dengan Ibukota kerajaannya terletak di sekitar Batutulis (Bogor). Pada tahun 1522 Raja Sunda Samian atau Sangiang (Sang Hyang) Surawisesa (1521-1535) kedatangan orang-orang Portugis yang memang sudah ditunggu kehadirannya dan kemudian menyepakati sebuah perjanjian persahabatan antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Portugal. Sebagai tanda perjanjian, sebuah batu besar ditanam di pantai. Batu yang dinamakan *padrao* itu ditemukan kembali pada tahun 1918 di persimpangan Jalan Cengkeh dan Jalan Nelayan Timur sekarang (Heuken, 1995). Penemuan *padrao* ini mengindikasikan bahwa pada awal abad ke-16 garis pantai kurang lebih lurus dengan jalan yang kini menjadi Jalan Nelayan, sekitar 130 meter di selatan Jalan Tol Pelabuhan.

Perjanjian antara Sunda dan Portugis tersebut mencemaskan Sultan Trenggana dari Demak. Oleh karena itu pada tahun 1527, Fatahillah (Panglima pasukan Cirebon) yang bersekutu dengan Demak, mendatangi Sunda Kelapa dengan 1452 tentara (Heuken, 1995). Menurut Hanna (1988), setelah perjanjian pada tahun 1522 Portugis datang kembali ke Sunda Kelapa terlambat beberapa minggu atau beberapa hari setelah Sunda Kelapa baru saja jatuh ke tangan perwira muslim yang oleh mereka dikenal sebagai Faletihan. Dengan demikian, Portugis tidak pernah berkuasa di Kerajaan Sunda dan Sunda Kelapa (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2007). Atas kemenangan tersebut, Fatahillah atau Faletihan mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang berarti 'kemenangan besar' (Heuken, 1995) atau 'kota yang jaya' (Hanna, 1988). Kemudian kemenangan Fatahillah pada tahun 1527 ini menjadi hari peringatan ulang tahun Jakarta yang ditetapkan berdasarkan teori Soekanto, tepatnya tanggal 22 Juni (Heuken, 1995).

Sunda Kelapa yang telah berganti nama menjadi Jayakarta mulai menarik perhatian orang Eropa lain melalui Jan Huygen Van Linshoten,

seorang pelaut Belanda yang menemukan rahasia-rahasia perdagangan dan navigasi bangsa Portugis. Informasi-informasi tersebut kemudian diterbitkan dengan judul '*Itinerario*'. Linschoten menulis (Hanna, 1988, hal. 1) :

“Pelabuhan utama di pulau ini (Jawa) adalah Sunda Calapa... di tempat ini... didapati sangat banyak lada yang bermutu lebih baik daripada lada India atau Malabar... juga terdapat banyak kemenyan, Benicin atau Bonien atau bunga pala, kamper dan juga permata intan. Tempat ini dapat didatangi tanpa menemui kesulitan karena orang Portugis tidak sampai kesini, karena orang Iava (Jawa) berbondong-bondong datang sendiri sampai ke Malaka untuk menjual barang-barang dagangannya.”

4.2.2 Pengukuhan *Stad Batavia*

Pada tahun 1596 empat kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di Jayakarta. Sementara kapal Inggris pertama kali singgah di Jayakarta pada tahun 1602. Berdasarkan hasil perundingan L'Hermite dengan Pangeran Jayawikarta, pada tahun 1611 pihak Belanda mulai mendirikan gedung pertama yang disebut “Nassau Huis” di sebelah timur muara Ci Liwung, dekat kampung Cina. Persaingan antara pihak Belanda dan Inggris semakin meluas dengan kedatangan armada Inggris yang begitu besar. Tanpa sepengetahuan dan izin dari Sultan maupun penghuninya, Jan Pieterszoon Coen, Gubernur Jenderal VOC yang baru diangkat, selain mengubah “Nassau Huis” menjadi benteng yang lebih kokoh juga membangun gedung kembarannya, “Mauritius Huis” dan menghubungkan keduanya dengan tembok batu. Di atas tembok batu tersebut dideretkan beberapa buah meriam yang diarahkan ke *dalem* dan *pabean* Sultan. Kedua gedung tersebut merupakan permulaan dari tempat persegi empat yang kemudian dikenal dengan *Kasteel Batavia*. Tanpa menghubungi Sultan, Belanda juga membangun sebuah pangkalan angkatan laut yang kecil dengan fasilitas pergudangan untuk perbaikan, sebuah gereja dan sebuah rumah sakit di Pulau Onrust dan Kyper, sekitar 4,5 km dari tepi pantai saat itu.

Melihat tindakan pihak Belanda, Sultan memperkuat *dalemnya* dengan mempersenjatai ribuan lelaki dewasa dan atau remaja, juga membuat perintang di sungai untuk mengendalikan seluruh gerak-gerik dari laut hingga pantai. Begitu pula dengan pihak Inggris dibawah pimpinan Sir

Thomas Dale yang memasang meriam kuningan di kubu pertahanan mereka, yakni di sebelah barat muara Ci Liwung (bersebrangan dengan pertahanan Belanda). Pada akhir tahun 1618, pihak Belanda mengadakan penyerbuan terhadap pihak Inggris yang berkahir pada pengepungan pihak Belanda oleh orang-orang Jayakarta, Banten dan Inggris (Hanna, 1988). Peristiwa tersebut membuat Coen pergi mencari bantuan ke arah Timur, yakni Maluku. Setelah kembali dari Maluku dengan membawa bantuan, pihak Belanda yang sebenarnya sudah lemah posisinya masih dapat bertahan. Dan dengan adanya pemecatan serta pengasingan penguasa Jayakarta oleh Sultan Banten (Maret 1619), Coen merayakan hal tersebut dan mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia. Nama yang berasal dari suku bangsa leluhur orang Belanda, suku bangsa Batavir.

Coen juga melakukan penyerangan dan penghancuran terhadap kota serta keraton Jayakarta. Sejak saat itu, Belanda mulai menguasai bandar Jayakarta dan VOC mendirikan *Koninkrijk Jacatra* (Kerajaan Jakarta). Kemudian dikukuhkanlah sebuah pemerintahan (*Stad*) Batavia pada 4 Maret 1621. Sejak saat itu pula Jayakarta disebut Batavia selama lebih dari tiga ratus tahun (1619-1942).

4.2.3 *Oud Batavia*

Berdasarkan perintah dari Coen, Kota Batavia ditata menurut peta buatan Simon Stevin, perencana kota Belanda kenamaan. Menurut De Haan (dalam Grijns & Nas, 2007), kota dibangun di sekitar sebuah poros pusat, sebuah jalan utama yang menghubungkan benteng dengan balai kota dan menjamin pemandangan menawan di pusat kota. Batavia juga mempunyai sistem kanal segi empat dan sangat menyerupai tata letak Amsterdam pada masa itu. Pertengahan awal abad ke-17, kota berpusat di sebelah timur Ci Liwung. Kemudian pada pertengahan kedua abad ke-17, kota mulai berkembang ke sebelah barat Ci Liwung.

Oud Batavia atau Batavia Lama adalah kota budak (Grijns & Nas, 2007) dan terdiri dari berbagai etnis, terbagi menjadi kota dalam tembok dan bagian selatan luar tembok. Ada pula permukiman di sekitar *Oud*

Batavia yang disebut *Ommenlanden*. Pada paruh pertama abad ke-17, permukiman ini berkembang ke arah selatan tembok sekitar Ci Liwung dan kemudian berkembang ke arah barat dan timur tembok setelah ada pengaturan kanal, karena kawasan tersebut merupakan kawasan gambut. Permukiman ataupun perkampungan dikelompokkan sesuai dengan persamaan etnis untuk kemudahan dalam pengaturan. Pada tahun 1686, diangkat beberapa kepala kampung yang berpangkat sebagai kapten (Raben, 2007). Perbedaan antara orang merdeka dan tidak merdeka merupakan hal yang paling krusial dalam sistem stratifikasi saat itu. Pada masa inilah terjadi peristiwa-peristiwa pemberontakan yang bahkan salah satu peristiwanya disebut oleh para sejarawan sebagai noda paling hitam dalam sejarah Batavia, yakni pemberontakan atau pembantaian Cina 1740.

Sampai awal abad ke-18, Batavia berkembang dan disanjung karena keindahan bangunannya, kanal-kanal yang teduh, jalan-jalan yang lurus, bermacam-macam pasar dan perdagangannya yang bergairah. Sehingga dikenal sebagai *Koningin van het Oosten* atau Ratu dari Timur (Hanna, 1988). Pada masa itu pula merupakan puncak kejayaan VOC di Batavia. Namun tak lama kemudian, pertumbuhan penduduk dan memburuknya situasi karena pencemaran air dan penyakit endemis menyebabkan eksodus penduduk kota (Grijns & Nas, 2007) sehingga mendapat reputasi *Graf der Hollanders* atau Kuburan Orang Belanda.

Blusse berpendapat bahwa transformasi Batavia “dari kota sehat menjadi kuburan” disebabkan oleh sistem drainase yang dicemari limbah budi daya gula dalam kota (Grijns & Nas, 2007). Sementara Peter van der Brug meyakini bahwa kemerosotan kota paling awal dari *Oud Batavia* dipicu oleh tambak-tambak yang dibangun di jalur pantai berlumpur antara kota dan laut yang menyediakan tempat yang subur bagi berkembangnya populasi nyamuk malaria (Brug, 2007). Oleh karena itu, pada abad ke-18 mulai ada perluasan wilayah ke arah selatan untuk mencari tempat yang lebih tinggi dan dipandang lebih sehat, yakni sekitar *Weltevreden* (sekarang Gambir). Meskipun sebelumnya sudah ada pembangunan rumah mewah yang luas di selatan kota, yakni rumah Gubernur Jenderal Reiner de Klerk

(tahun 1760) di *Molenvliet* (yang sekarang menjadi bangunan arsip nasional di Jalan Gajah Mada). Sementara kota lama (*oud* Batavia) masih menjadi kantor-kantor perusahaan dan perdagangan (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman). Kemudian akhir abad ke-18 menjadi tahun kemunduran serta pembubaran VOC (1602-1799) yang disebabkan oleh berbagai faktor dan pusat pemerintahan resmi dipindahkan oleh Gubernur Jendral yang baru, Herman Willem Deandels ke wilayah yang disebut *Nieuw Batavia*.

4.2.4 *Nieuw Batavia*

Pada tahun 1791 Belanda mengalami kekalahan setelah perang dengan Perancis. Sebagai konsekuensinya, semua milik kompeni, baik yang ada di Negeri Belanda maupun di luar negeri (termasuk Hindia Belanda) jatuh ke tangan Perancis. Untuk menangani daerah jajahan Indonesia, Herman Willem Deandels di angkat sebagai Gubernur Jenderal Jawa yang berkedudukan di Batavia (1808-1811). Selain bertugas untuk mempertahankan koloni, Deandels juga memiliki tugas untuk memperbaiki keadaan kesehatan kota. Karena *Oud Batavia* sudah tidak bisa dipertahankan, maka pusat pemerintahan dipindahkan ke *Weltevreden* dengan menghancurkan benteng di *Oud Batavia* sebagai bahan material untuk pembangunan pusat pemerintahan baru di *Weltevreden*. Jika Coen memiliki peran dalam perencanaan tata ruang *Oud Batavia*, Deandels di masa pemerintahannya yang cukup singkat (3 tahun), memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan *Nieuw Batavia*.

Deandels membangun istana barunya di *Waterloo plein* (sekarang Lapangan Banteng dan digunakan sebagai Departemen Keuangan) yang baru selesai dibangun pada tahun 1828 dan menjadi inti kota *Nieuw Batavia*. Sejak masa pemerintahannya, tidak ada lagi pemisahan antara penduduk di dalam dan di luar kota seperti masa sebelumnya. Pengelempokan permukiman berdasarkan etnis pun sudah tidak berfungsi lagi. Karena persekutuan masyarakat Indonesia berdasarkan ikatan personal dan kepercayaan terhadap kekuasaan kharismatis, bukan pada solidaritas etnis (Anderson, 1972 dalam Raben 2007). Selain membangun istana, Deandels

juga merencanakan pembangunan *Societeit der Harmoni* (tempat perkumpulan Batavia), pembukaan lapangan latihan yang bernama *Koningsplein* (sekarang Medan Merdeka), pembangunan sekolah artileri, pembangunan pusat pertahanan baru di *Meester Cornelis* (sekarang Jatinegara) dan penimbunan parit-parit agar sumber penyakit ditiadakan. Deandels juga memerintahkan perombakan dan penggusuran bangunan-bangunan kosong di *Oud Batavia* secara berangsur-angsur dan penghuninya dipindahkan ke daerah selatan *Weltevreden, Rijswijk* (dibatasi Jl. Veteran, Majapahit, Jl. Medan Merdeka dan Jl. Veteran 1), dan *Noorwijk* (dibatasi Sekitar Jl. Batu Ceper, Pasar Baru Timur, Jl. Ir. Juanda dan Jl. Hayam Wuruk bagian selatan). Cita-citanya adalah untuk kembali membentuk kota dengan julukan "*The Queen of the East*". Usaha Deandels dalam memperbaiki keadaan kota membuahkan hasil dengan menurunnya angka kematian orang-orang Eropa pada tahun-tahun berikutnya (1819-1844).

Pemerintahan Deandels berakhir setelah kemenangan Inggris atas Perancis (1811). Sehingga diangkatlah Gubernur Jenderal baru dari Inggris yakni Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816). Dalam pemerintahannya, *Nieuw Batavia* tidak mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Kecuali wilayah *Rijswijk* yang dijadikannya sebagai pemukiman orang-orang terhormat dan orang Eropa. Akan tetapi, lembaga kesenian dan ilmu pengetahuan yang pernah dibentuk Klerk, mengalami kemajuan dalam masa pemerintahannya.

Pembangunan Batavia kembali dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda setelah kekuasaan Inggris berakhir (1816). Perkembangan kota yang terjadi pada masa ini adalah pembuatan benteng pertahanan (pada masa pemerintahan van den Bosch) yang melingkari *Weltevreden*, yakni parit bertanggul rendah dari stasiun Senen - Bungur Besar – Krekot - Sawah Besar - Gang Ketapang – Petojo - Medan Merdeka-Tanah Abang (melalui Kebon Sirih) – Jembatan Prapatan – Jembatan Kramat. Garis pertahanan tersebut telah menggabungkan bagian-bagian kota yang terpisah (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, hal. 44). Setelah itu, diadakan beberapa pembangunan gedung baru yang mewah. Diantaranya

adalah istana baru di *Rijswijk* (sekarang Istana Negara) dan istana yang menghadap *Koningsplein* (sekarang Istana Merdeka).

Selain pembangunan pertahanan dan gedung-gedung, pembukaan Terusan Suez (1869) yang dapat memperpendek jalur laut antara Eropa dan Asia berdampak pada pemindahan lokasi pelabuhan dari Pasar Ikan ke Tanjung Priok (sekitar 8 Km ke sebelah timur). Pemindahan tersebut dikarenakan pelabuhan lama jaraknya sudah semakin jauh dengan pantai (karena pengendapan) dan di sisi lain, pelabuhan Batavia memang sudah berubah fungsi dari pelabuhan rempah-rempah menjadi pelabuhan internasional. Sehingga perlu diadakan pemindahan pelabuhan ke lokasi yang memenuhi syarat-syarat modern. Pelabuhan Tanjung Priok ini selesai pada tahun 1885. Kemudian pada akhir abad 19 juga mulai dikembangkan sarana komunikasi dan transportasi seperti telegraf antara Batavia dengan Bogor (1856), *tramway* yang ditarik kuda (1869), kereta uap (1882), kereta api Batavia-Bogor (diresmikan 1873) dan kereta listrik (1890).

4.2.5 Batavia Modern Menjadi Jakarta Toko Betsu Shi

Batavia awal abad 20 kembali mendapat pamor “Ratu Timur” (Hanna, 1988). Bahkan pengunjung Inggris menganggap *Weltevreden* cukup baik jika dibandingkan dengan Singapura. Daerah pemukiman orang-orang Cina dan Eropa memiliki jalan lebar beraspal yang dinaungi pohon-pohon rindang, rumah yang mewah dan luas atau kecil tapi bersih, banyak kereta listrik dan sepeda yang tidak menimbulkan kemacetan. Batavia juga memiliki hotel-hotel kelas satu seperti Hotel des Indes, pertokoan orang Eropa yang mewah dan mahal di jalan *Rijswijk*, toko Cina di Pasar Baru yang bersaing dengan Glodok, Restoran Eropa yang baik dan gedung kesenian.

Pinggiran Batavia makin meluas ke luar *Weltevreden*, yakni ke daerah yang bernama Gondangdia dan Menteng. Jalan raya yang megah pada waktu itu adalah *Oranje Nassau* dan *van Heutz* (sekarang Jl. Diponegoro, Jl. Imam Bonjol dan Jl. Teuku Umar). Di sekitar jalan tersebut dibangun rumah-rumah mewah orang terkemuka yang kebanyakan orang

Belanda, Cina dan kaum ningrat Indonesia. Batavia juga sudah memiliki Bandar udara di Kemayoran. Akan tetapi, di sisi lain masih ada daerah perkampungan orang-orang pribumi (berada jauh di luar jalan beraspal) yang jarang diperhatikan pengunjung.

Pada masa pendudukan Jepang (1942), Batavia menjadi kota terbuka yang ditinggalkan oleh hampir semua orang penting. Setelah mengumumkan berdirinya pemerintah militer, orang-orang Jepang menduduki kantor Pemerintah Belanda dan menempati rumah-rumah mereka yang paling bagus (Hanna, 1988). Kemudian mengganti nama Batavia menjadi Djakarta Toko Betsu Shi. Pada masa tersebut perkembangan Batavia terhenti dan bahkan banyak gedung yang mengalami kerusakan karena kurang perawatan atau memang sengaja dihancurkan. Akan tetapi di sisi lain, pergerakan nasional mulai bangkit yang berbuah pada Proklamasi Kemerdekaan (17 Agustus 1945).

4.2.6 Jakarta Setelah Kemerdekaan

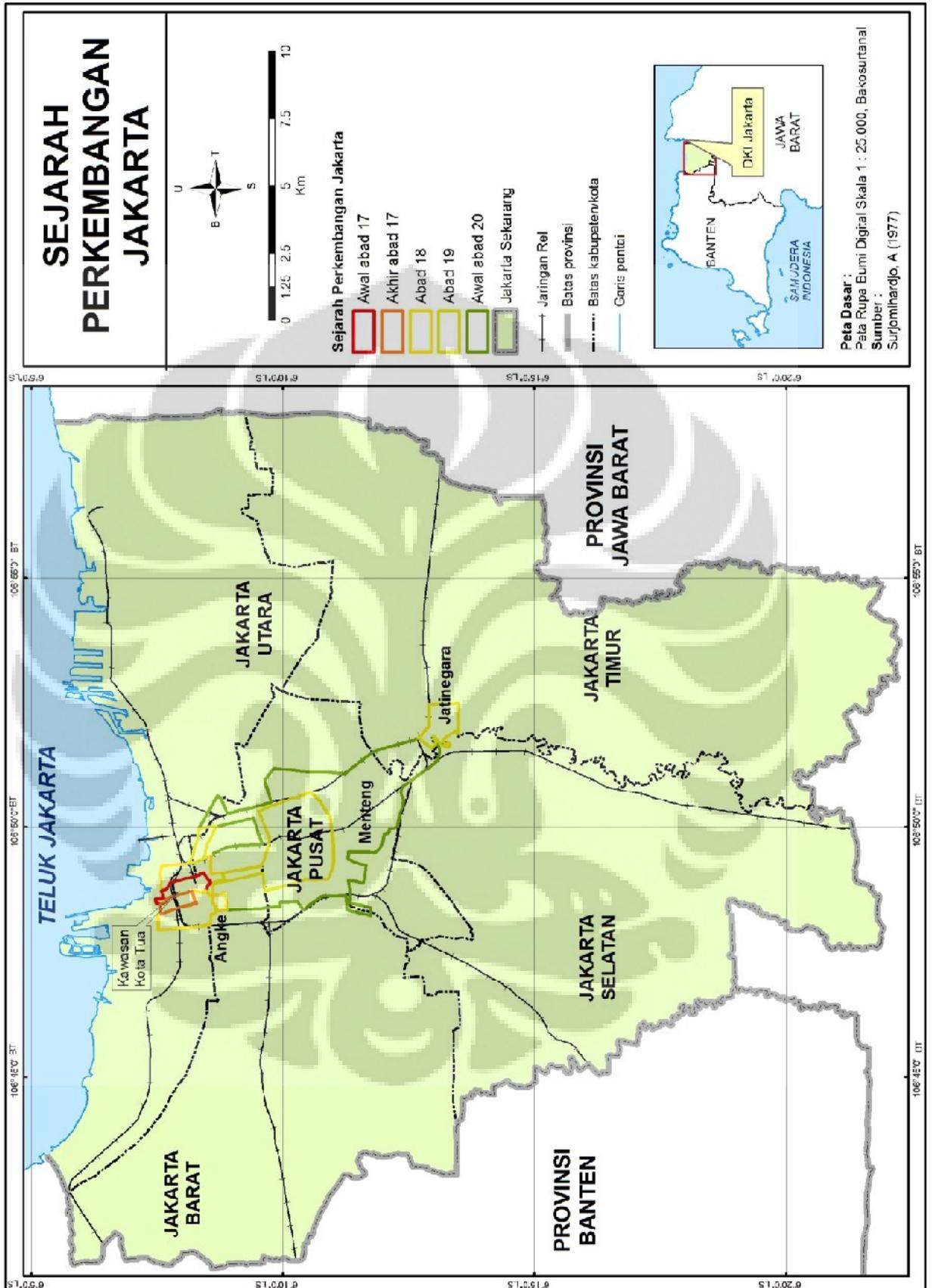
Sekalipun Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, akan tetapi Belanda masih belum mengakui kemerdekaan Indonesia. Belanda kembali menempati Batavia dan merencanakan pemekarannya, sementara pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta pada Januari, tahun 1946. Rencana pemekaran Batavia ini berada di sekitar 8 kilometer sebelah selatan Lapangan Merdeka, yakni daerah yang dinamakan Kebayoran. Daerah ini semula telah disurvei untuk pembuatan lapangan terbang internasional yang baru untuk mengganti lapangan terbang Kemayoran. Rencana pembangunan Kebayoran yang kemudian dikenal dengan istilah 'Kota Satelit' selesai pada Februari 1949 oleh seorang Insinyur Indonesia, M. Soesilo.

Berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar tahun 1949 di Den Haag, maka kemerdekaan Indonesia diakui sebagai Republik Indonesia Serikat dalam suatu uni Indonesia-Belanda dibawah mahkota Belanda. Maka pada 27 Desember 1949, Jakarta kembali menjadi Ibukota Negara Indonesia. Tahun 1950-an sampai dengan 1960-an Jakarta mengalami perkembangan

pesat. Pada masa ini Jakarta menjadi tuan rumah berbagai acara internasional, seperti *Asian Games* dan *GANEFO* yang diiringi dengan pembangunan kompleks *Asian Games* di Senayan, Gedung Konferensi (CONEFO yang sekarang menjadi gedung DPR/MPR), hotel-hotel, Monumen Nasional, Masjid Istiqlal dan toko serba ada pertama di Indonesia, yakni di Sarinah.

Kawasan Menteng tetap menjadi kawasan modern dan elit sejak akhir abad ke-19. Jika dahulu ditempati oleh raja-raja perdagangan dan perusahaan Barat, pertengahan awal abad ke-20 didiami oleh kepala dan wakil kepala perwakilan negara-negara asing serta pejabat tinggi Indonesia, termasuk jenderal-jenderal besar dan Presiden Indonesia pada masa Orde Baru (Alm. Soeharto). Begitu pula dengan Kebayoran yang menjadi tempat tinggal pegawai sipil dan militer yang mempunyai hak-hak khusus. Kawasan elit lain pun semakin bertambah dan berkembang seperti di Kemang, Pertamina Village dan sepanjang jalan protokol yang kemudian menjadi kawasan segitiga emas (M.H. Thamrin - Soedirman; Gatot Subroto; H.R. Rasuna Said).

Perkembangan Jakarta yang pesat juga disertai peningkatan penduduk yang tinggi dengan konsekuensi munculnya pembukaan tanah-tanah liar dengan gubuknya di Jakarta karena kebutuhan untuk tempat tinggal. Berbagai konflik sosial pun bermunculan, baik itu antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Termasuk konflik politik yang terjadi pada tahun 1965 (penculikan dan pembunuhan jenderal-jenderal besar), unjuk rasa mahasiswa terhadap pemerintah (Januari 1974), kerusuhan Mei 1998, bentrokan atau tawuran antarkampung atau suku, serta berbagai konflik lainnya yang masih 'mewarnai' Jakarta hingga saat ini.



Gambar 4.2. Peta Sejarah Perkembangan Jakarta

4.3 Kondisi Fisik

Topografi wilayah DKI Jakarta dapat dikategorikan sebagai daerah datar dan landai. Ketinggian tanah dari pantai sampai ke banjir kanal berkisar antara 0 sampai 10 m di atas permukaan laut diukur dari titik nol Tanjung Priok. Sedangkan dari banjir kanal sampai batas paling selatan dari wilayah DKI memiliki ketinggian antara 5 sampai 50 m di atas permukaan laut. Jakarta memiliki 13 sungai utama yang mengalir di dalamnya. Diantara sungai utamanya adalah Kali Angke, Kali Krukut, Kali Grogol, Kali Sunter, Kali Cipinang, Kali Cakung dan Ci Liwung yang pada masa Pemerintahan Kolonial memiliki peran sebagai jalur transportasi utama.

Dari sisi klimatologi, Jakarta merupakan wilayah iklim tropis, dengan suhu tahunan rata-rata 27°C dengan kelembaban 80-90%. Karena terletak di dekat garis khatulistiwa, arah angin dipengaruhi oleh angin musim. Angin musim barat bertiup antara November dan April, sedangkan angin musim timur antara Mei dan Oktober. Curah hujan rata-rata 2.000 mm, curah hujan paling besar sekitar bulan Januari dan paling kecil pada bulan September.

4.4 Transportasi Jakarta

Sebagai ibukota negara, Jakarta merupakan kota dengan tingkat aksesibilitas tinggi. Kebutuhan perjalanan DKI Jakarta 21,9 juta perjalanan/ hari dengan kendaraan bermotor 15,3 juta perjalanan per hari (*Jica Sitramp* dalam Dishub dalam Angka 2010). Kebutuhan tersebut juga sudah didukung dengan keberadaan prasarana jalan yang tersedia dengan baik di setiap daerah administratif. Jaringan jalan yang memiliki total panjang 6.549, 778 KM terbagi ke dalam beragam fungsi jalan seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini,

Tabel 4.1 Rekapitulasi Panjang Jalan di Provinsi DKI Jakarta

Fungsi Jalan	Panjang (m)	Status Jalan	Road Ratio (%)
Tol	112.960	Nasional	0,37
Arteri Primer	111.050	Nasional	0,35
Kolektor	11.330	Nasional	0,04
Arteri Sekunder	506.647	Provinsi	1,26
Kolektor Sekunder	813.863	Provinsi	1,06
Lokal	4.936.928	Provinsi	3,18
Jalan Layang	57.000	Provinsi	0,11
Total	6.549.778		6,37

Sumber : Dinas Perhubungan Dalam Angka, 2010

Fungsi jalan yang termasuk ke dalam kelompok arteri primer diantaranya adalah Jalan Jend. Gatot Subroto (Jakarta Pusat), Jalan Prof. Dr. Latumenten, Jalan Letjend. S. Parman dan Jalan Daan Mogot Raya (Jakarta Barat), Jalan Letjend. M.T. Haryono dan Jalan Jend. Gatot Subroto (Jakarta Selatan), Jalan Bekasi Raya, Jalan Perintis Kemerdekaan, Jalan Raya Bogor, Jalan Mayjend. Sutoyo, Jalan Letjend. D.I. Panjaitan, Jalan Letjend. M.T. Haryono dan Jalan Jend. Ahmad Yani (Jakarta Timur) serta Jalan Jembatan Dua, Jalan Jembatan Tiga, Jalan Gedong Panjang, Jalan Pakin, Jalan Pluit Selatan Raya, Jalan Yos Sudarso, Jalan Enggano, Jalan Taman Stasiun Tg. Priok, Jalan Sulawesi, Jalan Raya Pelabuhan, Jalan Jampea, Jalan Cilincing Kp. Bandan (sebagian), Jalan R.E. Martadinata, Jalan Krapu dan Jalan Lodan (Jakarta Utara).

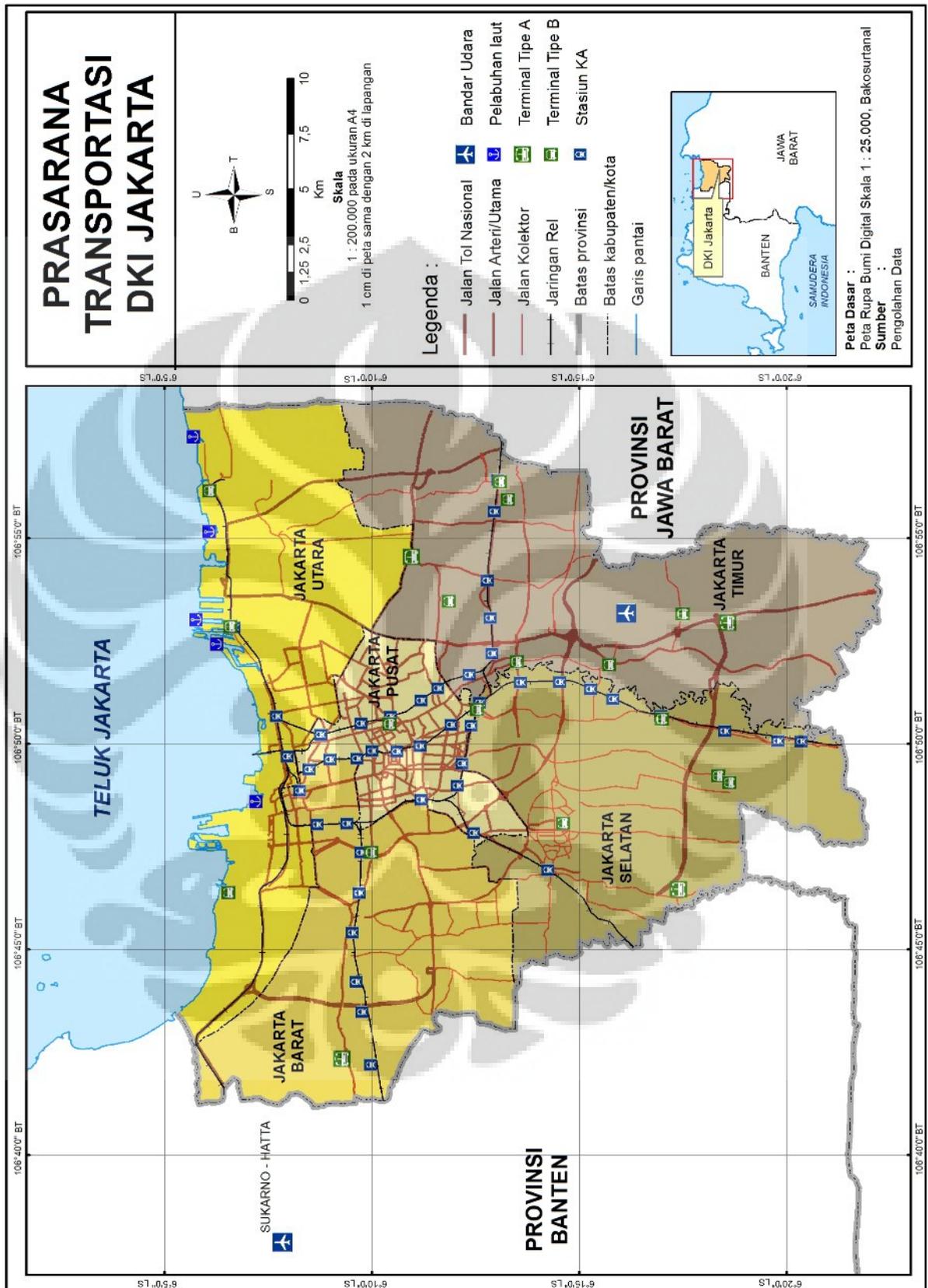
Prasarana lain yang mendukung transportasi di Jakarta diantaranya adalah keberadaan 23 Terminal penumpang (Tipe A, B, C), 1 Bandar Udara (Halim Perdana Kusuma), 13 Pelabuhan (Barang dan Penumpang) dan 47 Stasiun Kereta Api. Adapun sarana transportasi umum darat yang ada di DKI Jakarta adalah kereta (api dan listrik), bajaj, angkutan pengganti bajaj (APB), bus besar (termasuk *busway*), bus sedang, bus kecil dan taksi. Berikut rincian data angkutan umum tahun 2011.

Tabel 4.2 Data Angkutan Umum dan Mobil Barang Tahun 2011

No	Jenis Kendaraan	Unit	Jumlah Trayek
1	Bus Besar*	3.490	228
2	Bus Sedang	4.944	85
3	Bus Kecil**	14.192	159
4	Kajen IV***	13.884	Ket : *) Termasuk Busway **) Mikrolet,APK/KWK, dan APB ***)Bajaj
5	Taksi	24.142	
6	Mobil Barang	19.138	
7	Bus Wisata & Sewa	4.707	
8	Bus Antar Kota	3.370	
Jumlah		84.377	

Sumber : Dinas Perhubungan, 2011

Sebagai sarana transportasi umum untuk mengurangi kemacetan dan menambah keinginan untuk menggunakan moda transportasi umum, pada tahun 2004 Pemerintah Provinsi DKI menambah jenis moda baru yakni *busway* beserta jaringan jalannya. Hingga saat ini, terdapat 10 koridor yang digunakan dengan total lintas 172,25 Km.



Gambar 4.43 Peta Prasarana Transportasi DKI Jakarta

Tabel 4.3 Sistem Koridor *Busway* Provinsi DKI Jakarta

Koridor	Rute	Halte	Panjang (Km)	Integrasi Terminal	Jumlah Armada
1	Blok M – Kota	20	12,9	Blok M	91
2	Pulogadung – Harmoni	22	14,3	Pulogadung, Senen	55
3	Kalideres – Harmoni	13	18,7	Kalideres	71
4	Pulogadung – Dukuh Atas	17	11,85	Pulogadung	30
5	Kp. Melayu - Ancol	17	13,5	Senen & Kp. Melayu	34
6	Ragunan – Kuningan	18	13,3	Ragunan	31
7	Kp. Rambutan – Kp. Melayu	13	12,8	Kp. Rambutan	51
8	Lebak Bulus – Harmoni	20	26	Lebak Bulus	24
9	Pinang Ranti –Pluit	23	29,9	Pinang Ranti	69 SB+8 AB
10	Cililitan - Tanjung Priok	18	19	Tg. Priok	17 AB

Sumber : Dinas Perhubungan Dalam Angka, 2010

4.5 Pariwisata Jakarta

Jakarta yang memiliki beragam fungsi yakni sebagai pusat pemerintahan, pusat perkenomian dan juga sebagai kota internasional memiliki sejarah perkembangan yang panjang dan melibatkan banyak negara. Sumber daya tarik wisata tersebut turut membentuk dan mendukung pembangunan Jakarta sebagai destinasi pariwisata nasional bahkan internasional yang memiliki keunikan dan karakter daya tarik wisata tersendiri. Sehingga pariwisata Jakarta dapat memberikan kesan yang ‘berbeda’ dari daerah lainnya baik di Indonesia, maupun daerah di negara lain, dengan slogan “*Enjoy Jakarta*”. Selain keberagaman daya tarik wisatanya, Jakarta juga memiliki kelengkapan fasilitas penunjang pariwisata baik itu fasilitas sekunder seperti tempat menginap (hotel), rumah makan dan pusat perbelanjaan maupun kelengkapan fasilitas kondisional seperti sarana dan prasarana transportasi yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

4.5.1 Kunjungan Wisman

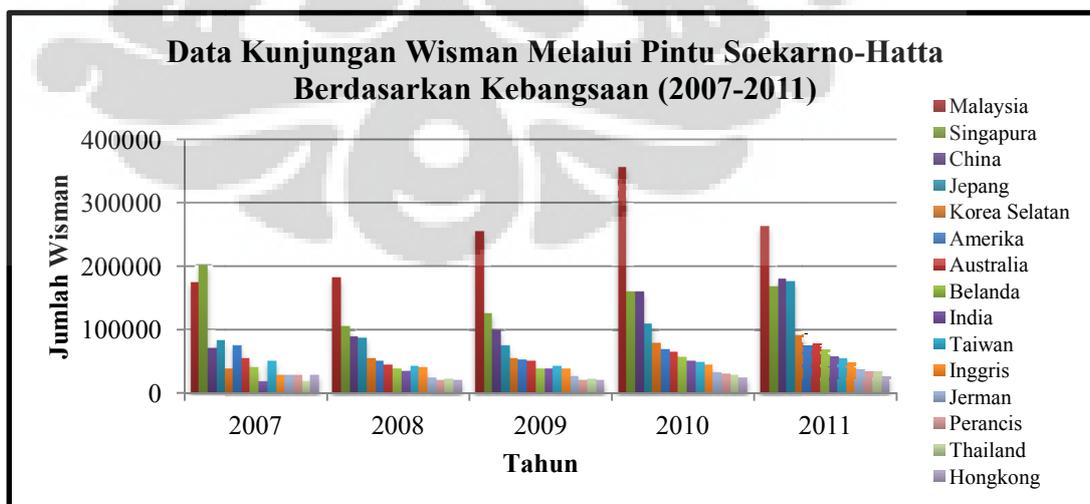
Dari Gambar 4.4 dapat diketahui tiga pintu masuk Indonesia pada tahun 2011 yang mendapat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman)

terbesar, diantaranya adalah Bandara Ngurah Rai (36,45%), Soekarno-Hatta (25,27%) dan Batam (15,18%). Adapun kunjungan wisman melalui pintu masuk lainnya jauh lebih kecil persentasenya dibanding ketiga pintu masuk tersebut.



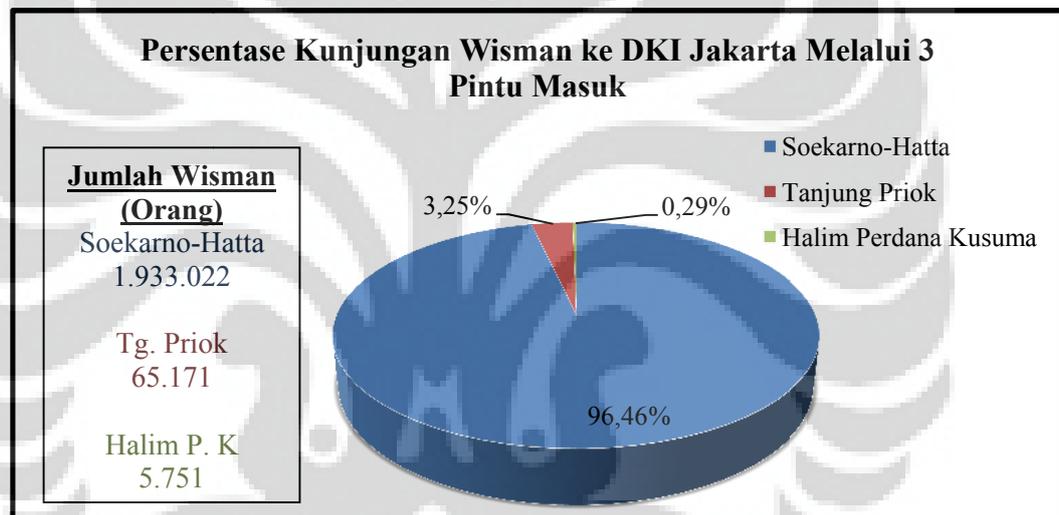
Gambar 4.4 Diagram Persentase Kunjungan Wisman ke Indonesia
 Sumber : Laporan Pariwisata DKI Tahun 2011

Berdasarkan lokasinya yang dekat dengan Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta termasuk destinasi pariwisata kedua yang mendapat kunjungan wisman terbesar setelah Bali (Bandara Ngurah Rai).



Gambar 4.5 Diagram Perkembangan Kunjungan Wisman Melalui Pintu Soekarno-Hatta Berdasarkan Kebangsaan (2007-2011)
 Sumber : Laporan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011

Selama lima tahun, perkembangan kunjungan wisman relatif positif (meningkat), kecuali pada tahun 2011 dimana kunjungan Kebangsaan Malaysia mengalami penurunan. Dari Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa kunjungan wisman tertinggi merupakan wisman dari negara-negara terdekat seperti Malaysia dan Singapura, kemudian disusul oleh negara Cina, Jepang dan Korea Selatan. Sedangkan kunjungan dari Belanda (sebagai negara yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan Jakarta) belum begitu besar, jumlah kunjungannya relatif sama dengan kebangsaan lain pada umumnya. Adapun kunjungan wisman secara khusus ke Jakarta berdasarkan 3 pintu masuk dapat dilihat dari diagram berikut ini,



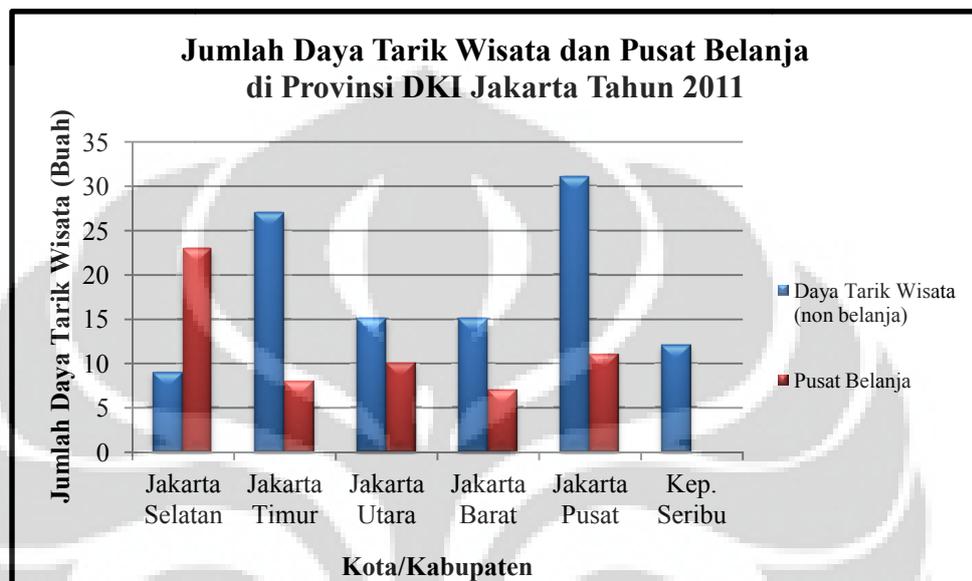
Gambar 4.6 Diagram Persentase Kunjungan Wisman Ke DKI Jakarta Melalui 3 Pintu Masuk Tahun 2011

Sumber : Laporan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011

4.5.2 Daya Tarik Wisata

Jenis daya tarik yang sekarang sedang berkembang di Provinsi DKI Jakarta di antaranya adalah wisata sejarah budaya, wisata pendidikan, wisata seni budaya, wisata air, wisata bahari, wisata agro, wisata lingkungan, wisata ziarah, wisata belanja, wisata kuliner, wisata religi dan wisata hiburan serta rekreasi. Semua jenis daya tarik wisata tersebut tersebar di setiap kotamadya, termasuk di Kabupaten Kepulauan Seribu dengan wisata baharinya sebagai andalan utama. Adapun untuk jenis daya tarik wisata

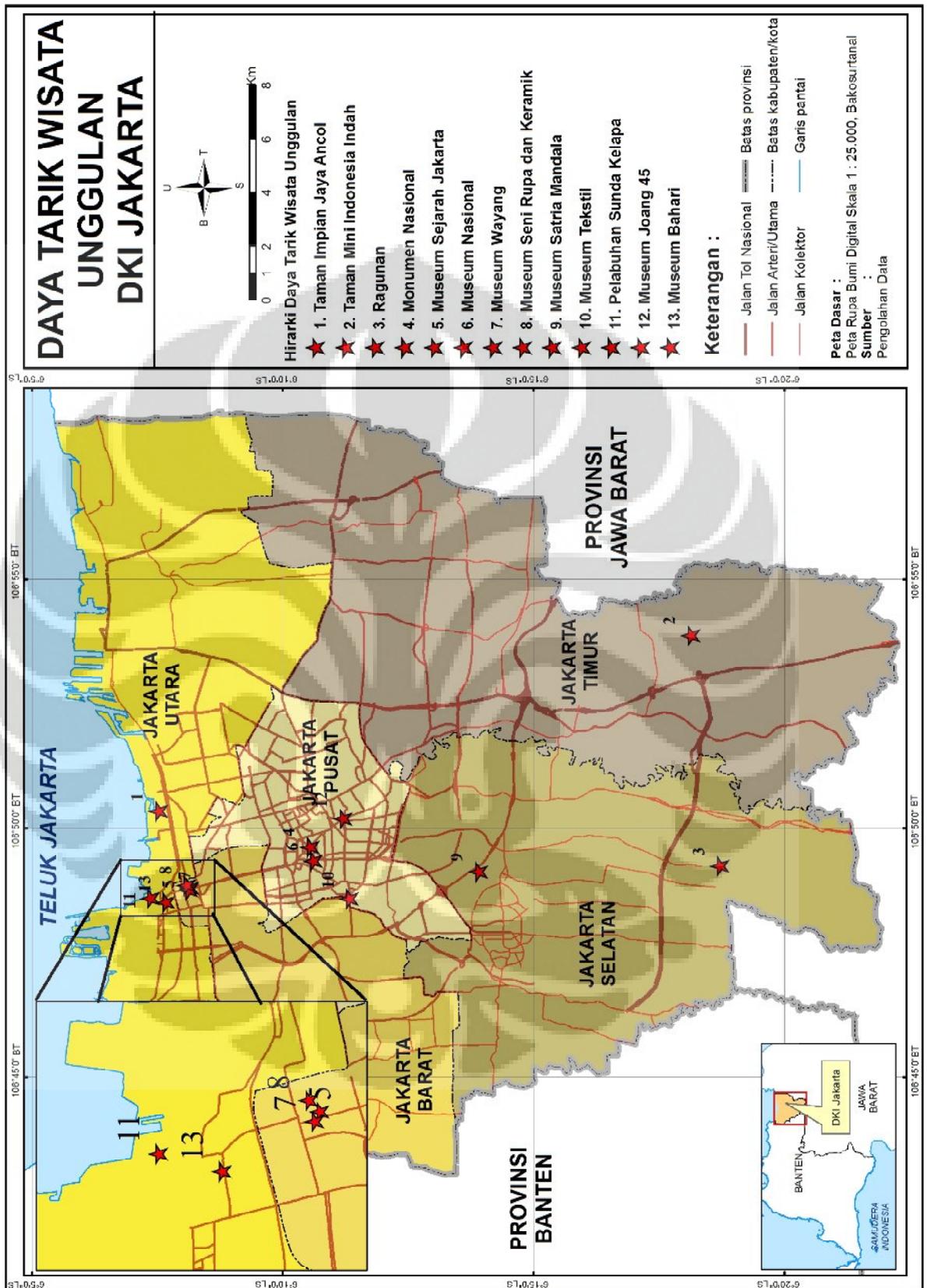
memorial (*dark tourism*) belum tercantumkan dalam data daya tarik wisata di Provinsi DKI Jakarta. Selain atraksi yang berbasis lokasi, pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga mengembangkan daya tarik berupa *event*, baik itu kesenian seperti seni budaya Betawi maupun *event* tahunan seperti Pekan Raya Jakarta.



Gambar 4.7 Diagram Jumlah Daya Tarik Wisata dan Pusat Belanja di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011

Sumber: Laporan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011

Dari Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa Jakarta Pusat merupakan kotamadya dengan jumlah atraksi (daya tarik wisata) terbanyak, yakni 31 daya tarik wisata (non belanja). Sedangkan pusat belanja terbanyak berada di Kotamadya Jakarta Selatan dengan jumlah 23 pusat belanja. Adapun jika kedua jenis daya tarik wisata tersebut dijumlahkan, maka jumlah daya tarik terbanyak adalah Kotamadya Jakarta Pusat yang merupakan lokasi pusat pemerintahan. Dan jika dilihat dari sejarah perkembangannya, daerah Jakarta Pusat ini merupakan kawasan *Nieuw Batavia* dengan berbagai tempat peninggalan sejarah yang menjadi sumber daya tarik wisata juga beberapa kawasan permukiman elit di dalamnya yang dapat mendorong tumbuhnya pusat perbelanjaan. Sementara itu, di Kabupaten Kepulauan Seribu yang berbasis wisata bahari tidak terdapat pusat perbelanjaan dikarenakan kondisi wilayahnya yang berupa wilayah kepulauan kecil. Adapun jenis daya tarik wisata unggulan dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 4.8 Peta Daya Tarik Wisata Unggulan DKI Jakarta

Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan ke Destinasi Wisata di Jakarta Tahun 2010

No	Nama Destinasi	Pengunjung	No	Nama Destinasi	Pengunjung
1	TIJ Ancol	12.834.890	8	M. Seni Rupa dan Keramik	76.713
2	TMII	5.298.719	9	Museum Satria Mandala	63.797
3	T.Marga Satwa Ragunan	3.580.024	10	Museum Tekstil	43.107
4	Monumen Nasional	1.253.266	11	Pelabuhan Sunda Kelapa	34.112
5	Museum Sejarah Jakarta	724.082	12	Museum Joang'45	17.504
6	Museum Nasional	375.710	13	Museum Bahari	6.327
7	Museum Wayang	164.696			

Sumber : Data Kepariwisata Jakarta Tahun 2010

Data tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan terbanyak adalah ke destinasi wisata yang berbasis hiburan dan rekreasi, yakni Taman Impian Jaya (TIJ) Ancol yang merupakan jenis *theme park* dan berada dibawah kelola PT. Pembangunan Jaya Ancol. Selain karena tema yang diusung untuk rekreasi dan hiburan, angka kunjungan tinggi ini juga dapat disebabkan TIJ Ancol tersebut menawarkan beragam jenis atraksi sehingga dapat menangkap, meningkatkan dan bahkan memperlama kunjungan wisatawan. Atraksi tersebut diantara lain adalah Gelanggang Samudra, Gelanggang Renang, Dunia Fantasi, Pantai, Lapangan Golf, *outbond holic* dan fasilitas layar ke Kepulauan Seribu. Begitu pula destinasi dengan angka kunjungan wisatawan terbesar kedua, yakni Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang menampilkan beragam atraksi dengan tema utama pendidikan, sejarah dan budaya.

Adapun untuk Taman Marga Satwa Ragunan yang menempati jumlah kunjungan terbanyak ketiga dapat dikarenakan atraksi wisata yang ditampilkan adalah jenis atraksi yang langka, yakni mengusung tema pendidikan wisata alam dan lingkungan. Di dalam taman marga satwa tersebut terdapat taman rekreasi kebun binatang dengan 270 jenis satwa sejumlah 3500 ekor. Destinasi ke empat adalah simbol wisata nasional yang berada di Jakarta Pusat, yakni Monumen Nasional. Simbol tersebut sering menjadi bukti bahwa wisatawan memang datang ke suatu destinasi pariwisata (dalam hal ini bisa Indonesia ataupun Jakarta), dengan masuk dan menikmati atraksi yang ditampilkan ataupun hanya sekedar berfoto dengan Monas sebagai latarnya. Senada dengan Monas, Museum Sejarah

juga merupakan simbol pariwisata Jakarta yang menampilkan berbagai atraksi mengenai sejarah Jakarta, khususnya masa pemerintahan Batavia. Museum Sejarah Jakarta ini didukung oleh asosiasi gedung bersejarah lainnya dan keadaan lingkungan sekitar yang masih dapat menggambarkan *Batavia tempoe doeloe*.

Jenis atraksi lain yang berbasis lokasi dapat menarik kunjungan wisatawan adalah atraksi yang berkaitan dengan *event*, yakni prasarana dalam pelaksanaan *event* itu sendiri. Wisatawan akan mengunjungi tempat-tempat berikut ketika diselenggarakan suatu *event* di dalamnya. Tempat-tempat tersebut adalah gedung pertunjukan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Daftar Gedung Pertunjukan Di Provinsi DKI Jakarta

No.	Kota/Kabupaten	Nama Gedung Pertunjukan
1	Jakarta Pusat	Taman Ismail Marzuki
2		Gedung Kesenian Jakarta
3		Gedung Kesenian Wayang Orang Bharata
4		Gedung Kesenian Miss Tjitjih
5		Gedung Balai Latihan Kesenian Jakarta Pusat
6	Jakarta Utara	Gedung Balai Latihan Kesenian Jakarta Utara
7	Jakarta Barat	Gedung Balai Latihan Kesenian Jakarta Barat
8	Jakarta Timur	Gedung Balai Latihan Kesenian Jakarta Timur
9		Teater Tanah Airku
10		Sasono Langen Budoyo
11		Laboratorium Tari dan Karawitan Condet
12	Jakarta Selatan	Balai Kartini
13		Perkampungan Budaya Betawi
14		Gedung Nyi Ageng Serang
15		Gedung Balai Latihan Kesenian Jakarta Selatan
16		Gedung Salihara

Sumber : Data Kepariwisata Jakarta Tahun 2010

4.5.3 Usaha Industri Pariwisata

Perkembangan usaha industri pariwisata di DKI Jakarta selama lima tahun (2007-2011) selalu mengalami peningkatan. Jenis-jenis usaha industri pariwisata ini termasuk ke dalam daya tarik wisata tambahan (sekunder) yang juga dapat meningkatkan kunjungan dan tingkat hunian wisatawan. Peningkatan yang cukup signifikan ada dalam usaha penyedia makanan dan jasa pariwisata.



Gambar 4.9 Diagram Perkembangan Jumlah Usaha Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2007-2011

Sumber : Laporan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011

Jenis-jenis dari industri usaha tersebut adalah sebagai berikut:

- Akomodasi : Hotel bintang, hotel melati dan akomodasi lainnya.
- Penyedia Makanan : Restoran, *bar* atau *pub* dan pusat jajan.
- Hiburan rekreasi : Arena latihan golf, bioskop, bola sodok, diskotik, bola gelinding, gelanggang renang, griya pijat, karaoke, kesenian tradisional, mandi uap, *life music*, pusat olahraga dan kesehatan jasmani, taman rekreasi, sarana rekreasi keluarga, pijat refleksi, seluncur dan SPA.
- Jasa Pariwisata : Usaha perjalanan wisata, Konvensi serta impresariat.



Gambar 4.10 Diagram Usaha Akomodasi di 5 Kotamadya Provinsi DKI Jakarta
Sumber : Data Kepariwisata Jakarta Tahun 2010

Adapun untuk jumlah akomodasi terbanyak terdapat di Kotamadya Jakarta Pusat. Hal ini dapat dikarenakan fungsi Jakarta Pusat sebagai pusat pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Jumlah hotel bintang dan melati terbanyak pun terdapat di Jakarta Pusat. Sedangkan jumlah *Service Apartemen* tertinggi terdapat di Jakarta Selatan, motel di Jakarta Barat dan jenis akomodasi lainnya lebih banyak di Jakarta Utara.

4.5.4 Pusat Informasi Pariwisata

Berikut adalah pusat informasi pariwisata yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta:

Tabel 4.6 Pusat Informasi Pariwisata Provinsi DKI Jakarta

No	Nama	Alamat
1	Museum Sejarah Jakarta	Jl. Taman Fatahillah 1, Kota
2	Museum Tekstil	Jl. AIPDA KS Tubun No 4, Petamburan
3	Museum Seni Rupa dan Keramik	Jl. Pos Kota No.2, Kota
4	Museum Nasional	Jl. Merdeka Barat No.12
5	TMII	Komplek TMII
6	Akademi Pariwisata Jakarta	Jl. Cempaka Putih Tengah No.8
7	Graha Wisata Ragunan	Jl. Komplek Olahraga Ragunan
8	Graha Wisata Kuningan	Jl. HR Rasuna Said, Kuningan
9	Tourist Information Center Bali	Jl. Kuta Raya No 2, Kuta, Bali
10	TIC Bandara Soekarno-Hatta	Terminal 2 Bandara Soekarno-Hatta
11	TIC Skyline Building	Sky Building, Jl. M.H. Thamrin
12	Disparbud DKI Jakarta	Jl. Kuningan Barat No.2
13	Mall Cilandak Town Square	Jl. T.B. Simatupang No.19
14	Mal Ciputra	Jl. S. Parman
15	Hotel Golden Boutiqe	Jl. Gunung Sahari
16	Hotel Marcopolo	Jl. Teuko Cik Ditiro No.19
17	Hotel Karya	Jl. Jaksa
18	Hotel Jayakarta	Jl. Hayam Wuruk No.126
19	Hotel Menara Peninsula	Jl. Gatot Subroto
20	Hotel Ibis Manggadua	Jl. Raya Mangga Dua
21	Hotel Century	Jl. Pintu Atlit Senayan
22	Hotel Sultan	Jl. Gatot Subroto
23	Hotel Alia Pacenongan	Jl. Pecenongan
24	Hotel Sari Pan Pasific	Jl. M.H. Thamrin
25	Hotel Mercure Ancol	Jl. Lodan
26	Hotel Sheraton Bandara	Komplek Bandara Soekarno-Hatta
27	Hotel Indonesia Kempinski	Jl. M.H. Thamrin
28	Hotel Sheraton Media	Jl. Gunung Sahari
29	Hotel Nikko	Jl. M.H Thamrin
30	Hotel Grand Sahid	Jl. Sudirman

Sumber : Data Kepariwisata Jakarta Tahun 2010

Sebagai salah satu upaya pemasaran dan pelayanannya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta mencetak berbagai informasi pariwisata ke dalam brosur/leaflet dengan tema-tema tertentu dan dalam beberapa bahasa. Diantaranya adalah Jakarta City Map, Jakarta Heritage's Building, Museum Jakarta, The Best Way To Enjoy Jakarta, Guide to Jakarta, Jakarta Shopping Guide, Jakarta Entertainment Guide dan Jakarta Calender's Event. Selain itu, Pemerintah DKI Jakarta juga menyelenggarakan berbagai acara, baik di dalam maupun di luar negeri.

4.5.5 Daya Tarik Wisata Terindikasi *Dark Tourism*

Diantara daya tarik wisata yang ada, terdapat beberapa daya tarik yang terindikasi jenis *dark tourism*. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah fungsi suatu daya tarik (*dark history*), atraksi atau koleksi yang ditampilkan di dalamnya (simbol) dan peruntukkan dalam pembangunannya. Sehingga menjadi bagian dalam penelitian ini. Daya tarik wisata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Museum Sejarah Jakarta

Merupakan sebuah museum yang terletak di kawasan kota tua yang telah berdiri sejak masa pemerintahan *Oud Batavia*, yakni dibangun selama tiga tahun (1707-1710) dan mulai digunakan tahun 1712. Pada masa itu, fungsi utama bangunan tersebut adalah sebagai balaikota (*stadhuis*) kedua, menggantikan balaikota pertama yang sebelumnya terletak di sebelah timur muara Ci Liwung. Bangunan tersebut juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan penting, salah satunya adalah sebagai tempat pemrosesan dan pelaksanaan hukuman. Sehingga tempat ini memiliki nilai sejarah gelap (*dark history*) yang dapat menjadi indikasi *dark tourism*, termasuk beberapa atraksi atau koleksi yang ditampilkan di dalamnya. Museum Sejarah Jakarta berada dalam kelola Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

b. Museum Taman Prasasti

Pada awal abad ke-19 sampai dengan tahun 1976 tempat ini memiliki fungsi sebagai pemakaman (Kebon Jahe Kober) dengan luas 5,9 Ha. Di dalamnya terdapat nisan-nisan kokoh dengan berbagai tulisan, gaya dan pahatan. Diantara nisan tersebut terdapat beberapa nisan yang berasal dari abad ke-17 dan ke-18 yang merupakan pindahan dari tempat lain. Salah satu alasan pemilihan tempat ini sebagai pemakaman adalah karena dekat dengan Kali Krukut sehingga jenazah-jenazah dari rumah sakit di kota dapat diangkut melalui kali ini. Kemudian, karena Jakarta semakin berkembang sebagai sebuah ibukota negara yang telah merdeka, dimana kebutuhan ruang untuk hidup dan beraktivitas semakin tinggi dan pemakaman ini terletak di wilayah dekat pusat kota (sekarang Jl. Tanah Abang 1, Jakarta Pusat), sebagian besar pemakaman dialihfungsikan sebagai gedung pemerintahan dan jenazah yang ada di dalam pemakaman ini dipindahkan ke tempat lain. Sehingga luas yang tersisa hanya 1,2 Ha yang kini menjadi Taman Prasasti. Selain terdapat nisan-nisan tokoh terkenal, di dalamnya juga terdapat sebuah monumen (*dark* simbol) yang dibangun sebagai replika dari sebuah monumen peringatan terhadap Pemberontakan Pieter Erbeveld. Sama seperti Museum Sejarah Jakarta, Museum Taman Prasasti juga berada dalam kelola Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

c. Monumen Pancasila Sakti

Merupakan suatu destinasi wisata sejarah dan pendidikan yang berada dalam kelola Pusat Sejarah TNI dan dibangun pada tahun 1966 untuk memperingati suatu peristiwa yang telah menewaskan enam pejabat teras TNI (jenderal) dan satu perwira (ajudan jenderal) yang dikenal dengan peristiwa atau gerakan 30 September (G30S) PKI tahun 1965. Gerakan tersebut juga bertujuan untuk mengubah dasar negara Indonesia menjadi komunis. Oleh karena itu, destinasi ini dinamakan Monumen Pancasila Sakti, dasar negara Indonesia yang kuat dan tidak terganti. Di dalamnya terdapat tempat-tempat penting

yang menjadi saksi dari peristiwa menyeramkan tersebut. Monumen tersebut terletak di Desa Lubang Buaya, Pondok Gede, Jakarta Timur. Selain Monumen Pancasila Sakti, tempat lain yang berhubungan dengan G30S dan telah menjadi tujuan wisatawan adalah Museum Jenderal A.H Nasution (Jl. Teuku Umar No 40, Menteng, Jakarta Pusat) dan Sasmita Loka Jenderal A. Yani (Jl. Lembang No. 58 D, Menteng Jakarta Pusat). Kedua Museum ini berada dalam kelola Dinas Sejarah Angkatan Darat.

4.5.6 Daya Tarik *Dark Tourism* (belum dikembangkan)

Selain daya tarik wisata yang telah dikembangkan sebagai destinasi wisata, terdapat tempat yang menjadi tujuan perjalanan orang diluar kebiasaan sehari-harinya yang juga dapat dimasukkan ke dalam jenis *dark tourism*. Daya tarik jenis ini dilihat dari peristiwa (*dark history*) yang melatar belakangi pembangunan tempat tersebut. Seperti monumen di Trisakti yang menjadi peringatan (pengenangan) pahlawan reformasi pada Tragedi Trisakti Mei 1998, yang setiap tahunnya (khususnya bulan Mei) ada sebuah upacara mengenangan. Dalam jenis wisata ini juga termasuk daya tarik yang belum memiliki simbol namun peristiwanya telah terjadi, seperti Pembantaian (Pemberontakan) Cina 1740. Semuanya akan dibahas dalam bab selajutnya, termasuk daya tarik *dark tourism* yang belum dikembangkan sebagai destinasi wisata.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 *Dark History* DKI Jakarta

Rangkaian peristiwa ‘gelap’ (*dark history*) yang pernah terjadi di Jakarta diperoleh peneliti dari uraian informan dan studi literatur dengan memilih peristiwa yang paling sering diceritakan beberapa informan ataupun dituliskan dalam buku. *Dark history* tersebut merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi (ada dalam catatan sejarah). Diantaranya adalah pelaksanaan hukuman Batavia, Pemberontakan Pieter Erbeveld, Pembantaian (pemberontakan) Etnis Cina, Gerakan 30 September dan Tragedi Trisakti.

5.1.1 Pelaksanaan Hukuman Masa Batavia

Pada tahun 1621, atas keputusan Dewan 17, Joan Maatsuycker (seorang ahli hukum yang juga pernah menjadi gubernur jenderal) menyusun hukum kolonial di Batavia yang kemudian disebut *Bataviasche Ordonnanties*. Hukum ini memperbolehkan hukuman mati bagi terdakwa yang sudah mengakui perbuatannya, dengan cara apapun. *Stadhuis* (Balaikota) kedua yang dibangun selama tiga tahun (1707-1710) merupakan tempat dengan berbagai fungsi selama masa pemerintahan *Oud Batavia*. Salah satunya adalah sebagai tempat pemrosesan dan pelaksanaan hukuman. Diantara hukuman tersebut dapat dijabarkan ke penjara yang kotor, sempit, lembab dan sesak oleh narapidana lainnya. Setelah diputuskan perkara oleh para hakim dilanjutkan dengan dicambuk, disiksa atau dihukum mati dengan pedang atau *guillotine* (alat eksekusi yang terkenal pada zaman revolusi Perancis) ataupun dihukum gantung. Penyiksaan juga merupakan salah satu cara yang dilakukan agar tersangka mau mengakui kejahatannya (baik yang ia lakukan atau yang dituduhkan padanya). Hukuman akan dilaksanakan ketika tersangka telah mengakui kejahatannya.

Pelaksanaan eksekusi diadakan di panggung depan *stadhuis* dimana sebuah tiang gantungan telah dipasang secara tetap. Tiang

gantungan pun pernah didirikan di lapangan depan balaikota pertama sebelum akhirnya dipindahkan ke depan balaikota kedua. Pelaksanaan hukuman ini disaksikan oleh khalayak ramai yang telah berkumpul di lapangan *stadhuis*. Akan tetapi pelaksanaannya tidak selalu dilaksanakan oleh algojo yang berpengalaman. Dimana Francois Valentijn (dalam Hanna 1988) dalam suatu kesempatan pernah menyaksikan seorang korban yang sampai tiga kali dipenggal barulah putus tengkuknya. Dasar penyiksaan yang terjadi di *stadhuis* adalah sebagai pelaksanaan hukuman atas kejahatan, baik itu sepele maupun besar atau baik itu kejahatan yang memang dilakukan maupun tuduhan yang terpaksa harus diakui. Kejahatan yang dimaksud disini adalah berdasarkan sudut pandang pemerintahan Batavia. Simbol hukuman yang sempat saat ini ada yakni penjara lantai dasar *Stadhuis* dan replika tiang gantungan.

5.1.2 Pemberontakan Pieter Erbeveld dan Komplotannya

Pieter Erbeveld merupakan seorang Indo keturunan Jerman dan Jawa yang sangat membenci Belanda (Hanna, 1988). Ia termasuk orang kaya dan paling berpengaruh di golongan *burgerij*. Ia bersekongkol dengan *Burgerij* lain dan juga Raden Kartadria untuk membentuk suatu kekuatan guna menyerang kota, membantai orang Belanda dan kemudian memasuki Mataram untuk menaklukan dan mengganti susuhunan. Akan tetapi sebelum pemberontakan itu dilaksanakan, Kompeni sudah mengetahui rencana mereka kemudian menangkap dan menjatuhkan hukuman kepada mereka.

Penjelasan kronologis Pieter Erbeveld di atas belum tentu berdasarkan sejarah yang paling benar, karena banyak cerita yang berkembang mengenai kisahnya. Akan tetapi, dari berbagai kisah atau sejarah tersebut semuanya menceritakan hukuman yang relatif sama, yakni tubuhnya dicincang, jantungnya dicopot dan kemudian diseret oleh empat ekor kuda dengan arah yang berlawanan sehingga kulitnya mengelupas. Selanjutnya kepala Erbeveld dipenggal dan tengkoraknya ditancapkan

pada lembing yang berisikan peringatan yang dibangun di depan (bekas) rumahnya (lihat Hanna, 1988; Heuken, 1995; Boxer, 1983).

Hukuman yang dilaksanakan di Jalan Pangeran Jayakarta (saat itu berada di sebelah tenggara luar tembok kota) pada April 1722 ini menjadi asal-usul salah satu kampung disana yang hingga saat ini dikenal sebagai Kampung Pecah Kulit. Akan tetapi masih ada versi lain mengenai asal-usul toponimi Pecah Kulit. Yakni sebuah kampung atau pasar yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang berkerja sebagai pemecah kulit (hewan). Asal-usul toponimi 'Pecah Kulit' kedua ini mendukung penjelasan dari informan (Abah Oli, sesepuh setempat) yang mengatakan bahwa hukuman Eberveld dan komplotannya ini dilaksanakan sekitar gardu listrik yang berada di seberang *showroom* Toyota (bekas rumah Eberveld) dan lembing atau monumen peringatannya dibangun di tempat yang sekarang berfungsi sebagai pos satpam *showroom*. Sedangkan Kampung Pecah Kulit berada kurang lebih 300 meter sebelah Timur Gardu atau *Showroom* Toyota (lihat Gambar 5.1).

Mengenai lokasi hukuman, Abah Oli mendapatkan cerita dari keluarganya secara turun temurun. Sedangkan untuk lokasi monumen peringatannya, beliau pernah melihat langsung sebelum akhirnya dihancurkan pada masa kependudukan Jepang. Tempat bersejarah tersebut pada akhirnya menjadi *showroom* Toyota pada tahun 1985. Dasar pelaksanaan penyiksaan ini adalah suatu hukuman karena pemberontakan dengan simbol yang masih ada hingga saat ini, yakni monumen peringatan. Selain simbol pemberontakan Eberveld, di sekitar Mangga Dua juga terdapat sebuah makam yang dipercaya sebagai makam Raden Kartadria, komplotan Eberveld. Akan tetapi belum ada bukti sejarah yang menguatkan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk pemberontakan Eberveld, simbol yang diangkat adalah monumen peringatan Eberveld.

5.1.3 Pembantaian (Pemberontakan) Etnis Tionghoa

Bangsa Cina (dalam hal ini diwakili oleh saudagar Tionghoa) termasuk ke dalam bangsa yang lebih awal dalam pencarian bandar lada Pulau Jawa. Sedangkan Bangsa Eropa, termasuk Portugis dan Belanda baru datang setelah beberapa abad kemudian. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika sebelum Jayakarta ditaklukan oleh VOC, Bangsa Cina sudah memiliki perkampungan di dekat muara Ci Liwung sebelah timur yang kemudian dihancurkan untuk pembangunan benteng Belanda (*Kasteel Batavia*). Sejalan dengan perkembangan Batavia, penduduk kelompok ini pun berkembang dengan pesat dan memiliki peranan dalam perekonomian Batavia.

Bangsa Cina dikenal sebagai pekerja-pekerja yang sederhana dan rajin. Sebagian besar bekerja sebagai pedagang, penyuling arak, kuli, pandai besi, petani (Wijayakusuma, 2005) dan pekerja di pabrik gula. Pada paruh pertama abad ke-18, imigran Cina semakin meningkat hingga jumlah penduduk di dalam dan luar kota mencapai angka 80.000 orang (Hanna, 1988). Banyak yang mendapat pekerjaan, namun banyak pula yang menjadi gelandangan. Kondisi ini semakin memburuk ketika pabrik gula Batavia kalah dalam persaingan dengan gula Malabar yang bisa menjual dengan harga yang lebih murah tetapi kualitasnya lebih baik. Sehingga jumlah gelandangan semakin meningkat dan beberapa kelompok melakukan tindakan kejahatan serta menimbulkan kekacauan. Untuk mengatasi masalah tersebut, Gubernur Jenderal Valkenier dan Majelis Hindia Belanda yang bertindak atas nasehat van Imhoff memutuskan untuk menangkap Bangsa Cina secara besar-besaran dan mengirim mereka ke Ceylon (Srilangka) sebagai kawasan VOC yang baru ditaklukan dan lebih membutuhkan tenaga kerja.

Akan tetapi dalam pelaksanaan keputusan ini tersebar berbagai isu yang mengatakan bahwa tidak hanya Bangsa Cina yang melakukan kejahatan dan keributan yang akan ditangkap, tetapi para pekerja yang rajin pun akan ditangkap dan dipindahkan. Kemudian isu yang semakin berkembang adalah bahwa Bangsa Cina tidak hanya ditangkap dan

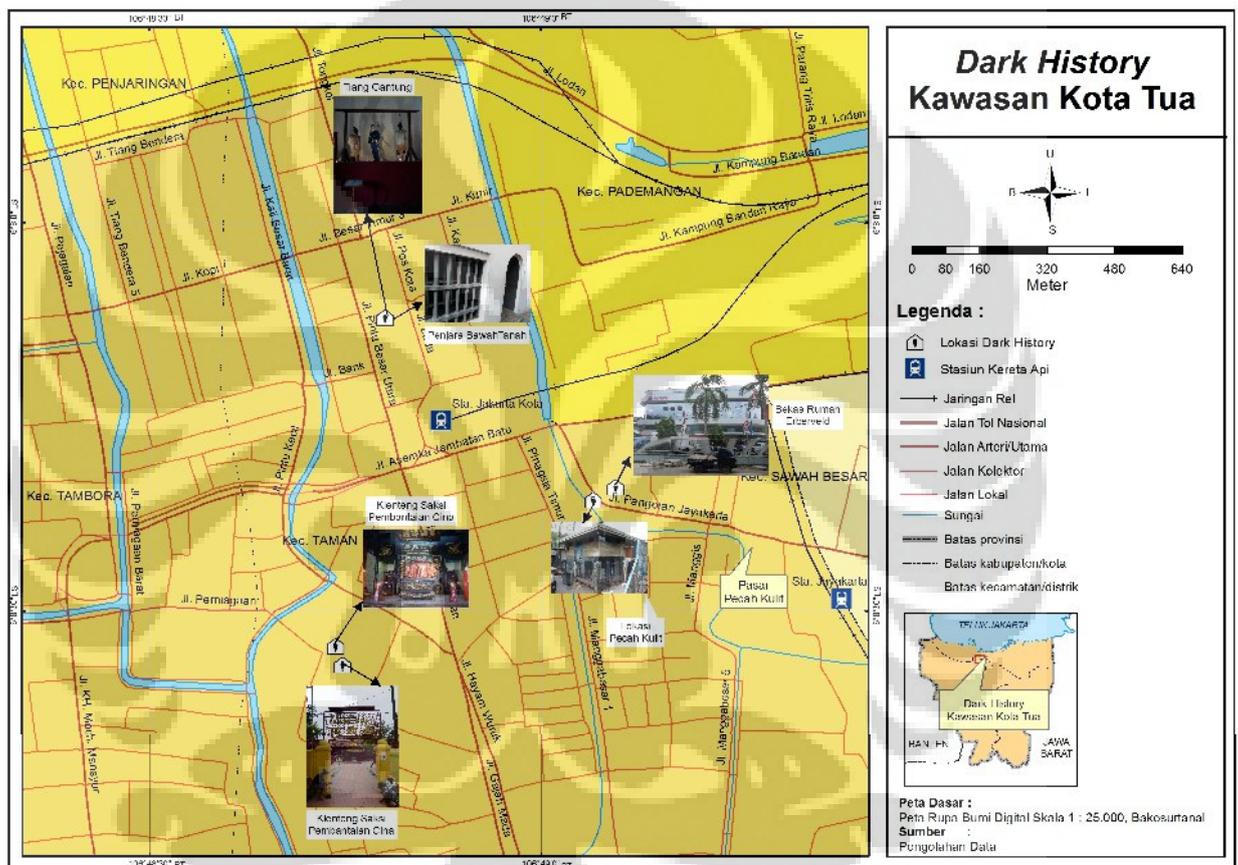
dipindahkan ke Ceylon, tetapi akan ditenggelamkan di tengah laut. Hal ini semakin memperburuk keadaan dan menimbulkan perlawanan dari Bangsa Cina di luar tembok kota.

Pada awal Oktober 1740, ketika gerombolan ratusan penjajah Cina menyerang dan hampir menguasai posisi-posisi kekuatan kecil Belanda di Meester Cornelis (Jatinegara) dan Tanah Abang, van Imhoff melakukan serangan. Pada tanggal 8 Oktober Belanda berhasil memukul mundur suatu serangan balasan Cina yang kuat di pinggiran kota. Akan tetapi pada 9 Oktober, kerusuhan besar meledak di tempat pemukiman Bangsa Cina. Pembakaran perkampungan Cina, tembakan dimana-mana, jeritan ketakutan di seluruh kota dan perampokan di segala sudut kota. Berdasarkan laporan seorang penulis Belanda pada abad ke-19 (dalam Hanna, 1998), semua orang Cina, tanpa perkecualian, pria, wanita (termasuk yang sedang hamil), anak-anak dan bahkan bayi tidak luput dari penyerangan atau pembantaian. Ratusan tahanan Cina yang pada saat itu sedang dipenjara pun dipenggal satu persatu di halaman belakang *stadhuis*.

Menurut beberapa literatur, 10.000 ribu orang Cina, termasuk 500 orang tahanan dan pasien rumah sakit telah dibunuh, 500 orang lagi luka parah, 700 rumah dirusak dan sejumlah besar barang berharga hilang atau dirampok. Banyak sejarawan yang menganggap peristiwa ini sebagai noda yang paling hitam dalam sejarah Batavia (Hanna, 1988). Banyak orang Belanda di Batavia, sebagian besar merupakan Dewan Hindia Belanda terkejut atas kejadian tersebut sehingga kemudian ditetapkan satu hari secara resmi sebagai hari penebusan dosa dan kebaktian agama (Hanna, 1988).

Peristiwa pembantaian yang diawali dengan pemberontakan bangsa Cina di luar tembok kota ini turut disebabkan oleh perkembangan isu yang memperburuk keadaan. Belum dapat ditentukan dengan pasti wilayah pembantaianya. Akan tetapi dalam literatur disebutkan bahwa Kali Besar merupakan saksi bisu cerita pembantaian massal etnis Tionghoa dan pada bulan Oktober 1972 pernah ditemukan sekitar ratusan tengkorak manusia di Jalan Kopi 2A yang diperkirakan sebagai bagian dari rangkaian

pembantaian massal etnis Tionghoa (Tanu, 1972 dalam Wijayakusuma, 2005). Adapun simbol yang tersisa dari peristiwa kelam tersebut adalah replika lukisan pembantaian karya v.d. Lan, pedang eksekusi, sebuah altar di Vihara Dharma Bhakti dan atap bagian dalam Vihara Toa Se Bio. Berikut adalah peta *dark history* kawasan Kota Tua yang terdiri dari lokasi pelaksanaan hukuman Batavia, pemberontakan Pieter Erbeveld dan pembantaian massal etnis Tionghoa.



Gambar 5.1 Peta Lokasi *Dark History* Kawasan Kota Tua

5.1.4 Penculikan dan Pembunuhan Para Jenderal (G30 S)

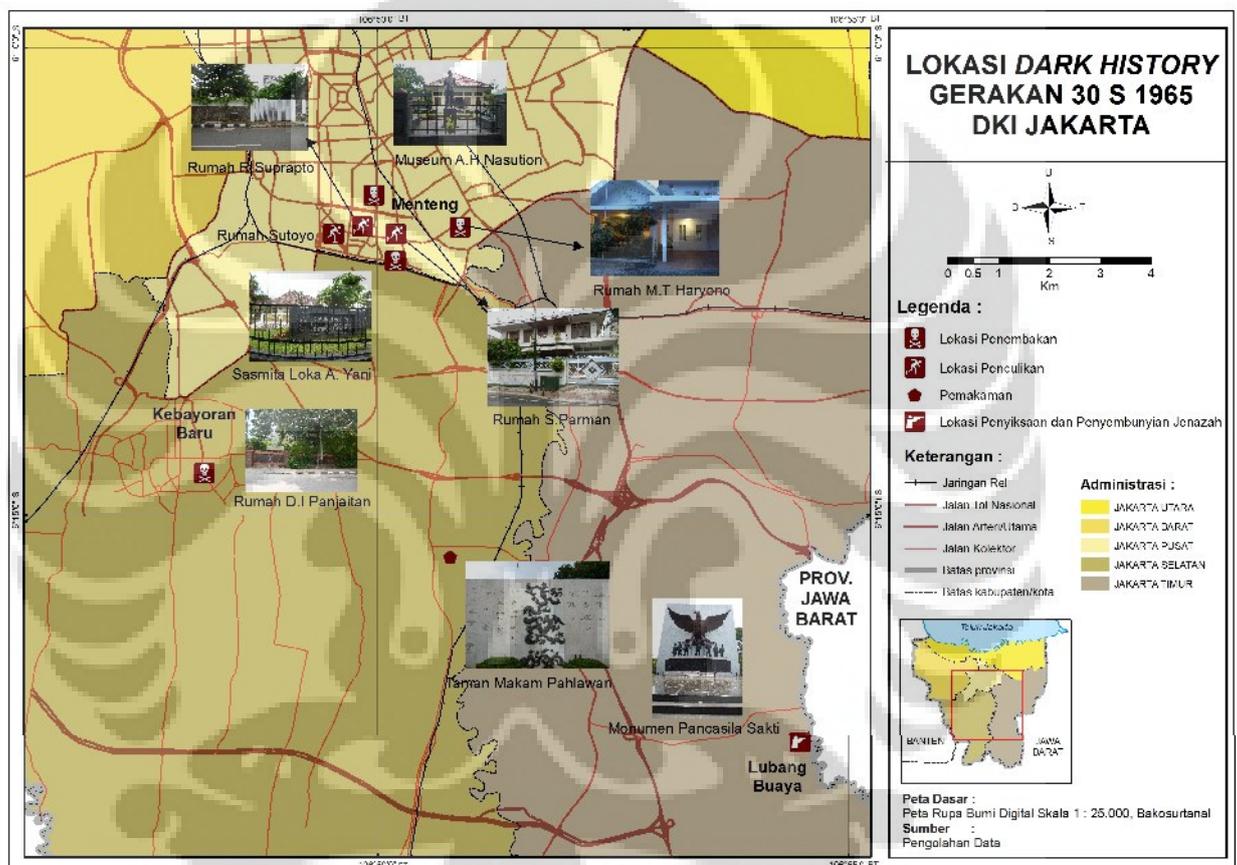
Peristiwa yang menurut beberapa literatur dilatarbelakangi oleh pemberontakan PKI ini merupakan gerakan dengan sasaran penculikan pejabat teras TNI-AD yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari. Sebelumnya, PKI sudah mengadakan latihan kemiliteran di Lubang Buaya dan Rawa Binong (± 2 Km dari Lubang Buaya). Terlepas dari berbagai versi mengenai peristiwa yang dikenal dengan G30S-PKI ini,

menurut beberapa literatur, pihak-pihak yang terlibat (baik sebagai korban maupun pelaku) di dalamnya yakni Komunis, TNI, Mantan Presiden Soeharto (Alm), Mantan Presiden Soekarno (Alm) dan CIA. Peristiwa ini menewaskan enam Jenderal TNI dan satu Perwira. Pengaruh peristiwa ini juga dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat Jakarta dan sekitarnya.

Diantara korban penculikan dan pembunuhan tersebut yang pertama adalah Letjen. A. Yani yang meninggal di rumahnya (Jl. Lembang No. 58 D, Menteng) karena serangan tembakan hingga berlumuran darah dan dibawa ke Lubang Buaya dengan sebuah truk. Kedua adalah Mayjen M.T. Haryono yang juga tewas di rumahnya (Jl. Prambanan No. 8, Menteng) kemudian dibawa ke Lubang Buaya. Ketiga adalah Brigjen D.I. Panjaitan yang juga tewas di rumahnya (Jl. Hassanudin No 53, Jakarta Selatan). Adapun empat korban lainnya yang tewas setelah disiksa di Lubang Buaya mereka adalah Mayjen R. Soeprapto, Mayjen S. Parman, Brigjen Sutoyo Siswomihardjo dan Letnan Satu Pierre Tendean. Pierre Tendean menjadi korban dikarenakan salah penculikan. Dimana semula tim penculik akan menculik Jenderal A.H. Nasution, akan tetapi penculik mengira Pierre Tendean adalah sasaran yang akan diculiknya, sedangkan Jend. A.H. Nasution akhirnya berhasil mengamankan dirinya ke tempat lain. Akan tetapi, rumahnya (di Jl. Teuku Umar No 40, Menteng) juga menjadi saksi penembakan puteri kecilnya Ade Irma hingga meninggal di tempat. Ketujuh korban penculikan tersebut (baik yang meninggal di rumahnya ataupun di Lubang Buaya) kemudian dimasukkan ke dalam sumur tua disana dan dilakukan pengangkatan jenazah 3 hari kemudian (4 Oktober 1965) berdasarkan informasi dari Polisi Soekitman yang juga turut diculik atau ditawan namun tidak dibunuh.

Peristiwa yang berkaitan dengan PKI ini sebelumnya juga pernah terjadi di wilayah Indonesia lainnya seperti Cirebon (1946), Langkat (1946), Delanggu (1948), Surakarta (1948), Madiun (1948, juga merupakan peristiwa pembunuhan sejumlah tokoh militer, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat), Blora (1948, pembunuhan sejumlah polisi), Tirtomoyo (1948, Pembunuhan pejabat pamong praja, polisi dan

wedana) serta beberapa peristiwa lainnya. Adapun bentuk (simbol) penyiksaan dan pembunuhan yang berkaitan dengan Gerakan 30S yang sampai saat ini ada adalah sumur maut, rumah penyiksaan, truk yang digunakan untuk menculik korban dan rumah para korban itu sendiri. peristiwa ini merupakan peristiwa yang terjadi secara nasional namun dalam pengaruh dunia (komunisme). Berikut adalah peta lokasi *dark history* gerakan 30 S:



Gambar 5.2 Peta Lokasi *Dark History* Gerakan 30 S

5.1.5 Tragedi (Penembakan) Trisakti

Tragedi Trisakti Mei 1998 merupakan salah satu demonstrasi yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia untuk penolakan Soeharto sebagai presiden yang kembali terpilih. Unjuk rasa ini pun dipicu oleh panjangnya krisis moneter yang dialami Indonesia sehingga banyak mahasiswa yang berani turun ke jalan untuk penolakan Soeharto dan menuntut pemulihan ekonomi yang mengalami krisis sejak 1997. Tanggal 12 Mei 1998 ribuan

mahasiswa Trisakti bergerak dari Kampus Trisakti di Grogol menuju ke Gedung DPR/MPR di Slipi. Pada saat itulah terjadi penembakan yang menewaskan 4 orang mahasiswa Trisakti yang kemudian disebut sebagai Pahlawan Reformasi, yakni Elang Mulya, Hafidin Royan, Hendriawan Sie dan Hery Hartanto.

Sepanjang malam tanggal 12 Mei 1998 hingga pagi hari, terjadi amukan masyarakat dan perusakan di daerah Grogol yang kemudian menyebar hingga ke seluruh Kota Jakarta. Masyarakat kecewa dengan tindakan aparat yang menembak mati mahasiswa. Jakarta pun mulai mencekam dan peristiwa ini menjadi awal huru-hara besar selanjutnya. Tidak hanya demonstrasi dan kerusuhan, penjarahan pun banyak terjadi di berbagai tempat di Jakarta, khususnya di tempat-tempat yg berhubungan dengan pusat kegiatan ekonomi seperti Glodok dan Pasar Minggu. Huru-hara yang terjadi di Jakarta ini memiliki pengaruh nasional karena sebagai langkah awal pembubaran Orde Baru dan pembukaan Reformasi.

Dari peta Gambar 5.3 dapat dilihat waktu kejadian serta kerusakan gedung yang banyak terjadi di pusat perekonomian. Tidak hanya kerusakan, kebakaran gedung pun banyak terjadi yang akhirnya banyak menimbulkan korban karena terjebak dalam kebakaran. Tragedi Mei 1998 memang menjadi awal Reformasi Indonesia, namun jumlah korban, kerusakan dan kerugian pun begitu besar. Terlebih peristiwa-peristiwa perusakan dan penjarahan banyak dilakukan oleh pihak-pihak lain yang memperkeruh keadaan. Untuk memperingati Tragedi Trisakti tersebut, telah dibangun Monumen Tragedi 12 Mei yang setiap tahunnya diadakan upacara pengibaran bendera setengah tiang di tempat monumen tersebut. Peristiwa seperti ini sudah seharusnya menjadi pembelajaran untuk setiap masyarakat Indonesia bahwa perubahan yang didapatkan dibayar oleh harga yang sangat mahal. Bahkan, sampai saat ini keluarga korban masih menuntut keadilan hukum atas kematian anak-anaknya.



Gambar 5.3 Kerusuhan Mei 1998. Titik Awal Kerusuhan dan Wilayah Perusakan

Sumber : Jerome Tadie (2009) Hal. 45

5.1.6 *Dark History* Berdasarkan Sejarah Perkembangan Jakarta

Secara umum, jika dilihat dari peta di bawah ini (Gambar 5.4), kejadian *dark history* sesuai dengan sejarah perkembangan daerah Jakarta. Terdapat lima peristiwa (*dark history*) dengan tiga masa periode waktu. Dimana *dark history* yang terjadi pada abad ke-18 dan atau ke-19 berada di dalam dan sekitar kawasan kota tua yang merupakan pusat pemerintahan pada masa Belanda. Begitu pula dengan peristiwa pada abad

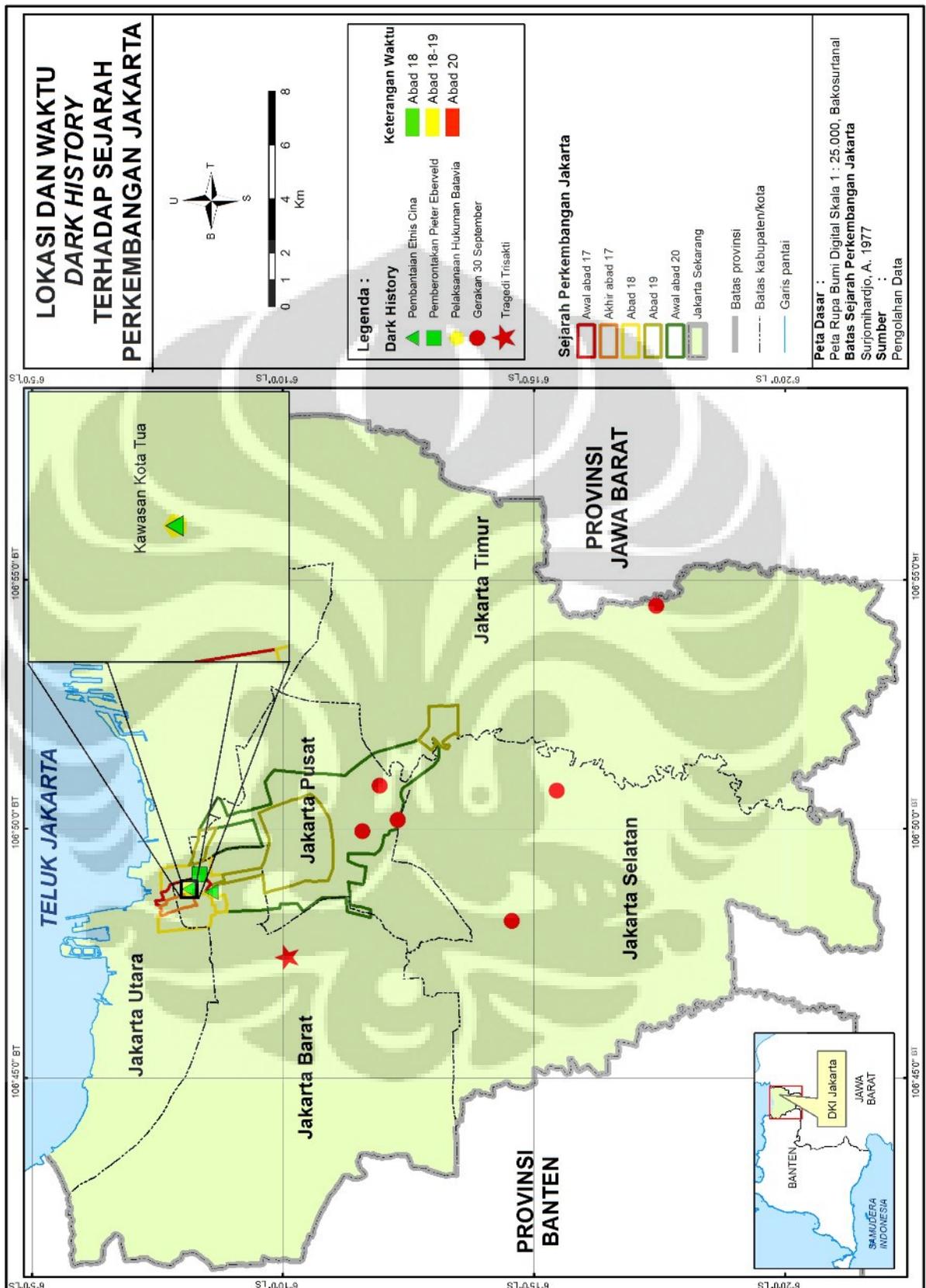
ke-20 yang melibatkan para pejabat teras TNI. Saat itu, kawasan Menteng memang merupakan kawasan elit yang ditinggali oleh orang-orang penting termasuk pejabat militer. Begitu pula dengan Kebayoran Baru yang pembangunannya direncanakan sebagai Kota Satelit.

Adapun lokasi penyiksaan dan penguburan para jenderal ke dalam sumur berada jauh di perbatasan timur DKI dengan Jawa Barat dikarenakan pada saat itu, daerah Lubang Buaya tersebut merupakan kawasan perkebunan karet yang menjadi tempat latihan militer kelompok PKI. Sehingga dianggap lebih aman untuk melaksanakan pemaksaan terhadap para jenderal untuk menyetujui komunisme. Untuk lokasi Tragedi Trisakti, tujuan demonstrasi mahasiswa adalah Gedung MPR dan DPR. Sehingga lokasi penembakan berasosiasi dengan lokasi gedung perwakilan rakyat sebagai simbol pemerintahan.

Tabel 5.1 Rincian *Dark History* DKI Jakarta

<i>Dark History</i>	<i>Cakupan Dark History</i>	<i>Lokasi</i>	<i>Waktu</i>	<i>Simbol</i>
Pelaksanaan Hukuman	Pemerintah Kolonial, pribumi dan Para budak	Stadhuis (Balaikota, sekarang Museum Sejarah Jakarta)	Abad ke-18 sampai Abad ke-19	Penjara Bawah Tanah
				Tiang Gantungan
				Pedang Eksekusi
Pemberontakan Eberveld	Pemerintah Kolonial dan komplotan Eberveld	Jl. Pangeran Jayakarta	1722	Monumen
				Monumen + Tengkorak
Pembantaian Cina	Pemerintah kolonial dan Etnis Tionghoa	Batavia dan sekitarnya	1740	Pedang Eksekusi
				Lukisan
				Vihara/Klenteng
Gerakan 30 S	Komunis dan TNI	Jakarta (khususnya Menteng, Kebayoran Baru dan Lubang Buaya)	1965	Lokasi (rumah) Penembakan dan penculikan
				Rumah Penyiksaan
				Sumur Maut
				Monumen & museum
Tragedi Trisakti	Aparat Keamanan Orde Baru dan Mahasiswa	Jakarta (khususnya sekitar Grogol)	1998	Monumen

Sumber : Pengolahan Data, 2012



Gambar 5.4 Peta Lokasi dan Waktu *Dark History* Terhadap Sejarah Perkembangan Jakarta

5.2 Simbol Peristiwa

5.2.1 Penjara Bawah Tanah

Sampai saat ini bangunan penjara lantai dasar *Stadhuis* masih ada di tempatnya semula (sekarang Museum Sejarah Jakarta) dengan jumlah lima ruang. Di dalamnya terdapat bola-bola yang digunakan untuk merantai kaki narapidana. Ruangan penjara tersebut kecil, pendek (kurang lebih 1 meter) dan hanya ada ventilasi depan. Jumlah tawanan yang meringkuk di dalam ruang yang pengap ini bisa sampai 60-an orang. Sehingga tak jarang narapidana mengalami kematian sebelum hukuman dijatuhkan padanya karena kondisi kesehatan penjara yang buruk. Berbagai penyakit pun mewabah di dalamnya seperti kolera, disentri dan tifus. Ketika melihat langsung penjara ini, dapat dibayangkan bagaimana sesak, pengap dan tersiksanya para tahanan di dalamnya. Oleh karena itu, pada tahun 1846 penjara ini secara fungsional ditutup dan dipindahkan ke Jl. Hayam Wuruk.



Gambar 5.5 Bagian Depan Penjara Bawah Tanah
(Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.6 Bagian Dalam Penjara Bawah Tanah
(Dokumentasi Pribadi, 2012)

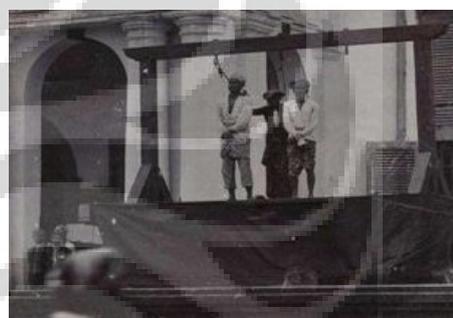
5.2.2 Tiang Gantungan

Simbol pelaksanaan hukuman kedua adalah tiang gantungan yang replikanya disimpan (dipamerkan) di ruang depan Museum Sejarah Jakarta. Di depan replika tersebut terdapat sebuah mimbar kecil yang berisikan penjelasan mengenai sejarah penggunaan tiang gantungan sebagai media pelaksanaan hukuman mati yang disaksikan banyak orang. Simbol tersebut dibuat seperti tiang gantungan aslinya, akan tetapi kurang

bercerita sehingga pengunjung kurang bisa membayangkan bagaimana rasanya saat menjadi penonton pelaksanaan eksekusi asli. Sedangkan penjara bawah tanah sudah cukup bercerita dari bentuk dan benda-benda yang ada di dalamnya. Terdapat dua lokasi pelaksanaan hukuman dengan tiang gantungan, yakni sesuai dengan letak balaikotaanya. Tempat asli tiang gantungan pertama adalah di *Galgenveld* (Lapangan Tiang Gantungan) yang sekarang menjadi pangkal Jl. Tongkol. Kemudian ketika balaikota pindah ke tempat yang sekarang menjadi Museum Sejarah Jakarta, tiang gantungan berdiri di sebelah barat panggung *stadhuis* seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5.7 Replika Tiang Gantung
(Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.8 Pelaksanaan Hukuman
Gantung Terakhir di Batavia
Sumber: vivanews.com

Setiap pelaksanaan hukuman mati, lonceng akan berbunyi tiga kali. Lonceng pertama merupakan pemeriksaan orang terhukum di ruang pengadilan. Lonceng kedua berbunyi, ia akan dibawa keluar menuju tiang gantungan. Lonceng ketiga menandakan hukuman mati dimulai. Hukuman mati ini dilaksanakan pagi (sekitar pukul 07.00) dan disaksikan oleh khalayak ramai yang berada di lapangan *stadhuis* serta para hakim yang menyaksikan dari lantai 2 *stadhuis*. Hukuman gantung terakhir dilaksanakan tahun 1896 dengan terhukum Tjoe Boen Tjiang (seorang pemuda Tionghoa) yang terbukti merampok dan membunuh dua wanita dengan kejam. Hukuman mati juga dilaksanakan dengan menggunakan pedang yang saat ini menjadi salah satu koleksi Museum Sejarah Jakarta.

Selain penjara bawah tanah dan tiang gantungan, di dalam *stadhuis* juga terdapat salah satu ruang yang digunakan sebagai tempat penyiksaan. Penyiksaan ini dilakukan sebagai upaya interogasi agar tersangka mengakui kejahatannya, baik itu kejahatan politik karena melawan pemerintah maupun kejahatan kriminal seperti merampok dan membunuh. Salah satu jenis penyiksaannya adalah menarik tersangka dengan katrol dimana pada jari-jari kakinya diikatkan beban yang ditambah terus hingga tersangka mengakui apa yang ingin didengar oleh hakim (Hueken, 1995, Hal. 50). Akan tetapi, dari keterangan informan dan berbagai literatur, belum diketahui secara pasti dimana ruang penyiksaan tersebut kecuali perkiraan di lantai 2.

5.2.3 Monumen Peringatan Erbeveld

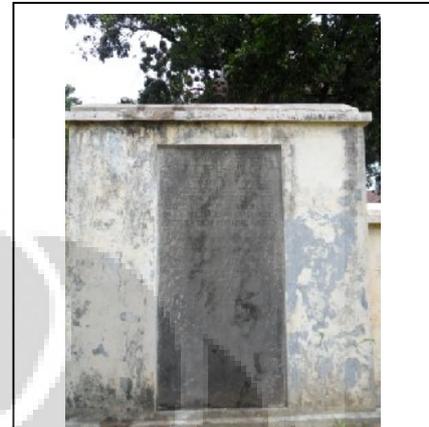
Monumen ini merupakan sebuah tembok yang di atasnya ditancapkan sebuah tengkorak dan pada dindingnya terdapat tulisan dalam bahasa Belanda dan Jawa. Semula monumen tersebut masih berdiri di tempat aslinya, yakni di pos satpam *showroom* Toyota (Jl. Pangeran Jayakarta). Akan tetapi pada tahun 1942, monumen dihancurkan dan batu aslinya kini ada di halaman belakang Museum Sejarah Jakarta. Kemudian pada tahun 1970, untuk keperluan wisata maka dibuat monumen tiruan dan diletakkan di tempat aslinya. Monumen tiruan ini terdapat replika tengkoraknya sedangkan monumen yang asli sudah tidak ada tengkoraknya. Kemudian pada tahun 1985, monumen kedua kembali dibongkar karena pembangunan *showroom* mobil dan dipindahkan ke Museum Taman Prasasti (Jl. Tanah Abang 1).

Dengan demikian, terdapat dua Monumen Erbeveld (satu asli dan satu tiruan) yang keduanya berada di tempat yang berbeda dari aslinya. Akan tetapi keberadaannya kurang terlihat, terlebih monumen yang berada di Museum Sejarah Jakarta yang ditumbuhi oleh tanaman merambat. Tulisan di kedua peringatan pun kurang terlihat jelas. Adapun terjemahan daripada peringatan yang terdapat dalam dinding monumen adalah sebagai berikut:

“Sebagai kenang-kenangan terkutuk dari Pieter Erberveld yang telah dihukum karena pengkhianatannya, maka tidak diperkenankan kepada siapapun untuk membangun dari kayu ataupun batu atau menanam apa pun juga, di atas tanah ini, mulai saat ini sampai kapan pun juga. Batavia, 14 April 1722.”



Gambar 5.9 Monumen Erberveld di Museum Sejarah Jakarta (Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.10 Monumen Erberveld di Museum Taman Prasasti (Dokumentasi Pribadi, 2012)

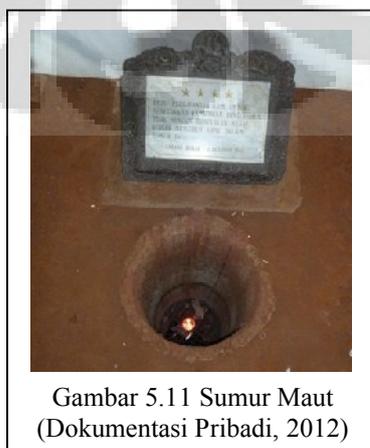
5.2.4 Vihara Dharma Bhakti dan Toa Se Bio

Pembantaian Cina 1740 merupakan suatu peristiwa kelam yang sangat besar dan sudah seharusnya menjadi sebuah pembelajaran agar peristiwa seperti itu tidak terulang lagi. Untuk menelusuri simbol yang tertinggal dari peristiwa yang sangat memilukan ini, peneliti mengalami kesulitan. Begitu pula dengan lokasi atau wilayah pembantaian (karena jumlah korban adalah 10.000 orang). Dalam penelitian ini didapatkan 3 simbol yang dapat menceritakan dan menjadi saksi akan peristiwa tersebut. Diantara simbol tersebut adalah pedang eksekusi yang biasa digunakan untuk pelaksanaan hukuman mati. Pedang tersebut digunakan untuk mengeksekusi tahanan etnis Cina satu per satu di halaman Museum Sejarah Jakarta yang pada saat itu berjumlah 500 orang. Oleh karenanya, pedang tersebut juga memiliki peran dalam peristiwa pembantaian ini. Simbol kedua adalah lukisan yang menjelaskan mengenai kebakaran di kawasan perkampungan Cina yakni sebelah barat daya Benteng Kota. Sama seperti pedang, lukisan juga ditampilkan di Museum Sejarah Jakarta. Simbol ketiga, adalah simbol yang menjadi ‘saksi’ dan sekaligus korban

pembantaian Cina, yakni Vihara Dharma Bhakti dan Vihara Toa Se Bio yang keduanya terletak di Jalan Kemenangan III, Petak Sembilan, Glodok. Kedua klenteng ini turut dibakar pada saat terjadi pembantaian. Di dalam Klenteng Dharma Bhakti, terdapat altar asli yang tersisa dari kejadian pembantaian. Sedangkan di Vihara Toa Se Bio, terdapat perbedaan atap antara bagian vihara yang terbakar dan tidak. Peristiwa pembantaian ini oleh beberapa orang dikenal sebagai Tragedi Angke, termasuk oleh informan yang ditemui di Vihara Toa Se Bio. Menurut cerita yang turun temurun diceritakan di keluarganya, mayat-mayat korban pembantaian tersebut di buang di suatu kali sehingga kali berubah warna menjadi merah karena darah. Oleh karenanya kali tersebut dinamakan Angke yang berarti Kali Merah (*Ang = Kali; Ke = Merah*).

5.2.5 Sumur Maut

Sumur tua yang memiliki kedalaman 12 meter dengan diameter 75 cm ini merupakan tempat dimana jenazah para korban penculikan dan pembunuhan 1 Oktober 1965 dimasukkan ke dalamnya dengan kepala di bawah. Kemudian sumur tersebut ditutupi dengan beberapa batang pisang, sampah dan akhirnya ditutup tanah. Berdasarkan informasi yang didapat, untuk mengelabui pencarian jenazah, dibuat lubang-lubang lainnya. Sumur tersebut sampai sekarang masih ada ditempatnya semula (Desa Lubang Buaya, Kawasan Monumen Pancasila Sakti) namun dengan pemugaran dan rantai disekelilingnya agar pengunjung tidak masuk ke sekitar sumur tersebut.



Gambar 5.11 Sumur Maut
(Dokumentasi Pribadi, 2012)

5.2.6 Rumah Penyiksaan

Rumah ini berada sekitar 10 meter di sebelah Barat Sumur Tua, tempat dimana para korban penculikan yang masih hidup disiksa dan kemudian meninggal, yakni Mayjen R. Soeprapto, Mayjen S. Parman, Brigjen Sutoyo Siswomihardjo dan Letnan Satu Pierre A. Tendean. Rumah berukuran 8 x 15,5 meter dan terbuat dari bilik dan papan ini sebelumnya digunakan sebagai sekolah rakyat (sekarang SD) dan kemudian menjadi tempat penyiksaan pada tanggal 1 Oktober 1965. Sampai sekarang masih ada di tempatnya semula dengan pemugaran. Di dalamnya terdapat diorama penyiksaan para korban. Di sebelah selatan rumah, terdapat papan informasi atau penjelasan mengenai rumah penyiksaan. Selain rumah penyiksaan, terdapat rumah bersejarah lain di dekatnya yakni rumah pos komando dan dapur umum.



Gambar 5.12 Rumah Penyiksaan
(Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.13 Keterangan Rumah
Penyiksaan
(Dokumentasi Pribadi, 2012)

5.2.7 Monumen Pancasila Sakti

Bangunan yang terdiri dari patung para pahlawan revolusi dan relief monumen berada 45 meter di sebelah utara sumur tua. Deretan patung pahlawan revolusi dari Barat ke Timur adalah Brigjen Sutoyo, Brigjen D.I Panjaitan, Mayjen R. Suprpto, Letjen A. Yani (tengah), Mayjen M.T. Haryono, Mayjen S. Parman dan Kapten Pierre Tendean. Bagian depan bawah terdapat pesan agar peristiwa seperti ini tidak terulang lagi. Selain monumen, dibangun pula Museum Pengkhianatan

PKI yang menampilkan 34 diorama kegiatan-kegiatan makar PKI di beberapa wilayah Indonesia lainnya. Juga terdapat ruang relik yang menampilkan kronologis pengangkatan jenazah dan bekas darah korban.



Gambar 5.14 Pesan di Monumen Pancasila Sakti
(Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.15 Monumen Pancasila Sakti
(Dokumentasi Pribadi, 2012)

5.2.8 Sasmita Loka dan Rumah Korban Lainnya

Selain tempat penyiksaan dan penguburan para jenderal ke dalam sumur tua di daerah Lubang Buaya, terdapat lokasi lain yang juga menjadi bagian dari Gerakan 30 September dan sudah dibuka sebagai destinasi wisata pendidikan dan sejarah, yakni Sasmita Loka Jenderal Ahmad Yani dan Rumah Penembakan Ade Irma (rumah Jend. Nasution) yang diberi nama Museum Jenderal A.H. Nasution. Kedua tempat tersebut menampilkan informasi serupa mengenai peristiwa penculikan dan pembunuhan jenderal di tempat masing-masing. Di dalam Sasmita Loka A. Yani, masih terpasang pintu dengan bekas hantaman peluru yang mengenai tubuh Jenderal A. Yani sehingga meninggal di tempat. Begitu pula dengan Museum Jenderal A.H. Nasution yang didalamnya terdapat dinding bekas tembakan peluru, juga terdapat rekonstruksi saat tertembaknya putri kedua A.H. Nasution, yakni Ade Irma. Sedangkan rumah-rumah jenderal yang menjadi korban dan penculikan lainnya masih ditempati oleh keluarganya dan ada yang sudah dipindahtangankan kepemilikannya kepada oranglain. Diantara kelima rumah jenderal lainnya yang masuk ke dalam simbol *dark tourism* adalah rumah (lokasi)

penembakan D.I. Panjaitan (Jl. Hassanudin No 53, Kebayoran Baru) dan rumah (lokasi) penembakan M.T. Haryono (Jl. Prambanan No. 8, Menteng).



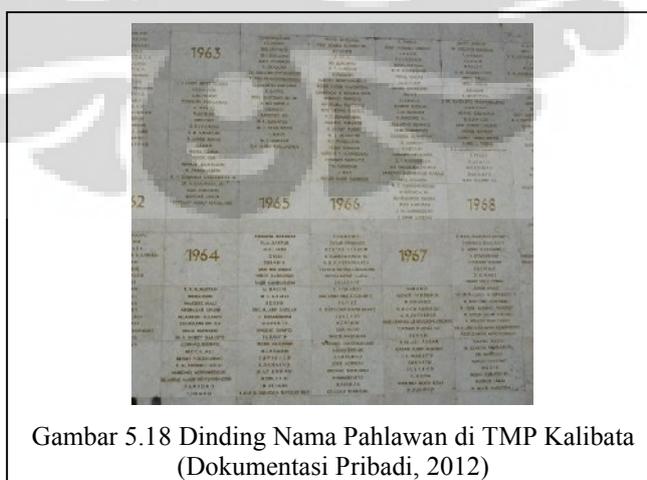
Gambar 5.16 Bekas Tembakan Yang Menewaskan Jend A. Yani (Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.17 Rekontruksi Ade Irma Setelah di tembak (Dokumentasi Pribadi, 2012)

5.2.9 Taman Makam Pahlawan Kalibata

Merupakan tempat dimakamkannya para pahlawan nasional, termasuk para jenderal dan kapten yang menjadi korban G 30 September. Sehingga tempat ini dapat dikategorikan sebagai *dark resting place*. Pemakaman ini terbuka untuk umum, namun bukan untuk tujuan mencari kesenangan. Di dalamnya terdapat dinding besar yang berisi nama-nama pahlawan yang dimakamkan di tempat ini berdasarkan kelompok tahunnya.



Gambar 5.18 Dinding Nama Pahlawan di TMP Kalibata (Dokumentasi Pribadi, 2012)

5.2.10 Monumen Tragedi 12 Mei

Monumen Tragedi 12 Mei dibangun untuk mengenang para pahlawan reformasi yang telah gugur pada tragedi Trisakti. Monumen ini terletak di Universitas Trisakti dan dilakukan upacara peringatan setiap Mei.

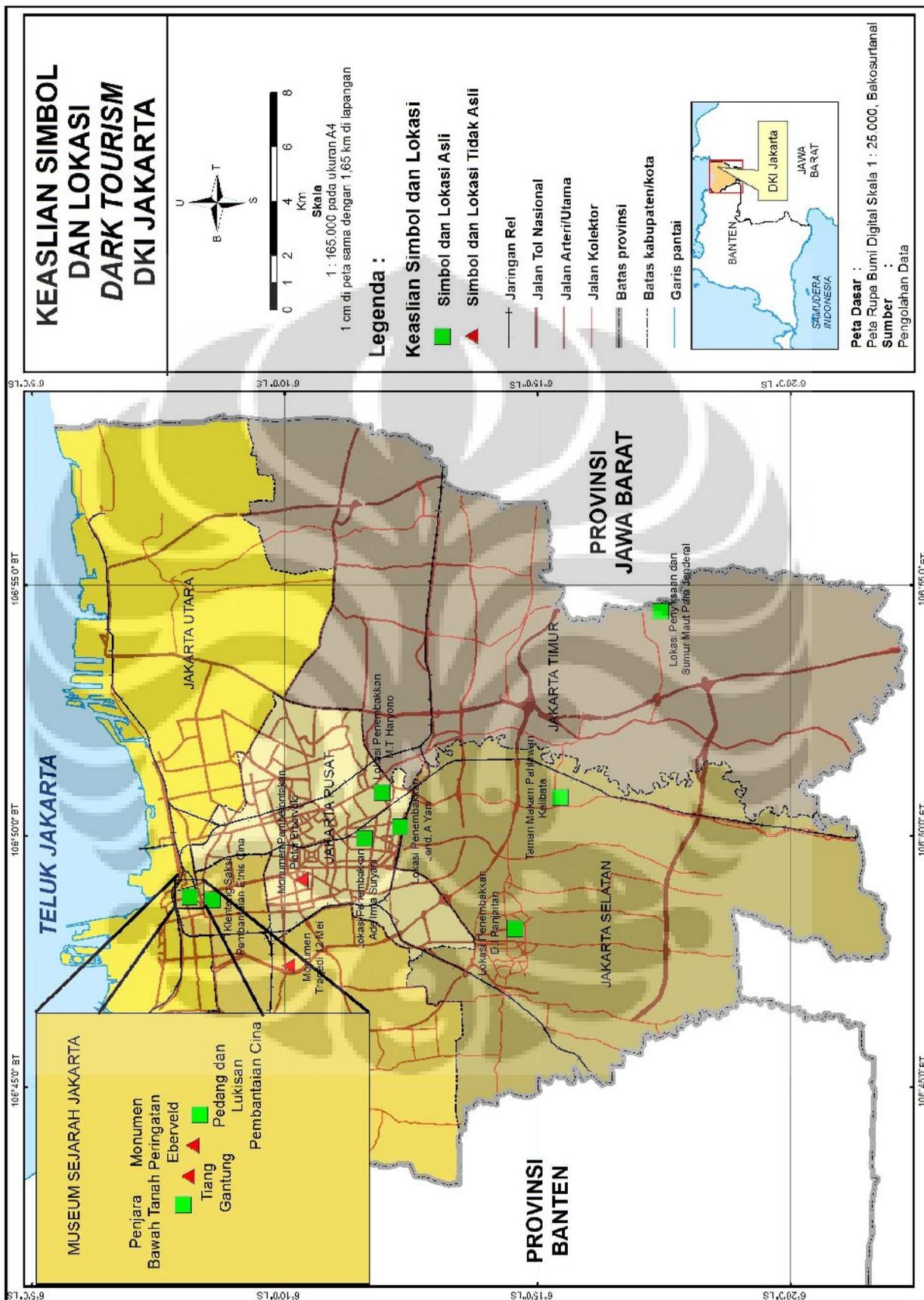


Gambar 5.19 Monumen Tragedi 12 Mei
(<http://www.mediaindonesia.com/foto/10190/Peringatan-Tragedi-Trisakti>)

5.2.11 Keaslian Simbol dan Lokasi

Dari uraian di atas mengenai jenis simbol yang ada dan terkait *dark history* yang diteliti, berbagai jenis simbol tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok simbol yakni simbol asli (sesuai saat kejadian) dan terletak di lokasi asli kejadian serta kelompok yang termasuk kedalam simbol dan lokasi tidak asli. Dimana simbol tersebut kembali dibuat, salah satunya untuk keperluan wisata dan diletakkan di tempat lain.

Simbol dan lokasi asli merupakan bagian dari indikasi spektrum *dark tourism* yang dapat menggambarkan kembali *dark history* yang telah terjadi. Keaslian tersebut dapat menjadi sangat penting karena dapat ‘menghidupkan kembali’ sebuah memori gelap, sehingga orang yang melihatnya dapat membayangkan dan merasakan bagaimana mengerikan atau menyedihkannya peristiwa tersebut. Dengan demikian, keaslian simbol dan lokasinya dapat memberikan kesan yang berbeda (khas) kepada para pengunjung. Akan tetapi, pengemasan (tampilan) dari simbol itu sendiri juga sangat diperlukan sehingga pesan moral yang ada dari suatu *dark history* dapat tersampaikan. Baik itu untuk simbol dan lokasi asli, ataupun simbol replika yang di relokasi di tempat lain (lihat Gambar 5.20).

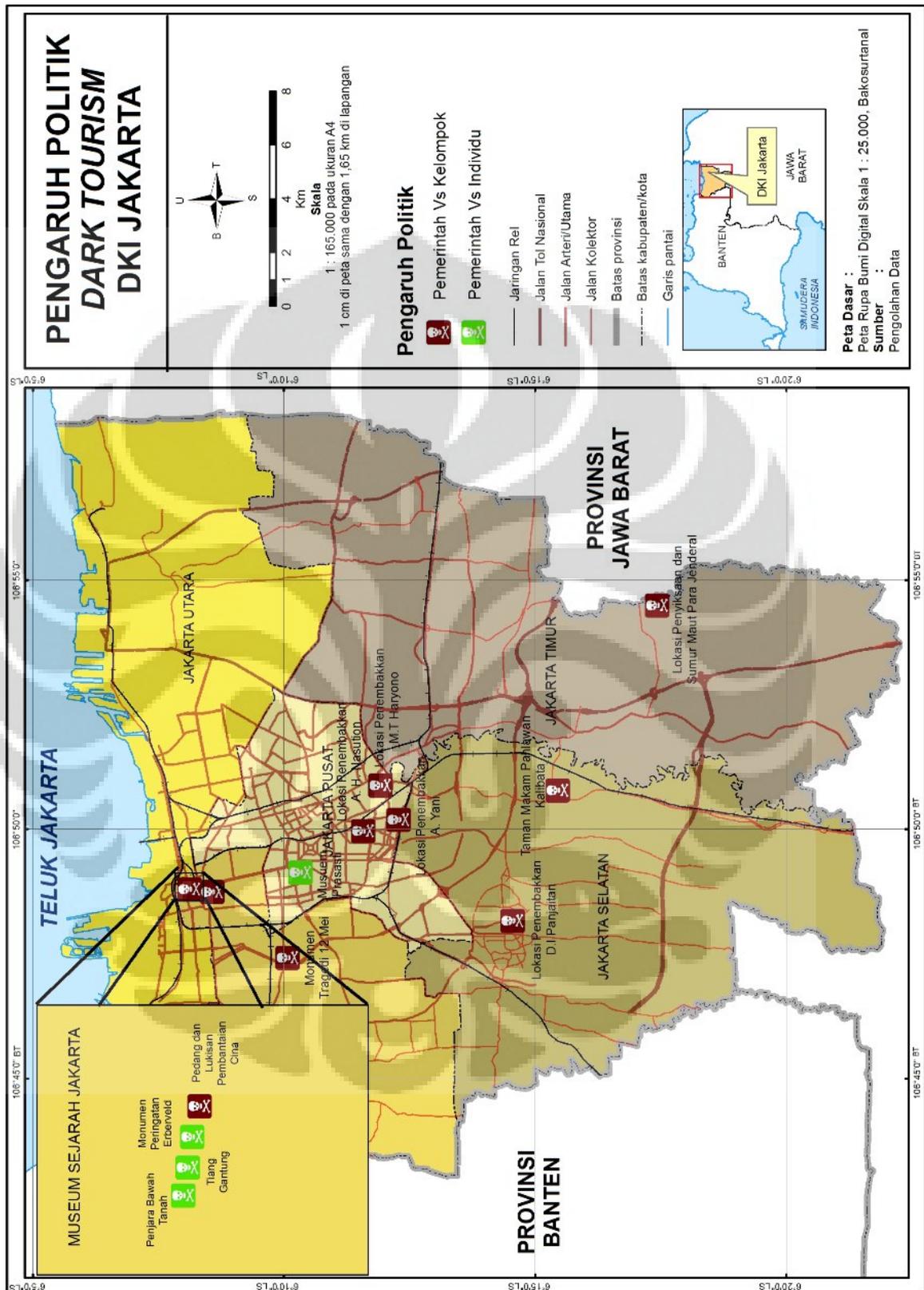


Gambar 5.20 Peta Keaslian Simbol dan Lokasi Dark Tourism

5.3 Pengaruh Politik

Pengaruh politik ini yang dimaksud di sini adalah keterlibatan keputusan pengaruh kekuasaan dalam suatu peristiwa yang berkaitan dengan *dark history*. Diantara *dark history* yang diidentifikasi dalam penelitian ini, semuanya dipengaruhi oleh politik atau pemerintah pada masa kejadiannya. Oleh karena itu, untuk mengklasifikasikan besaran pengaruh politiknya, peneliti membaginya ke dalam dua kelas yakni kelas pihak yang terlibat antara pemerintah dengan individu dan kelas pihak yang terlibat antara pemerintah dengan kelompok. Pembagian ini dilakukan sebagai salah satu indikasi spektrum agar mengetahui besaran nilai spektrum masing-masing peristiwa (ataupun simbolnya), dimana keterlibatan pemerintah dengan kelompok memiliki nilai spektrum lebih besar dibandingkan dengan keterlibatan pemerintah dengan individu. Hal ini dikarenakan jumlah korban keterlibatan dengan kelompok lebih banyak atau kekerasan maupun penyiksaan yang terjadi lebih banyak dan luas jika dibandingkan dengan keterlibatan dengan individu.

Adapun yang termasuk dalam kelompok keterlibatan antara pemerintah dengan kelompok adalah simbol dari pembantaian Cina (antara pemerintah VOC dengan etnis Cina yang menurut beberapa literatur memakan korban 10.000 orang dari kelompok Cina), simbol G 30 S, baik Monumen Pancasila Sila Sakti ataupun rumah penembakan para jenderal (antara pemerintah dengan kelompok PKI dengan korban utama para pejabat teras TNI) dan simbol Tragedi Trisakti (antara mahasiswa dengan aparat keamanan negara). Sedangkan yang termasuk dalam kelompok keterlibatan antara pemerintah dengan individu adalah pelaksanaan hukuman Masa Batavia (antara penegak hukum pemerintahan Kolonial dengan tersangka) serta simbol pemberontakan Erberverld. Dalam hal ini, pemberontakan Erberveld merupakan pemberontakan yang dilakukan oleh komplotan akan tetapi digolongkan kepada kelompok pertikaian antara pemerintah dengan individu dikarenakan simbol yang diangkat adalah simbol individu, yakni monumen peringatan untuk Pieter Erberveld itu sendiri. Lokasi pengaruh politik ini tidak memiliki pola ruang secara khusus. Pertikaian antara pemerintah dengan kelompok terjadi di lokasi-lokasi sekitar simbol pemerintahan. Tidak jauh berbeda dengan lokasi pertikaian antara pemerintah dengan individu (lihat Gambar 5.21).

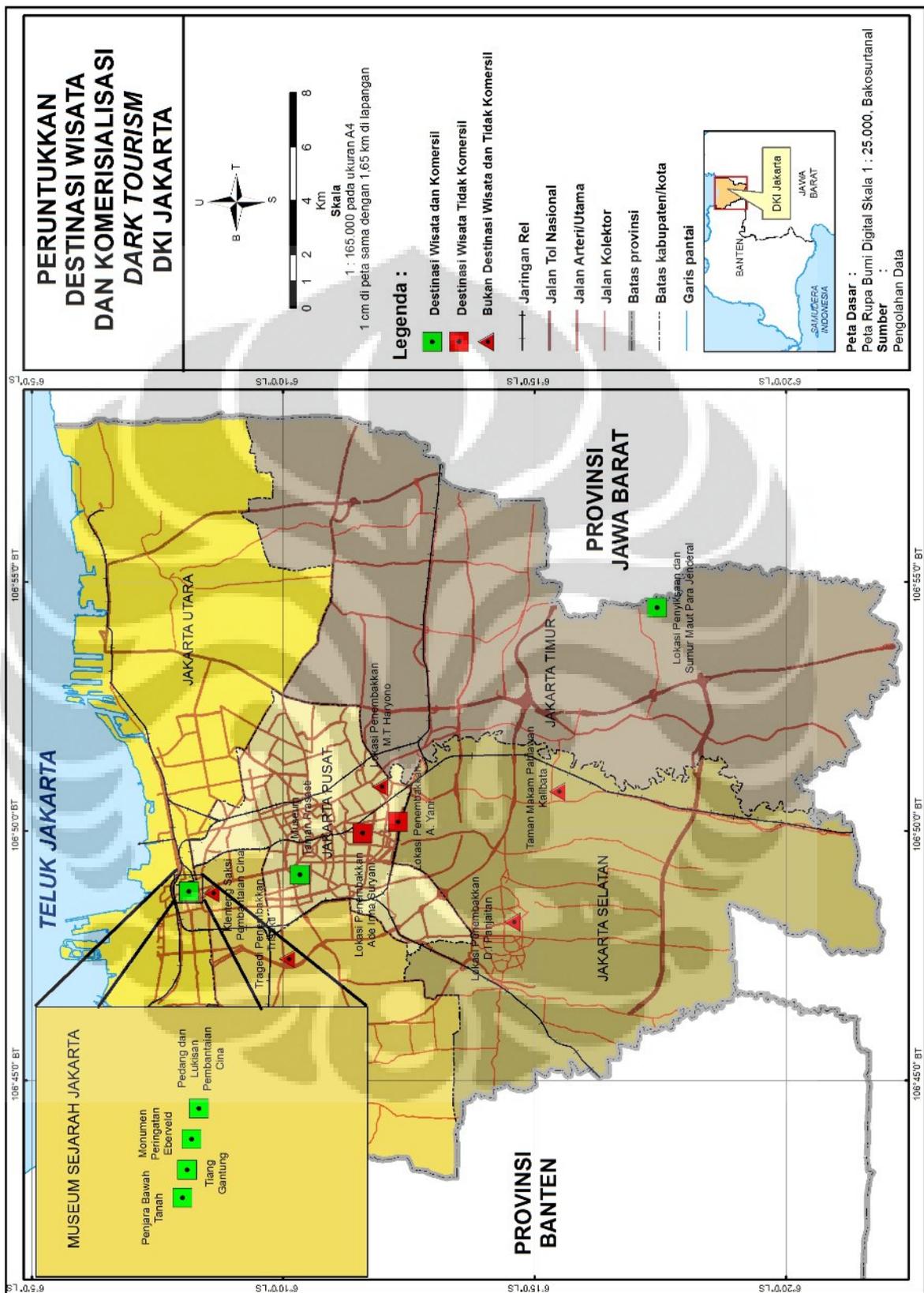


Gambar 5.21 Peta Pengaruh Politik Dark Tourism

5.4 Peruntukan Destinasi Wisata dan Komersialisasi

Simbol-simbol yang disebutkan dalam penelitian ini beberapa terletak di tempat yang sudah menjadi sebuah destinasi wisata. Sehingga, keberadaan simbol tersebut dapat dikembangkan sebagai pemantapan daya tarik destinasi wisata yang sudah ada dengan pemunculan tema baru, yakni *dark tourism*. Diantara simbol yang tempat keberadannya sudah sebagai destinasi wisata adalah penjara bawah tanah, replika tiang gantung, pedang eksekusi, lukisan pembantaian Cina dan monumen Pieter Erbeveld yang ada di Museum Sejarah Jakarta, replika monumen Pieter Erbeveld di Monumen Pancasila Sakti, dan simbol-simbol dari peristiwa G 30 S di Monumen Pancasila Sakti, Sasmita Loka A. Yani dan Museum Jend. A.H Nasution. Dari kelima lokasi *dark* simbol, dua diantaranya tanpa ada pembayaran tiket masuk, yakni Sasmita Loka A. Yani dan Museum Jenderal A.H Nasution. Sedangkan tiga lokasi lainnya memiliki tarif tiket masuk yang berbeda, mulai dari Rp 500,00 hingga Rp 12.000,00 sesuai jenis pengunjungnya (pelajar, mahasiswa atau umum).

Adapun lokasi simbol dari *dark history* lainnya yang bukan sebagai destinasi wisata adalah klenteng saksi pembantaian Cina (sebagai tempat ibadah) di Pecinan, makam para jenderal korban G30 S (sebagai taman makam pahlawan) di Kalibata, rumah penembakan D.I. Panjaitan (masih ditempati oleh keluarganya), rumah penembakan M.T. Haryono (masih ditempati keluarganya) dan monumen Tragedi 12 Mei (sebagai tempat penganangan dan penghormatan pahlawan reformasi) di Universitas Trisakti. Vihara Dharma Bhakti dan Toa Se Bio (klenteng saksi pembantaian Cina 1740) meskipun sebagai tempat ibadah namun terbuka untuk umum, selama kunjungan yang dilakukan tidak mengganggu umat yang sedang beribadah. Taman Makam Pahlawan juga terbuka untuk umum namun dengan syarat-syarat tertentu seperti harus berpakaian rapi dan mengenakan sepatu ketika akan berziarah kepada para pahlawan. Begitu pula dengan monumen Tragedi 12 Mei yang dapat dikunjungi oleh umum. Sedangkan rumah penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono dapat dikunjungi setelah mendapatkan izin dari pemilik atau penghuninya. Semuanya lokasi yang peruntukannya bukan sebagai destinasi wisata ini tidak ada retribusi tiket masuk (lihat Gambar 5.22).



Gambar 5.22 Peta Peruntukan Destinasi Wisata dan Komersialisasinya

5.5 Spektrum *Dark Tourism*

Berdasarkan data indikasi spektrum yang didapat dari masing-masing lokasi simbol ataupun *dark history*, dilakukan metode *skoring* (penilaian) untuk mengetahui penempatannya ke dalam empat spektrum. Spektrum ini digunakan untuk mengetahui gambaran penawaran (*supply*) lokasi *dark tourism* yang dapat dikembangkan di Jakarta. Spektrum juga sangat berkaitan dengan makna atau kesan yang diberikan oleh suatu tempat sehingga bisa memberikan rasa keterikatan dan kedekatan dengan orang yang memberi makna pada tempat tersebut. Dimana semakin gelap suatu destinasi dalam spektrum, maka keasliannya pun semakin tinggi dan kesan yang ditampilkannya pun lebih ‘nyata’, lebih dapat dirasakan oleh orang yang melihatnya. Berikut adalah perhitungan penilaian penempatan spektrum dari masing-masing simbol yang masuk ke dalam penelitian ini.

Tabel 5.2 Perhitungan Penilaian untuk Penentuan Spektrum *Dark Tourism*

No	Lokasi	Bentuk	A	B	C	D	E	Total	Spektrum
1	Museum Sejarah Jakarta	Penjara Bawah Tanah	2	3	2	2	1	10	<i>Dark</i>
		Tiang Gantungan	1	2	2	2	1	8	<i>Light</i>
		Pedang	2	2	2	2	1	9	<i>Light</i>
		Monumen	1	2	1	2	1	7	<i>Lighter</i>
		Lukisan Pembantaian	1	1	1	3	1	7	<i>Lighter</i>
2	Museum Prasasti	Monumen + Tengkorak	1	2	1	2	1	7	<i>Lighter</i>
3	Pecinan	Klenteng	2	2	1	3	2	10	<i>Dark</i>
4	Monumen Pancasila Sakti	Sumur Tua	2	3	3	3	1	12	<i>Darker</i>
		Rumah Penyiksaan	2	3	3	3	1	12	<i>Darker</i>
		Monumen Pahlawan Revolusi dan Pancasila	2	2	3	3	1	11	<i>Dark</i>
		Museum Paseban & Pengkhianatan PKI	2	2	3	3	1	11	<i>Dark</i>
5	Sasmita Loka A. Yani	Bukti penembakan Jend A. Yani	2	3	3	3	2	13	<i>Darker</i>
6	Museum A. H. Nasution	Rekontruksi Penembakan Ade Irma	2	3	3	3	2	13	<i>Darker</i>
7	Kalibata	Makam (TMP Kalibata)	2	2	3	3	2	12	<i>Darker</i>
8	Trisakti	Monumen Tragedi 12 Mei	2	2	3	3	2	12	<i>Darker</i>

Sumber : Pengolahan data, 2012

Keterangan Tabel 5.2 :

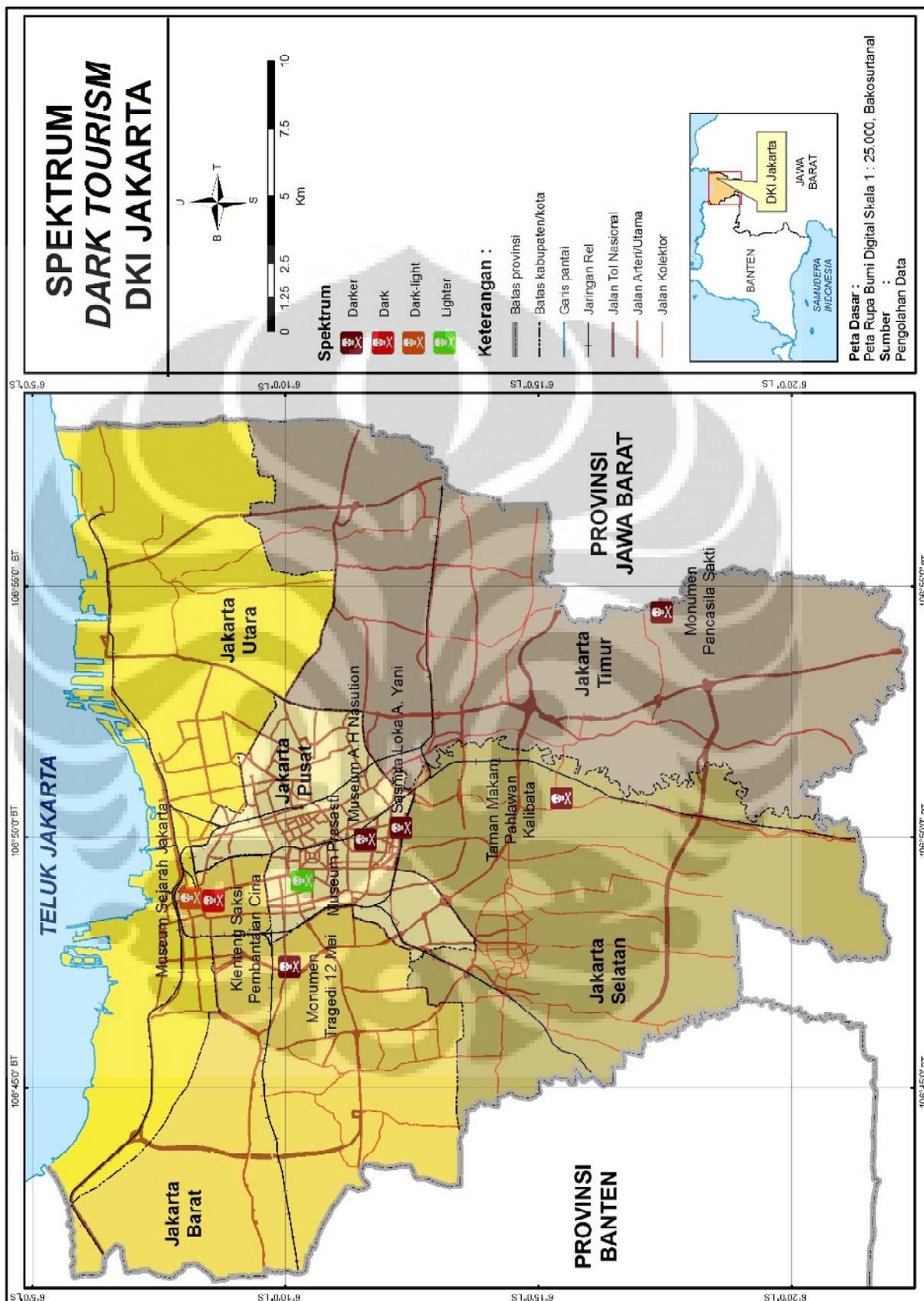
- | | |
|------------------------|------------------------|
| A. Lokasi Simbol | D. Pihak yang Bertikai |
| B. Interpretasi Produk | (Pengaruh Politik) |
| C. Waktu | E. Komersialisasi |

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa spektrum tergelap (*darker*) ditempati oleh kelompok simbol yang berkaitan dengan peristiwa G 30 S. Hal tersebut dikarenakan peristiwa ini masih ada dalam ingatan sebagian orang hidup yang pernah mengalaminya dan direkonstruksi sesuai keadaan kejadian di lokasi aslinya. Sehingga wisatawan dapat membayangkan bagaimana mengerikannya peristiwa tersebut. Selain itu, Monumen Tragedi 12 Mei juga termasuk ke dalam spektrum tergelap. Sedangkan spektrum tercerah (*lighter*) ditempati oleh simbol-simbol artifisial yang letaknya pun tidak sesuai letak aslinya. Dalam hal ini, keempat kelas tersebut tetap tergolong ke dalam kategori *dark tourism* namun dengan warna atau kadar 'kengerian' yang berbeda. Dengan demikian, kelas spektrum ini dapat menunjukkan potensi *dark tourism* dengan kecenderungan edukasi. Selanjutnya simbol-simbol tersebut dikelompokkan sesuai letaknya. Sehingga spektrum akhir yang akan digunakan untuk dianalisis bersama penilaian potensi adalah spektrum lokasi simbol (lihat Gambar 5.23). Pembagian kelas spektrum akhir tersebut menjadi seperti berikut:

Tabel 5.3 Spektrum Destinasi *Dark Tourism* di DKI Jakarta

No	Destinasi <i>Dark Tourism</i>	Spektrum
1	Museum Prasasti	<i>Lighter</i>
2	Museum Sejarah Jakarta	<i>Dark-Light</i>
3	Vihara	<i>Dark</i>
4	Monumen Pancasila Sakti (Sumur Maut Para Jenderal)	<i>Darker</i>
5	Taman Makam Pahlawan Kalibata	<i>Darker</i>
6	Sasmita Loka A. Yani (Rumah Penembakan Jend. A. Yani)	<i>Darker</i>
7	Museum Jenderal A.H Nasution (Rumah Penembakan Ade Irma)	<i>Darker</i>
8	Monumen Tragedi 12 Mei	<i>Darker</i>

Sumber : Pengolahan Data, 2012



Gambar 5.23 Peta Spektrum Dark Tourism DKI Jakarta

5.6 Keberadaan Fasilitas Pariwisata

Fasilitas pariwisata dalam hal ini mencakup *site* dan *situation* dari suatu *dark attraction* yang meliputi kondisi atraksi *dark tourism* (keberadaan simbol dan keadaan lokasi simbol untuk pengembangannya), keragaman yang ditampilkan dari suatu atraksi yang bertema *dark tourism*, cakupan *dark history* (lokal, nasional atau internasional), keunikan (kesamaan *dark attraction* yang ditampilkan dengan atraksi yang ada di daerah lain, keberadaan akomodasi (fasilitas penginapan), keberadaan fasilitas kuliner, keberadaan fasilitas belanja (khususnya toko cinderamata yang berkaitan dengan *dark attraction*), keberadaan dan frekuensi moda transportasi umum, keberadaan pramuwisata dan promosi dari lembaga pengelola mengenai *dark tourism* yang ada di lokasi tersebut.

Keberadaan fasilitas pariwisata tersebut digunakan sebagai indikator atau kriteria penilaian potensi sebuah atraksi untuk pengembangan *dark tourism* sebagai pemantapan daya tarik wisata yang sudah ada (penambahan tema dan perluasan pasar wisata baru). Kriteria penilaian yang digunakan berdasarkan pada penelitian para ahli mengenai variabel sisi penawaran (*supply*) pariwisata, yakni atraksi itu sendiri sebagai fasilitas primer, fasilitas sekunder (akomodasi, fasilitas kuliner dan fasilitas belanja), fasilitas kondisional (keberadaan moda transportasi beserta frekuensi kedatangannya untuk kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi wisata dan keberadaan pramuwisata sebagai pemberi gambaran atau penjelasan mengenai *dark history* atau *dark attraction* yang ada) dan promosi dari lembaga pengelola. Akan tetapi, penilaian potensi ini tidak bersifat mutlak dan dapat berubah ketika ditambahkan kriteria atau variabel penilaian lain, atau penambahan perincian dari setiap kriteria penilaian.

5.6.1 Museum Sejarah Jakarta

Pelaksanaan hukuman Masa Batavia merupakan *dark history* yang bertempat di Museum Sejarah Jakarta. Oleh karenanya, simbol yang berkaitan dengan pelaksanaan hukuman dan penyiksaannya pun menjadi bagian dari apa yang ditampilkan di museum ini. Termasuk simbol pembantaian Cina 1740. Selain itu, terdapat pula simbol pemberontakan Erberveld yang dipindahkan dari tempat aslinya pada masa pendudukan

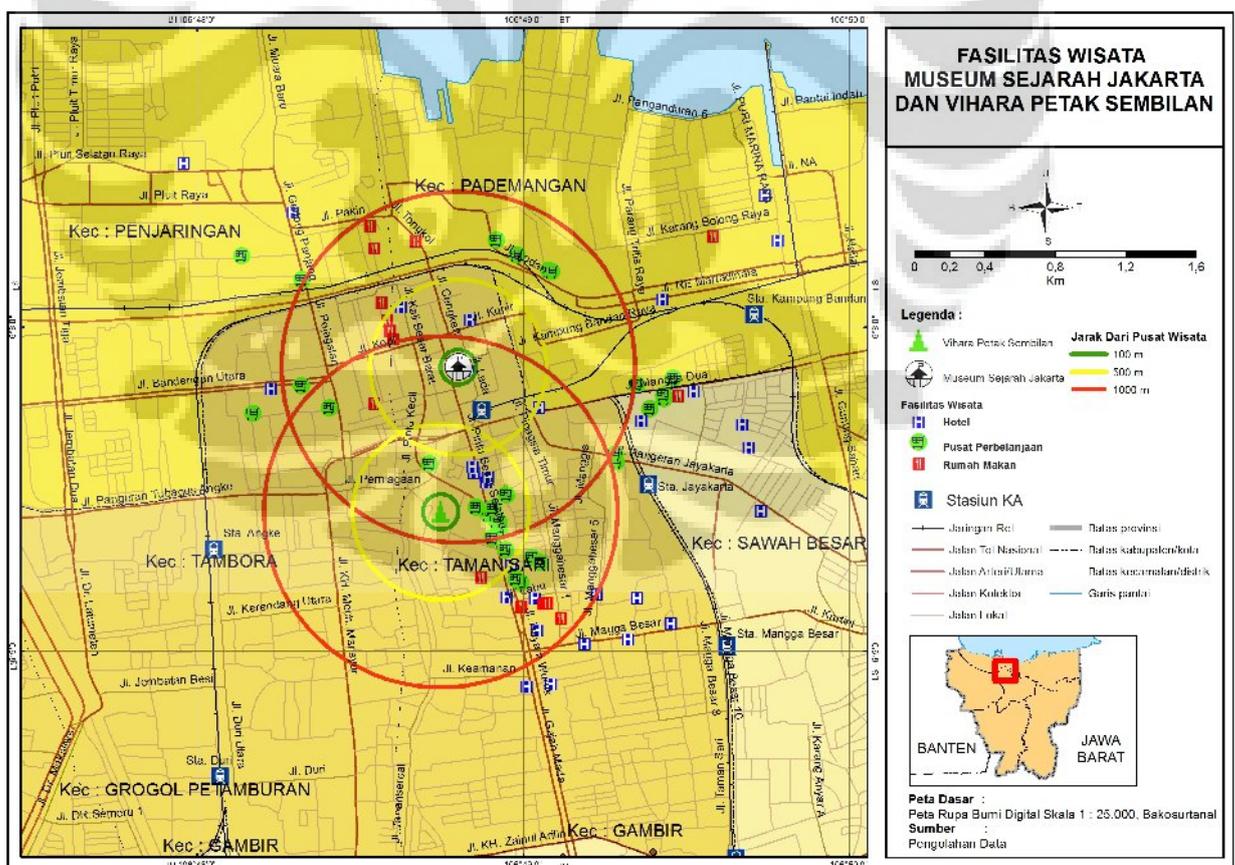
Jepang. Dengan demikian, Museum Sejarah Jakarta dapat menjadi destinasi *dark tourism* di Kawasan Kota Tua. Dimana tiga dari lima *dark history* yang dibahas dalam penelitian ini, terjadi di kawasan *Oud Batavia* dan simbolnya terletak di Museum Sejarah Jakarta. Dari segi fungsi bangunan, Museum Sejarah Jakarta ini pun sudah difungsikan sebagai daya tarik wisata yang menampilkan perjalanan sejarah Kota Jakarta dimulai dari masa prasejarah hingga saat ini. Oleh karenanya, perjalanan sejarah kelam yang pernah terjadi di Jakarta pun dapat dikembangkan sebagai suatu tema atraksi tambahan dan bahkan memang sudah seharusnya menjadi bagian yang ditampilkan agar dapat diketahui dan diambil pelajarannya.

Adapun dari segi keunikan simbol *dark history* yang ada di Museum Sejarah Jakarta, untuk penjara bawah tanah setidaknya ada sembilan penjara bawah tanah di wilayah lain di Indonesia. Seperti penjara bawah tanah Benteng Vestenburg di Solo yang juga sempat menjadi pusat kota pada Abad ke-18 sampai ke-19, penjara bawah tanah Benteng Pendem di Cilacap yang juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata sejarah, penjara bawah tanah Benteng Malborough di Bengkulu, penjara bawah tanah Benteng Rotterdam di Makassar dan penjara bawah tanah Lawang Sewu di Semarang yang difungsikan sebagai penjara dan eksekusi pemuda Indonesia yang melawan Jepang. Begitu pula dengan tiang gantung. Akan tetapi untuk pembantaian Cina, belum ada rekonstruksi peristiwa atau pembangunan simbol. Namun peristiwa ini termasuk peristiwa yang langka dan mengandung pesan moral yang mendunia. Sedangkan untuk monumen peringatan Erbeveld, monumen yang sama terdapat di Museum Taman Prasasti.

Sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di Jakarta, keberadaan fasilitas sekunder sudah tersedia dengan jumlah banyak dan jenis beragam. Seperti akomodasi tersedia dalam jangkauan 100 m (Hotel K7, Jalan Kunir), fasilitas kuliner (mulai dari rumah makan, cafe, hingga fasilitas kuliner non-permanen di sekitar Museum Sejarah Jakarta). Begitu pula dengan fasilitas belanja yang banyak terdapat di sekitar museum.

Akan tetapi untuk toko cinderamata yang bertemakan *dark tourism* yang ada di Museum Sejarah Jakarta belum ada.

Dari segi lokasi, Museum Sejarah Jakarta terletak sekitar 200 meter di sebelah Utara Stasiun Kota dan Halte Kota *Busway*. Moda transportasi lain yang melalui Museum Sejarah pun beragam mulai dari bajaj sampai Bus Kota. Oleh karenanya, secara kondisional wisatawan akan sangat mudah menjangkau Museum Sejarah Jakarta. Adapun untuk mengetahui sejarah yang pernah terjadi di Kawasan Kota Tua (khususnya yang berkaitan dengan *dark history*), di Museum Sejarah Jakarta tersedia pramuwisata namun dengan tarif tertentu, dimulai dari Rp. 30.000,00 (bahasa Indonesia) sampai Rp. 75.000,00 (bahasa Inggris). Adapun penyampaian informasi atau promosi terkait *dark history* atau *dark attraction* di Museum Sejarah Jakarta dari lembaga pengelolanya pernah dilakukan beberapa kali dalam bentuk teatrikal. Seperti pemberontakan Erbeveld yang sudah dua kali diperagakan.



Gambar 5.24 Peta Fasilitas Wisata Museum Sejarah Jakarta dan Vihara Petak Sembilan

5.6.2 Vihara Saksi Pembantaian Cina

Sebagaimana vihara lainnya, Vihara Dharma Bhakti dan Toa Se Bio pun memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Kedua vihara tersebut merupakan saksi sekaligus korban pada peristiwa pembantaian Cina 1740. Akan tetapi yang lebih dikenal sebagai vihara tertua yang pernah dibakar saat pembantaian Cina 1740 adalah Vihara Dharma Bhakti yang juga dikenal sebagai Klenteng Jin de Yuan. Meskipun telah dibangun kembali setelah peristiwa mengerikan dan memilukan tersebut, masih terdapat bukti yang tersisa dari peristiwa pembantaian. Oleh karenanya, keberadaan bukti tersebut dapat menjadi bagian dari simbol (*dark*) yang asli meskipun kurang representatif (kurang bercerita atau menghidupkan kembali memori 1740).

Letak kedua vihara tersebut mengindikasikan bahwa permukiman Etnis Cina pada tahun 1740 sudah sampai tempat dimana yang sekarang dinamakan daerah Petak Sembilan ini. Tentu jika ingin menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata *dark tourism*, kelengkapan dan keberadaan fasilitas sekunder sudah tidak diragukan lagi. Karena berdekatan dengan pusat perekonomian Glodok (lihat Gambar 5.24). Tetapi, meskipun kedua vihara tersebut dapat dikunjungi umum, namun tetap dalam etika tidak mengganggu aktivitas ibadah umat di dalamnya. Penjaga Vihara Toa Se Bio pun terbuka untuk ditanyai mengenai sejarah umum vihara yang sedang dijaganya dan peristiwa pembantaian yang dikenalnya sebagai Tragedi Angke.

Dari segi aksesibilitas pun vihara tersebut mudah dijangkau, karena berdekatan dengan Jalan utama menuju Kota, yakni Jl. Gajah Mada. Dapat juga dijangkau melalui Jl. Pancoran dengan melalui sebuah pasar. Akan tetapi dari kedua jalan tersebut, sedikit sulit untuk menemukan kedua vihara karena harus memasuki gang yang berliku-liku. Namun jika bertanya kepada warga setempat, mereka dapat menunjukkan jalannya karena kedua vihara tersebut termasuk vihara tertua di Jakarta yang dikenal banyak orang. Peristiwa pembantaian terhadap Etnis Cina tersebut pernah beberapa kali terjadi di Indonesia, namun untuk jumlah korban

yang begitu besar (10.000 orang), ini adalah peristiwa pembantaian Cina terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk banyak pihak (baik korban, pelaku maupun masyarakat Indonesia) agar hal serupa tidak terulang lagi, dalam jumlah korban dan kerugian apa pun. Pembangunan kembali memori kelam (rekonstruksi) ini dapat dikelompokkan ke dalam simbol yang ada di Museum Sejarah Jakarta dengan pembangunan sebuah *dark history* atau *dark attraction*. Pembangunan ditempat yang berbeda namun dengan pengemasan yang baik agar pesan yang hendak disampaikan dapat dirasakan didapat oleh pengunjungnya. Seperti *Holocaust* di USA yang merupakan museum mengenai pembantaian orang-orang Yahudi pada masa perang dunia II.

5.6.3 Museum Taman Prasasti

Museum Taman Prasasti merupakan suatu daya tarik wisata yang dikembangkan dari sebuah pemakaman sejak Masa Pemerintahan VOC. Jenazah aslinya sudah dipindahkan ke berbagai tempat. Namun secara simbolis, nisan-nisan yang menggambarkan status (kedudukan) pemiliknya pada masa penjajahan dulu masih ada di museum ini. Di dalamnya terdapat nisan tokoh terkenal seperti Gubernur Jenderal Kohler, Olivia Mariamne Raffles (istri Raffles) dan Soe Hok Gie. Replika Monumen Peringatan Pieter Erbeveld pun ada di museum ini. Pada salah satu dinding museum terdapat tulisan dengan Bahasa Belanda Kuno seperti berikut:



Gambar 5.25 Pesan Museum Taman Prasasti
(Dokumentasi Pribadi, 2012)

“Sebagaimana kamu sekarang, begitulah aku sebelumnya. Dan sebagaimana aku sekarang, begitulah kamu nanti selanjutnya”.

Berdasarkan pemaparan dari penjaga sekaligus pramuwisata yang ada di Museum Taman Prasasti, kebanyakan dari pengunjung adalah mereka yang memiliki minat di dunia fotografi. Karena apa yang ada atau ditampilkan di museum ini memiliki nilai seni yang indah. Namun ada juga beberapa pengunjung yang datang memang untuk mengenang dan mendoakan seseorang atau sekelompok orang yang nisannya masih ada di museum ini. Seperti kunjungan (ziarah) yang dilakukan kepada nisan Soe Hok Gie (seorang tokoh pergerakan mahasiswa, lihat Gambar 5.26), khususnya pada bulan kematiannya dan kunjungan yang dilakukan oleh sekelompok orang Jepang dengan panduan pramuwisata Jepang (hampir setiap dua bulan sekali) kepada nisan atau sejenis monumen penghormatan untuk tentara Jepang yang gugur ketika melawan Sekutu di Ci Antung, Leuwiliang Bogor (lihat Gambar 5.27). Dengan demikian, Museum Taman Prasasti sudah memiliki indikasi kunjungan bertema *dark tourism*. Akan tetapi dalam penelitian ini, simbol yang dinilai adalah monumen peringatan Erbeveld. Karena peristiwanya terjadi di Jakarta, sedangkan kedua simbol tadi bukan bagian dari peristiwa yang terjadi di Jakarta. Namun dapat menjadi nilai tambah dalam pemantapan tema *dark tourism* di museum ini. Dari segi keunikan, prasasti atau nisan lainnya yang sejenis dengan di museum ini ada, tetapi jarang ditemukan.



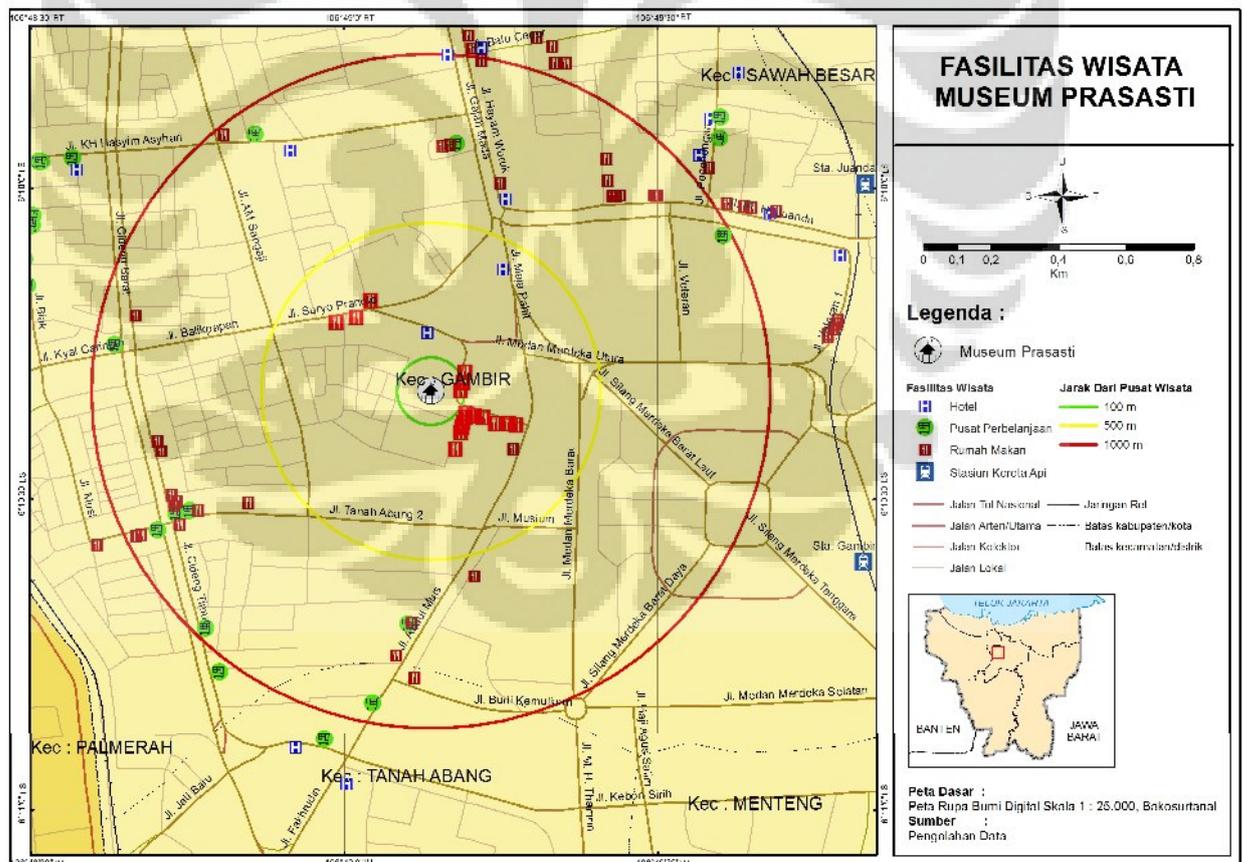
Gambar 5.26 Nisan Soe Hok Gie
(Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar 5.27 Monumen Tentara Jepang
(Dokumentasi Pribadi, 2012)

Kantor Walikota Jakarta Pusat yang ada di sebelah Selatannya semula merupakan bagian dari pemakaman ini. Keberadaan gedung

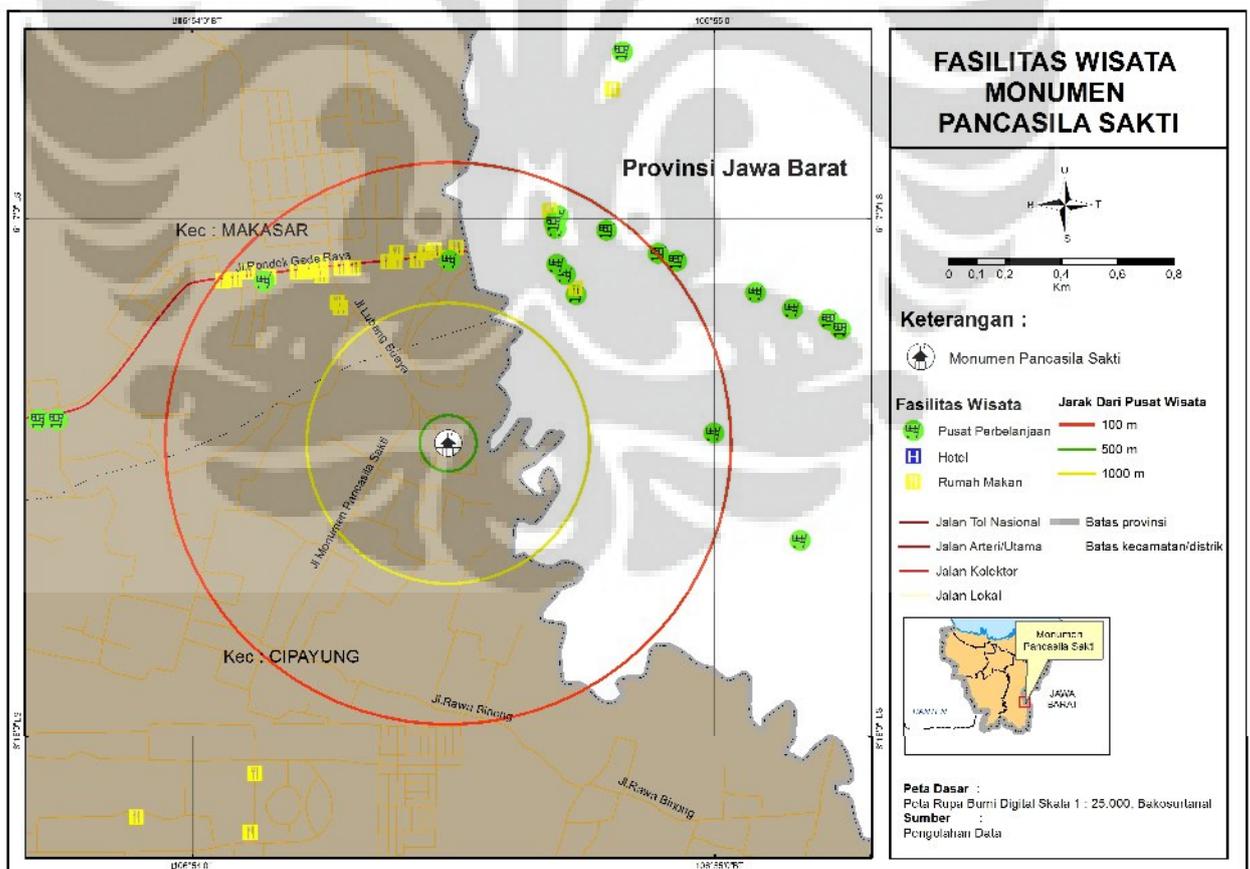
pemerintahan ini menjadi bagian pendukung pengembangan Museum Taman Prasasti, khususnya dari segi fasilitas kuliner. Dimana sekitar kantor walikota, termasuk di seberang museum terdapat deretan rumah makan. Akomodasi penginapan juga tersedia mulai dari jangkauan 500 meter. Kemudian dari segi aksesibilitas, tepat di depan museum terdapat angkutan umum dengan jenis angkot namun dengan frekuensi yang agak jarang (sekitar setiap 20 menit) dan rute searah (dari Kota menuju Tanah Abang). Adapun jika menuju museum ini dari wilayah sekitar Tanah Abang, terdapat beberapa jenis angkutan umum, namun berhenti di muka Jl. Tanah Abang 1 (Jalan Abdul Muis) kemudian berjalan kaki sekitar 100 meter menuju museum Taman Prasasti. Selain itu, bajaj pun tersedia di depan museum. Di museum ini terdapat pramuwisata yang bersedia menjelaskan mengenai museum dan apa saja yang menjadi bagian dari koleksinya. Berikut adalah peta fasilitas wisata Museum Prasasti :



Gambar 5.28 Peta Fasilitas Wisata Museum Taman Prasasti

5.6.4 Monumen Pancasila Sakti

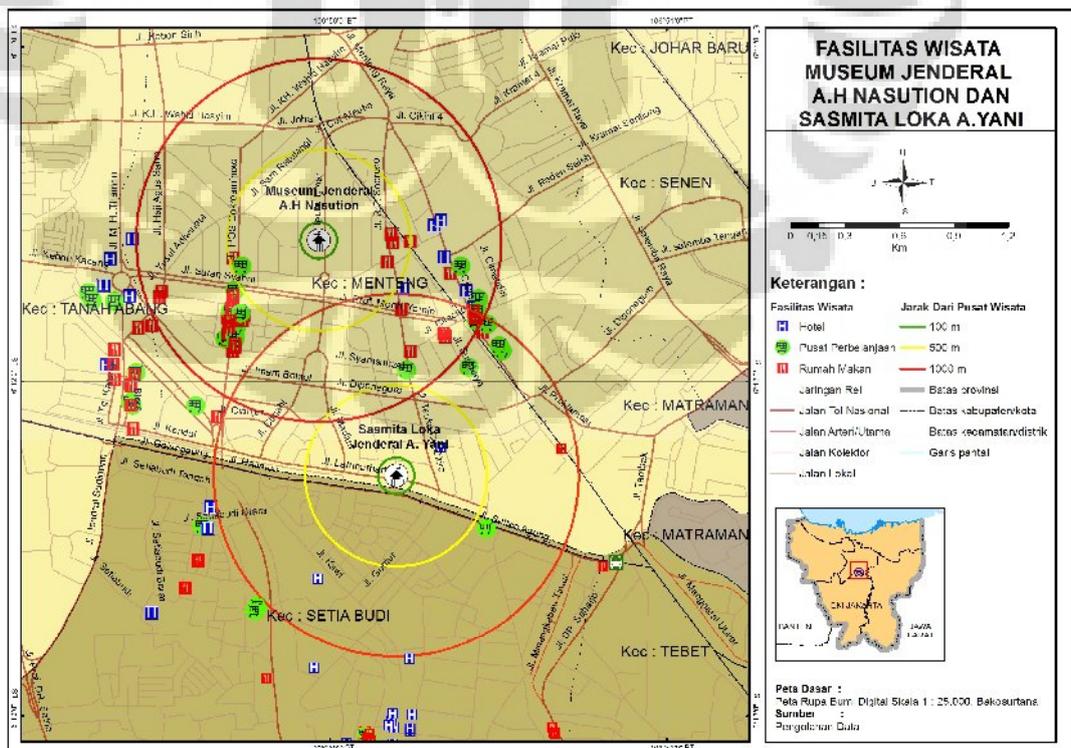
Monumen Pancasila Sakti merupakan suatu daya tarik wisata yang berada di bawah kelola pusat sejarah TNI. Di dalamnya terdapat beragam simbol dan atraksi terkait peristiwa Gerakan 30 September, seperti sumur maut, rumah penyiksaan, museum pengkhianatan PKI, diorama pengkhianatan PKI di berbagai daerah di Indonesia dan ruang relik yang menampilkan peristiwa pengangkatan dan pemakaman jenazah 7 jenderal. Tempat ini sudah dibuka untuk umum sejak tahun 1972, sedangkan museum pengkhianatan PKI baru diresmikan pada tahun 1992. Museum ini termasuk ke dalam museum langka karena menampilkan bukti penyiksaan secara lengkap dan menyampaikan pesan moral dan nasionalis di setiap bagian atraksi. Fasilitas kuliner sudah tersedia di dalamnya, yakni lima buah kantin. Selain itu, cinderamata bertemakan monumen ini pun dijual di dalam kantin tersebut. Sedangkan untuk fasilitas akomodasi tidak ada dalam batasan jangkauan penelitian seperti terlihat dalam peta berikut,



Tepat di depan gerbang monumen, terdapat banyak angkutan umum dengan frekuensi tinggi yang melalui tempat ini. Seperti M28 (Kp. Melayu Pondok Gede), T10 (Term. Cililitan – Chandra), KR (Kranggan – Kp. Rambutan) dan 410. Promosi dari lembaga pengelola ada berupa brosur dan situs internet di www.sejarahtni.mil.id.

5.6.5 Sasmita Loka Ahmad Yani & Museum Jend. A.H. Nasution

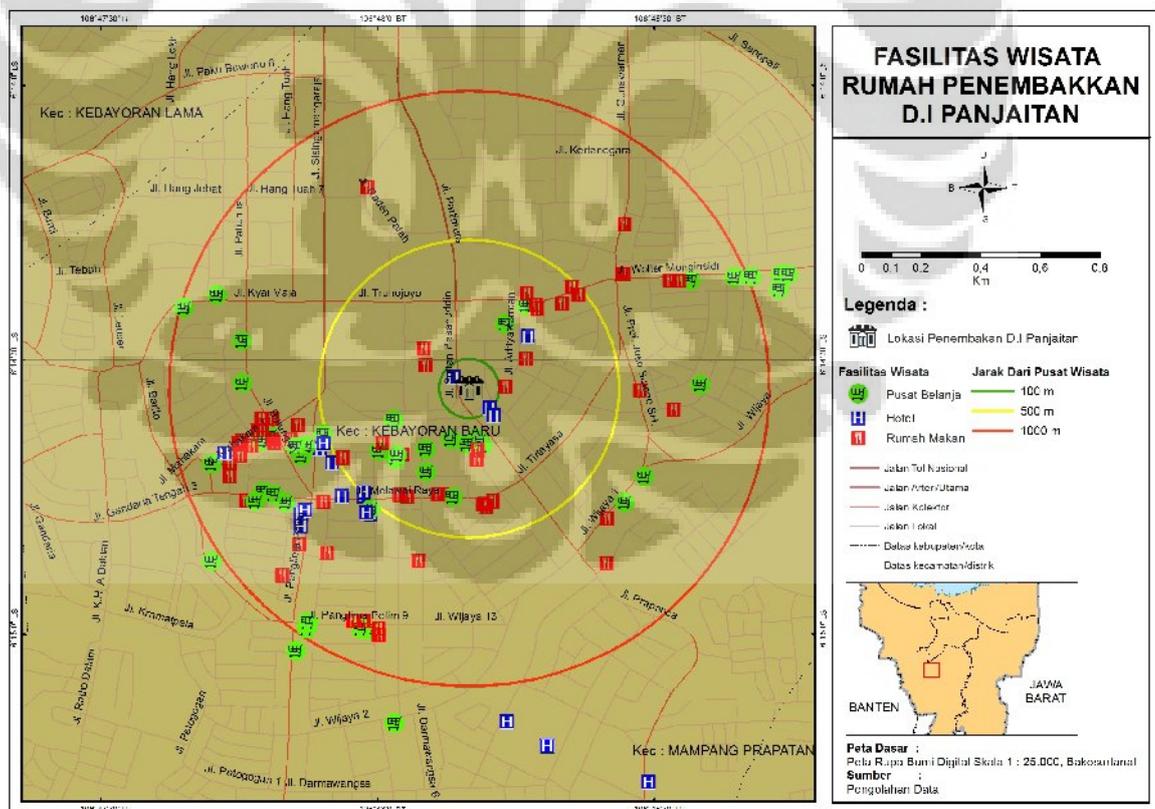
Sasmita Loka A. Yani dan Museum Jend. A.H. Nasution menampilkan *dark* simbol yang serupa pada peristiwa G 30 S. Fasilitas pariwisata sekunder di sekitar keduanya cukup memadai karena berdekatan dengan jalan utama M.H. Thamrin dan Latuharhari. Sedangkan untuk aksesibilitas, lokasi Sasmita Loka lebih mudah dijangkau dengan transportasi umum karena berada di muka selatan Jalan Lembang yang langsung berhadapan dengan Jalan Latuharhari. Sedangkan Museum Jend. A.H. Nasution lebih masuk ke dalam wilayah perumahan. Di keduanya terdapat penjaga yang juga berperan sebagai pramuwisata serta terdapat promosi berupa brosur dibawah kelola Dinas Sejarah Angkatan darat.



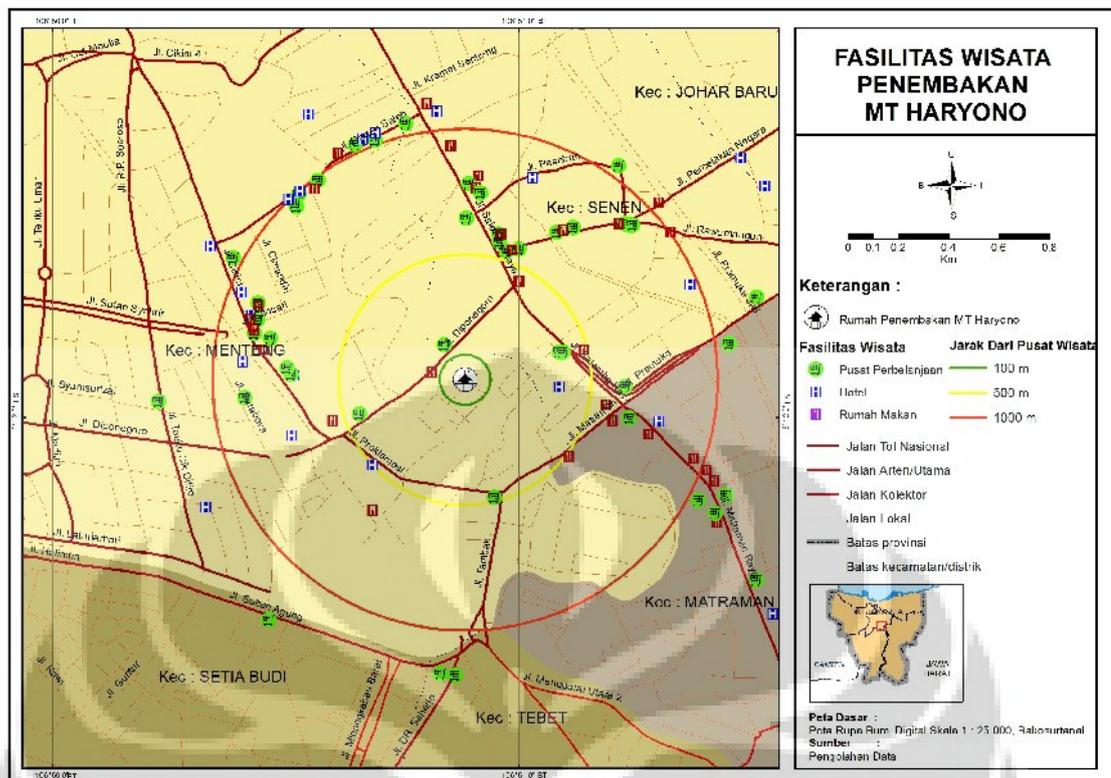
Gambar 5.30 Peta Fasilitas Wisata Museum Jend. A.H. Nasution dan Sasmita Loka A. Yani

5.6.6 Rumah Penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono

Rumah yang juga merupakan tempat penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono sampai saat ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal bagi keluarganya. Sehingga jika ingin melakukan kunjungan harus seizin orang yang menghuni rumah tersebut. Dari segi fasilitas wisata, rumah D.I. Panjaitan yang berada di Kawasan Blok M memiliki fasilitas pariwisata yang sangat memadai, baik itu akomodasi, kuliner maupun belanja. Begitu pula dengan keberadaan transportasi umum, karena rumah D.I. Panjaitan ini terletak sekitar 200 meter dari terminal Blok M (lihat Gambar 5.31). Sedangkan kediaman M.T. Haryono berada di tengah bagian dalam kawasan pemukiman elit yang tidak dilalui oleh moda transportasi umum dan memiliki fasilitas pariwisata yang terbatas (lihat Gambar 5.32). Oleh karena itu, kedua tempat ini dapat menjadi salah satu tujuan dari rangkaian *dark history* G 30 S jika telah mendapatkan izin dari pihak keluarga.



Gambar 5.31 Fasilitas Wisata Rumah Penembakan D.I. Panjaitan



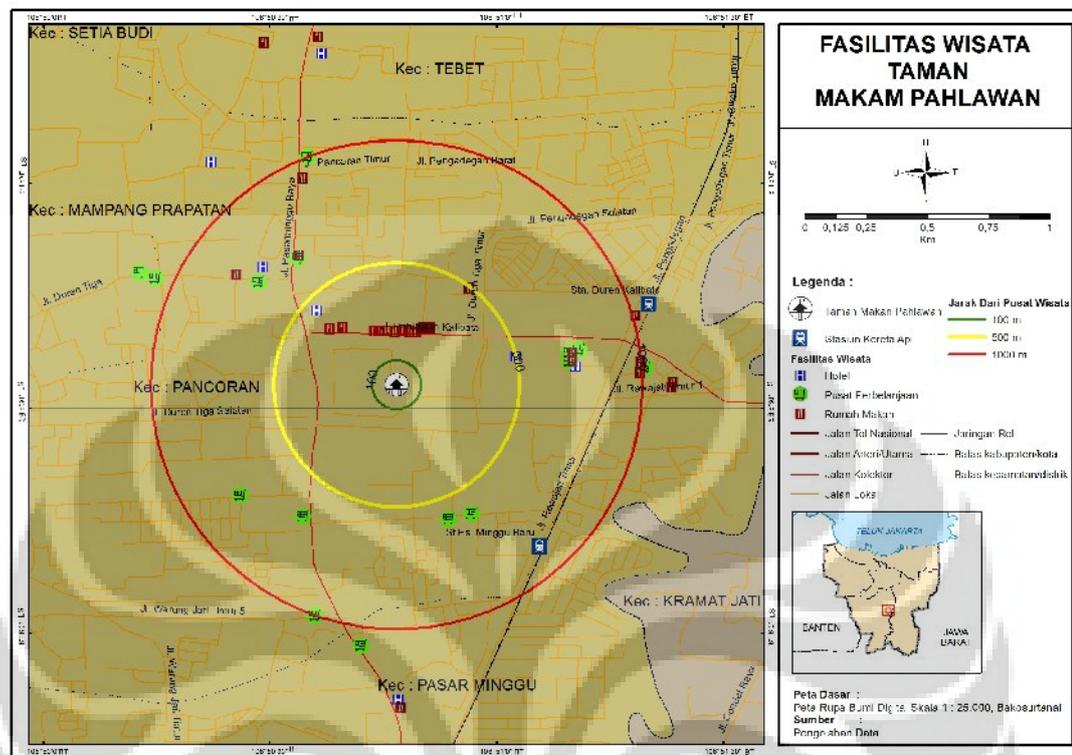
Gambar 5.32 Fasilitas Wisata Rumah Penembakan M.T. Haryono

5.6.7 Taman Makam Pahlawan Kalibata

Taman makam pahlawan Kalibata merupakan makam pahlawan skala nasional yang tidak berfungsi sebagai tujuan wisata secara khusus tetapi dapat dikunjungi oleh umum. Tujuh pejabat teras TNI yang menjadi korban G 30 S dimakamkan di pemakaman ini dengan blok yang berbeda sesuai agamanya. Selain makam, ditempat ini juga terdapat dinding nama-nama pahlawan yang dimakamkan berdasarkan tahunnya dan monumen untuk upacara peringatan hari pahlawan ataupun ketika ada pahlawan yang akan dimakamkan.

Selain di Kalibata, pemakaman pahlawan juga banyak terdapat di daerah lain di Indonesia. Dari segi fasilitas wisata, TMP ini berdekatan dengan kantor Departemen Transmigrasi dan Stasiun Kalibata sehingga fasilitas kuliner ada di sepanjang jalan Pahlawan Kalibata dan moda transportasi umum pun beragam. Tidak ada peta lokasi makam para pahlawan, akan tetapi ada penjaga yang bersedia menemani jika

pengunjung atau penziarah ingin berziarah ke makam pahlawan besar seperti korban G 30 S.



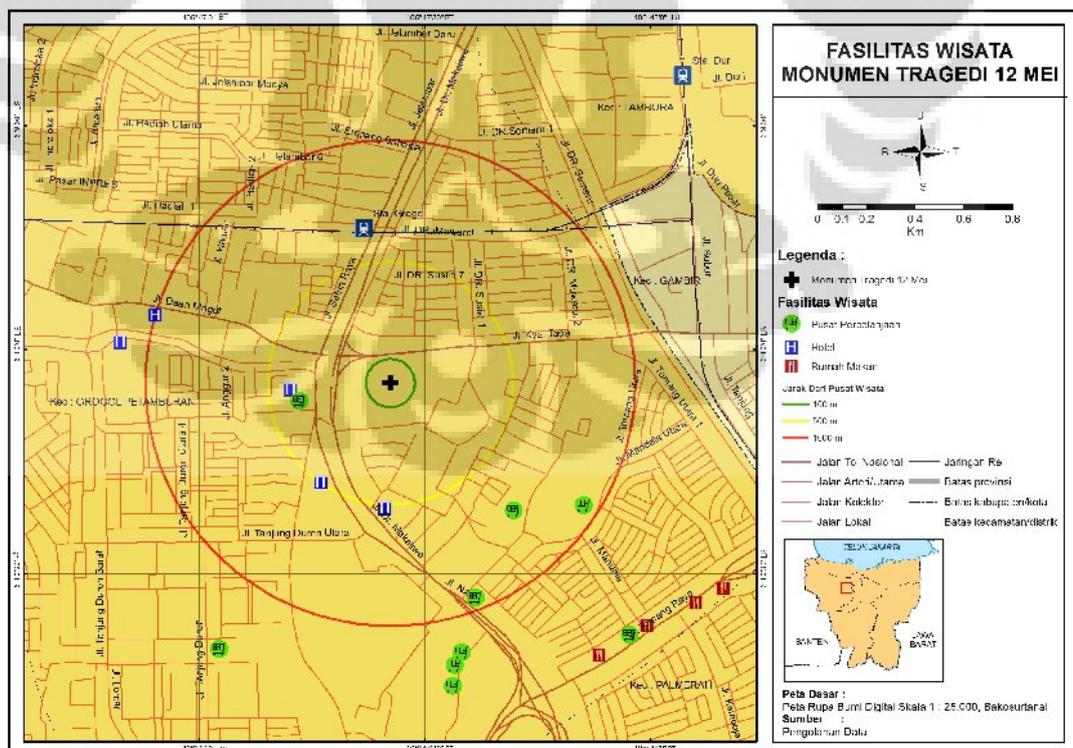
Gambar 5.33 Fasilitas Wisata Taman Makam Pahlawan Kalibata

5.6.8 Monumen Tragedi 12 Mei

Monumen Tragedi 12 Mei berada di kawasan kampus Universitas Trisakti, Grogol. Letaknya yang berada di kawasan kampus memungkinkan monumen ini untuk dapat dikunjungi oleh umum. Pada saat peristiwa demonstrasi yang dilatarbelakangi oleh terpilihnya kembali Presiden Soeharto ini pernah diadakan sebuah paket wisata oleh Global Exchange (San Farasisco) yang bertema “*Democracy and culture of resistance in Indonesia: Soeharto Last’s term?*” untuk melihat proses pemilihan dan kerusuhan secara langsung yang dikategorikan ke dalam jenis wisata *danger tourism* (Teo, Cang, & K.C.Ho, 2001, hal. 276). Oleh karenanya, keberadaan Monumen Tragedi 12 Mei juga dapat menarik perhatian orang-orang yang pernah tertarik dengan *danger tourism* ini.

Akan tetapi, hal yang terpenting adalah pesan dan pembelajaran yang ada dibalik simbol Tragedi Trisakti ini, yakni semangat para korban

untuk kemajuan Bangsa Indonesia dan nilai yang begitu mahal untuk suatu reformasi. Sehingga sudah seharusnya perubahan yang dirasakan sekarang, yakni suasana Indonesia yang lebih demokratis dapat menjadikan Indonesia lebih maju lagi dan nilai nyawa seseorang sangatlah berharga. Bukan untuk dihilangkan dalam tawuran di jalanan atau bentrokan antarsaudara sesama bangsa. Untuk itu, selain Monumen Tragedi 12 Mei, atraksi lain yang berhubungan dengan peristiwa peruntuhan orde baru, baik itu tentang perjuangan penegakan reformasi, kerusuhan yang disebabkan oleh pihak ketiga dan penjarahan atau perusakan terhadap fasilitas umum serta sosial juga kekerasan terhadap etnis tertentu, perlu diangkat dan ditampilkan untuk memberikan pembelajaran kepada generasi penerus Indonesia. Adapun keberadaan fasilitas penunjang wisata di sekitarnya dapat dilihat dalam Gambar 5.34. Dimana keberadaan akomodasi, fasilitas kuliner dan moda transportasi umum sudah mendukung pengembangan monumen untuk menjadi destinasi pariwisata. Akan tetapi cinderamata yang berkaitan dengan *dark attraction* ini belum tersedia, hanya ada fasilitas belanja umum.



Gambar 5.34 Peta Fasilitas Wisata Monumen Tragedi 12 Mei (Trisakti)

5.7 Potensi Daya Tarik Wisata Terindikasi *Dark Tourism*

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing fasilitas wisata yang terindikasi *dark tourism*, diperoleh nilai setiap kriteria yang kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan nilai kualitatif potensi (lihat Tabel 5.4). Penilaian potensi ini merupakan potensi wisata secara umum namun terindikasi *dark tourism*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penilaian ini menggunakan variabel sisi penawaran (*supply*) pariwisata yang beberapa kriterianya sudah pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya dan kriteria yang lain dikelompokkan atau diklasifikasikan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 5.4 Klasifikasi Potensi Wisata Terindikasi *Dark Tourism*

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Total	Potensi
Monumen Pancasila Sakti (Sumur Maut Para Jenderal)	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	26	Tinggi
Museum Sejarah Jakarta	3	3	3	1	3	3	2	3	2	2	25	Tinggi
Museum Prasasti	3	2	3	2	3	3	1	2	3	1	23	Sedang
Sasmita Loka A. Yani (Rumah Penembakan Jend. A. Yani)	3	2	2	3	2	1	1	2	3	3	22	Sedang
Museum Jenderal A.H Nasution (Rumah Penembakan Ade Irma)	3	2	2	3	1	1	1	1	3	3	20	Sedang
Vihara	1	1	3	2	3	3	2	2	1	1	19	Sedang
Rumah Penembakan (D.I Panjaitan)	2	1	2	1	3	2	2	3	1	1	18	Sedang
Monumen Tragedi 12 Mei	2	1	1	2	3	2	2	3	1	1	18	Sedang
Taman Makam Pahlawan Kalibata	2	1	2	1	2	2	1	3	3	1	18	Sedang
Rumah Penembakan (M.T. Haryono)	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah

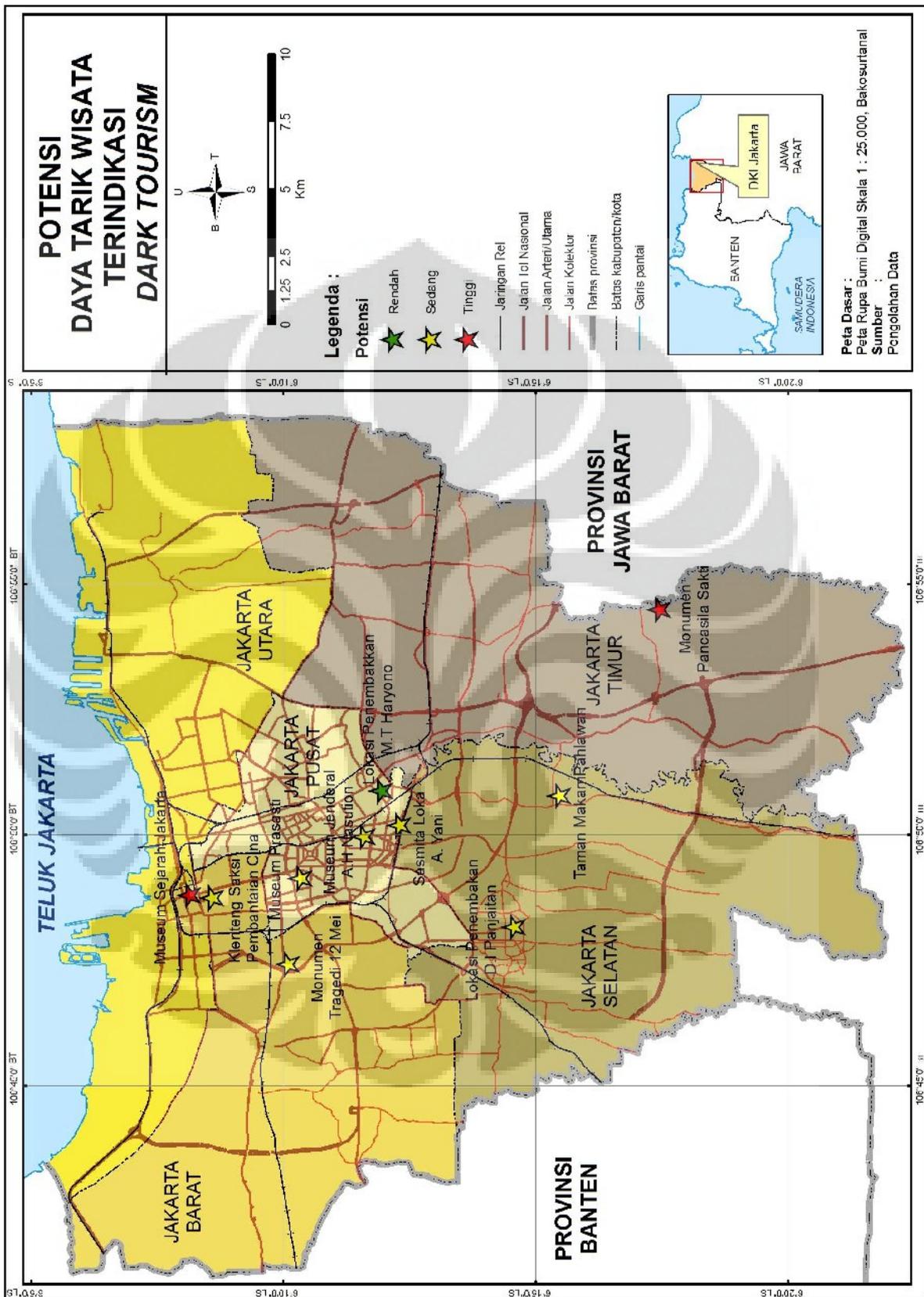
Sumber : Pengolahan data, 2012

Keterangan Tabel 5.4 :

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| A. Kondisi | F. Fasilitas Kuliner |
| B. Keragaman | G. Fasilitas Belanja |
| C. Cakupan <i>dark history</i> | H. Moda Transportasi Umum |
| D. Keunikan | I. Pramuwisata |
| E. Akomodasi | J. Promosi Lembaga Pengelola |

Dari Tabel 5.4 dapat dilihat 3 kelompok potensi, yakni yang pertama adalah potensi tinggi yang terdiri dari Museum Sejarah Jakarta (*dark tourism* masa Kolonial) dan Monumen Pancasila Sakti. Kedua, potensi sedang terdiri dari Museum Taman Prasasti, Vihara, Taman Makam Pahlawan Kalibata, Sasmita Loka A. Yani (rumah penembakan Jend. A. Yani), Museum Jend. A.H. Nasution (rumah penembakan Ade Irma), rumah penembakan D.I. Panjaitan dan Monumen Tragedi 12 Mei (Trisakti). Terakhir adalah potensi rendah, yakni rumah penembakan M.T Haryono. Lokasional potensi ini dapat dilihat dalam Gambar 5.35. Untuk rumah penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono tidak dimasukkan ke dalam penilaian spektrum dikarenakan masih berfungsi sebagai kediaman keluarganya. Akan tetapi dalam penilaian potensi tersebut diikutsertakan karena memiliki peluang untuk dikunjungi sebagai rumah yang pernah menjadi tempat penembakan jenderal. Adapun hasil penilaian antara keduanya berbeda dikarenakan kediaman D.I. Panjaitan berada dekat dengan Kawasan Blok M, sehingga fasilitas penunjang wisatanya sangat memadai. Sedangkan kediaman M.T. Haryono berada di kompleks perumahan elit (Menteng) yang sepi dan tidak dilalui rute angkutan umum dalam jangkauan kurang dari 500 meter.

Kelas potensi tinggi menandakan bahwa *dark attraction* yang berhubungan dan atau yang terjadi di destinasi tersebut sudah menjadi bagian dari daya tarik wisata dengan tema lain dan dapat dikembangkan untuk tujuan ekonomi (komersialisasi), baik itu untuk menangkap wisatawan maupun menahan wisatawan. Hal tersebut dikarenakan dukungan eksternal daya tarik utama dan kelengkapan fasilitas penunjang wisata (situasi sekitar atraksi primer). Sehingga selain sudah terbuka untuk masyarakat umum juga mudah untuk mencapai destinasi tersebut. Secara keruangan dapat diketahui bahwa semakin lengkap fasilitas penunjang sekitar daya tarik utama (*dark tourism*), maka semakin tinggi potensi pengembangan wisata yang terindikasi *dark tourism* ini. Begitu pula dengan karakter eksternal daya tarik utamanya. Ketika *dark attraction* potensial ini berada di tempat atau lokasi yang sudah menjadi peruntukan kunjungan umum, terlebih sudah menjadi salah satu destinasi wisata, maka potensi pengembangannya pun semakin tinggi.



Gambar 5.35 Peta Potensi Daya Tarik Wisata Terindikasi Dark Tourism

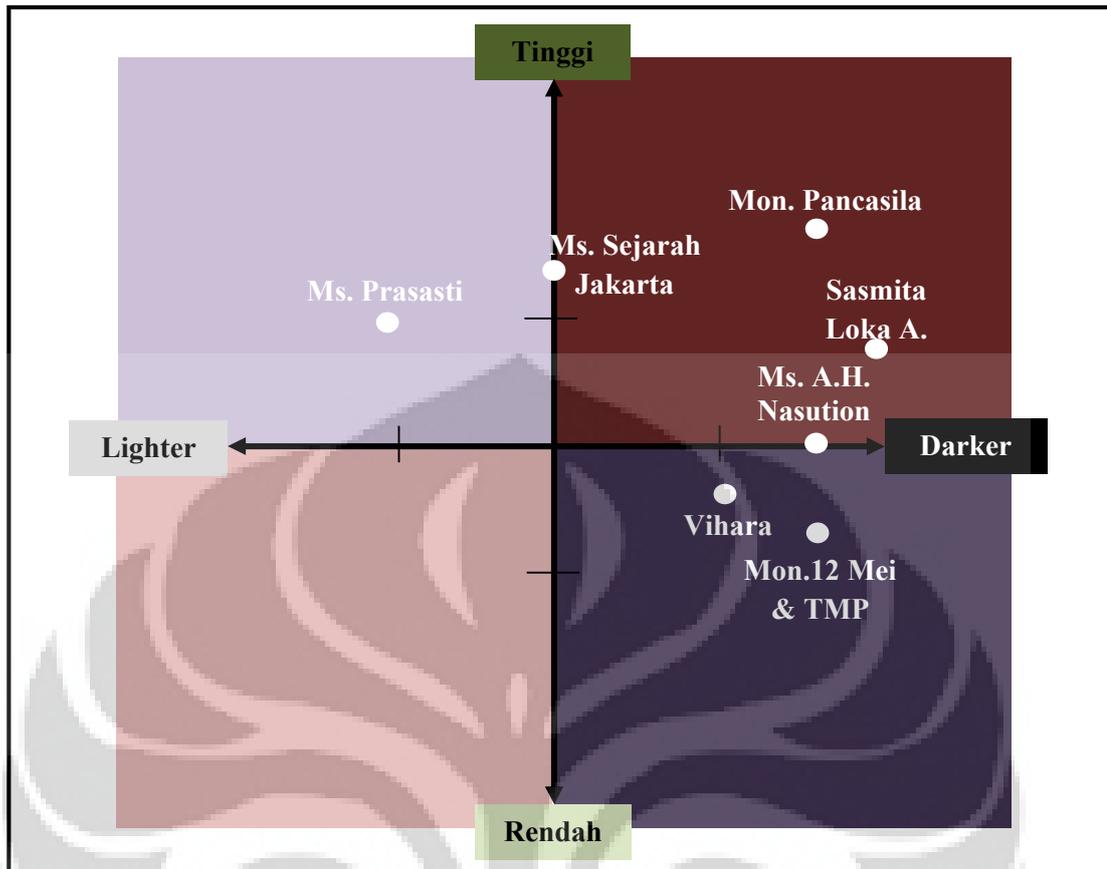
5.8 Potensi *Dark Tourism*

Tingkat potensi *dark tourism* ini dapat memberikan gambaran dalam pengembangan suatu potensi *dark tourism* terkait penempatan (lokasi) pengembangan potensi dan pengemasannya, dimana daya tarik potensial *dark tourism* yang dinilai adalah daya tarik yang memiliki nilai spektrum dan potensi wisata terindikasi *dark tourism*. Sehingga dari sepuluh atraksi potensial, dua tidak dimasukkan ke dalam penilaian potensi akhir, yakni rumah (lokasi) penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono. Akan tetapi seperti telah disebutkan pada subbab sebelumnya, keduanya memiliki peluang untuk dijadikan destinasi wisata. Berikut adalah tabel gabungan antara kelas spektrum dan potensi wisata terindikasi *dark tourism* untuk mengetahui kelas potensi *dark tourism* yang selanjutnya membentuk kuadran potensi *dark tourism* (lihat Gambar 5.36).

Tabel 5.5 Spektrum dan Potensi Wisata Terindikasi *dark Tourism* di Jakarta

No	Kelas Spektrum	Nilai Spektrum	Potensi Daya Tarik Wisata "Dark"	Nilai Potensi	Kelas Potensi
1	<i>Darker</i>	12	Monumen Pancasila Sakti (Sumur Maut Para Jenderal)	26	Tinggi
2	<i>Darker</i>	13	Sasmita Loka A. Yani (Rumah Penembakan Jend. A. Yani)	22	Sedang
3	<i>Darker</i>	13	Museum Jenderal A.H. Nasution (Rumah Penembakan Ade Irma)	20	Sedang
4	<i>Dark-Light</i>	8	Museum Sejarah Jakarta	25	Tinggi
5	<i>Lighter</i>	7	Museum Prasasti	23	Sedang
6	<i>Darker</i>	12	Monumen Tragedi 12 Mei	18	Sedang
7	<i>Darker</i>	12	Taman Makam Pahlawan Kalibata	18	Sedang
8	<i>Dark</i>	10	Vihara	19	Sedang
9			Rumah (lokasi) Penembakan D.I. Panjaitan	18	Sedang
10			Rumah (lokasi) Penembakan M.T. Haryono	12	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2012

Gambar 5.36 Potensi *Dark Tourism*

Keterangan :

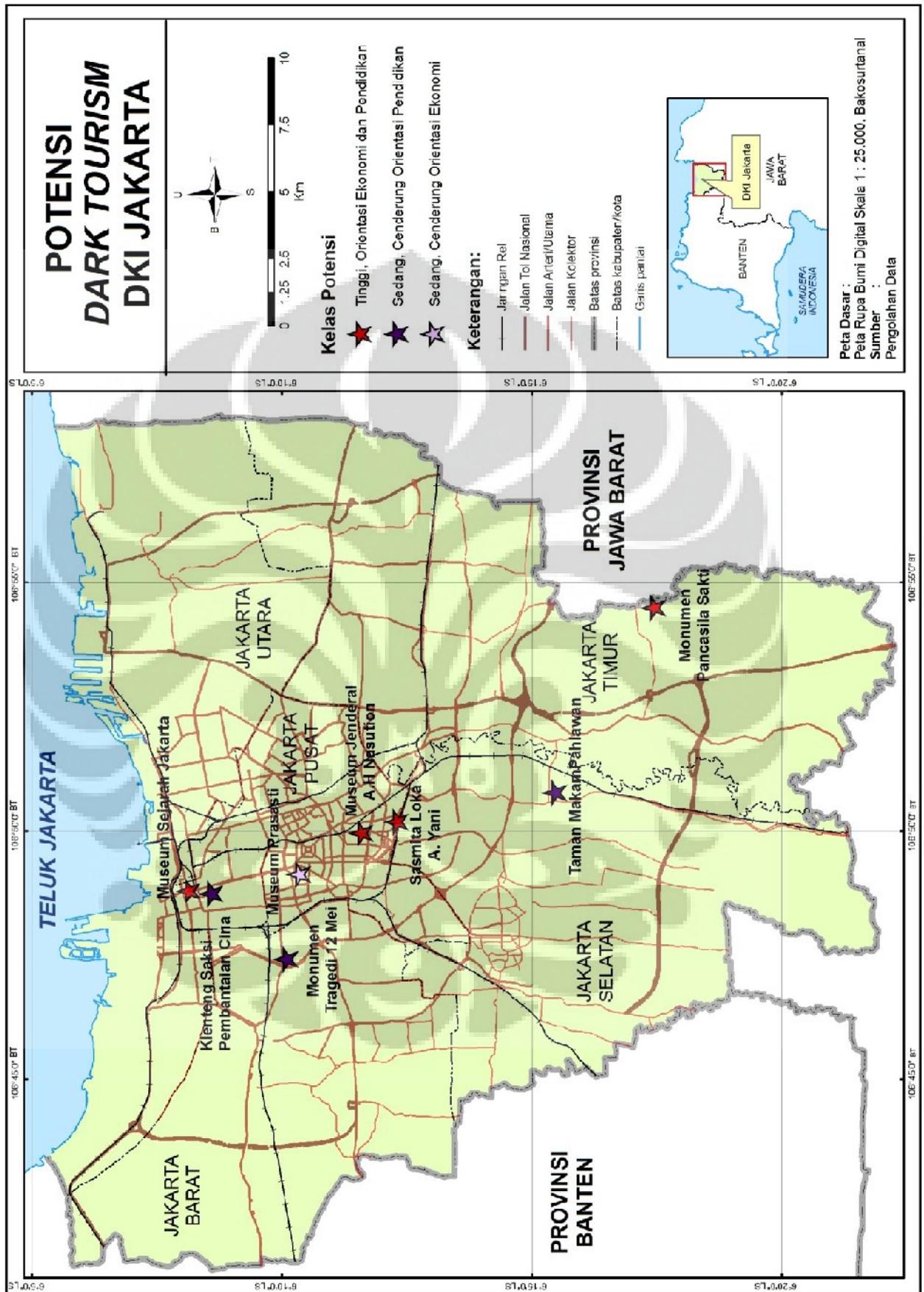
	Potensi Tinggi (Orientasi Ekonomi dan Pendidikan)		Potensi Sedang Orientasi Ekonomi	←→	Kelas Spektrum	—	Batas Kelas
	Potensi Sedang Orientasi Pendidikan		Potensi Rendah	↕	Kelas Potensi Wisata Terindikasi DT		

Berdasarkan klasifikasi dari kuadran potensi *dark tourism* diperoleh hasil bahwa Monumen Pancasila Sakti (tempat penyiksaan dan kematian dan para jenderal) memiliki potensi tinggi baik dari hasil pengkelasan spektrum maupun penilaian potensi daya tarik wisatanya. Sehingga dapat dikembangkan dengan orientasi ekonomi juga pendidikan. Daya tarik lainnya pada kelas potensi tinggi memiliki orientasi yang berbeda. Museum Sejarah Jakarta cenderung berorientasi ekonomi. Akan tetapi, kecenderungan edukasi dapat ditingkatkan dengan pengemasan atraksi potensial *dark tourism* agar kesan dan pesan pembelajarannya dapat ditangkap wisatawan. Seperti membentuk dan menonjolkan ruang khusus yang menampilkan *dark attraction* kawasan Kota Tua, yakni pelaksanaan hukuman Batavia, Pemberontakan Erbeveld dan Pembantaian etnis Tionghoa.

Adapun untuk Sasmita Loka A.Yani dan Museum Jend. A.H. Nasution memiliki nilai edukasi tinggi (cenderung edukasi) dan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk pengembangannya adalah peningkatan promosi. Hal ini ditujukan agar semakin banyak calon wisatawan yang mengetahui keberadaan kedua destinasi potensial tinggi dengan kecenderungan edukasi tersebut.

Selanjutnya untuk kelas potensi sedang terbagi menjadi dua kecenderungan. Pertama, potensi sedang dengan kecenderungan edukasi yang terdiri vihara (klenteng) saksi pembantaian etnis Tionghoa, Monumen Tragedi 12 Mei dan Taman Makam Pahlawan. Kelas tersebut menandakan bahwa ketiga destinasi potensial *dark tourism* tersebut lebih menekankan pada nilai sejarah dan kemanusiaan dalam tampilannya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk pengembangan dengan orientasi ekonomi. Karena ketiga destinasi tersebut dapat menjadi penahan wisatawan, dimana dalam sistem pariwisata hal ini dapat berasosiasi dengan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan. Kedua, potensi sedang dengan kecenderungan orientasi ekonomi, yakni Museum Taman Prasasti dengan atraksi artifisialnya. Sedangkan kelas potensi rendah belum ditemukan dalam penelitian ini.

Pengembangan *dark tourism* ini tidak hanya untuk pembangunan daya tarik wisata suatu destinasi, akan tetapi juga sebagai media pembelajaran dari sisi ‘gelap’ manusia untuk kehidupan yang lebih baik. Karena mengangkat nilai moral dan kemanusiaan, pengembangan *dark tourism* ini tidak terlepas dari fungsional Hak Asasi Manusia (HAM) di destinasi yang terkait. Apakah HAM sudah berjalan dengan baik di destinasi yang akan mengembangkan *dark tourism* atau masih ada kekangan dalam kehidupan masyarakatnya? Jakarta misalnya, apakah diskriminasi terhadap golongan tertentu masih ada (seperti terhadap keturunan komunis)? Jika memang masih ada, pengembangan *dark tourism* terkait gerakan 30 S ini memungkinkan mendapat kritikan, karena mengembangkan nilai perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan ideologi Pancasila, namun masih melakukan diskriminasi terhadap keturunan komunis yang tidak terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Akan tetapi dalam hal lain, keberadaan *dark tourism* dapat menjadi ‘jembatan’ pembelajaran agar diskriminasi terhadap suatu golongan tidak terulang lagi, seperti pembantaian massal etnis Tionghoa.

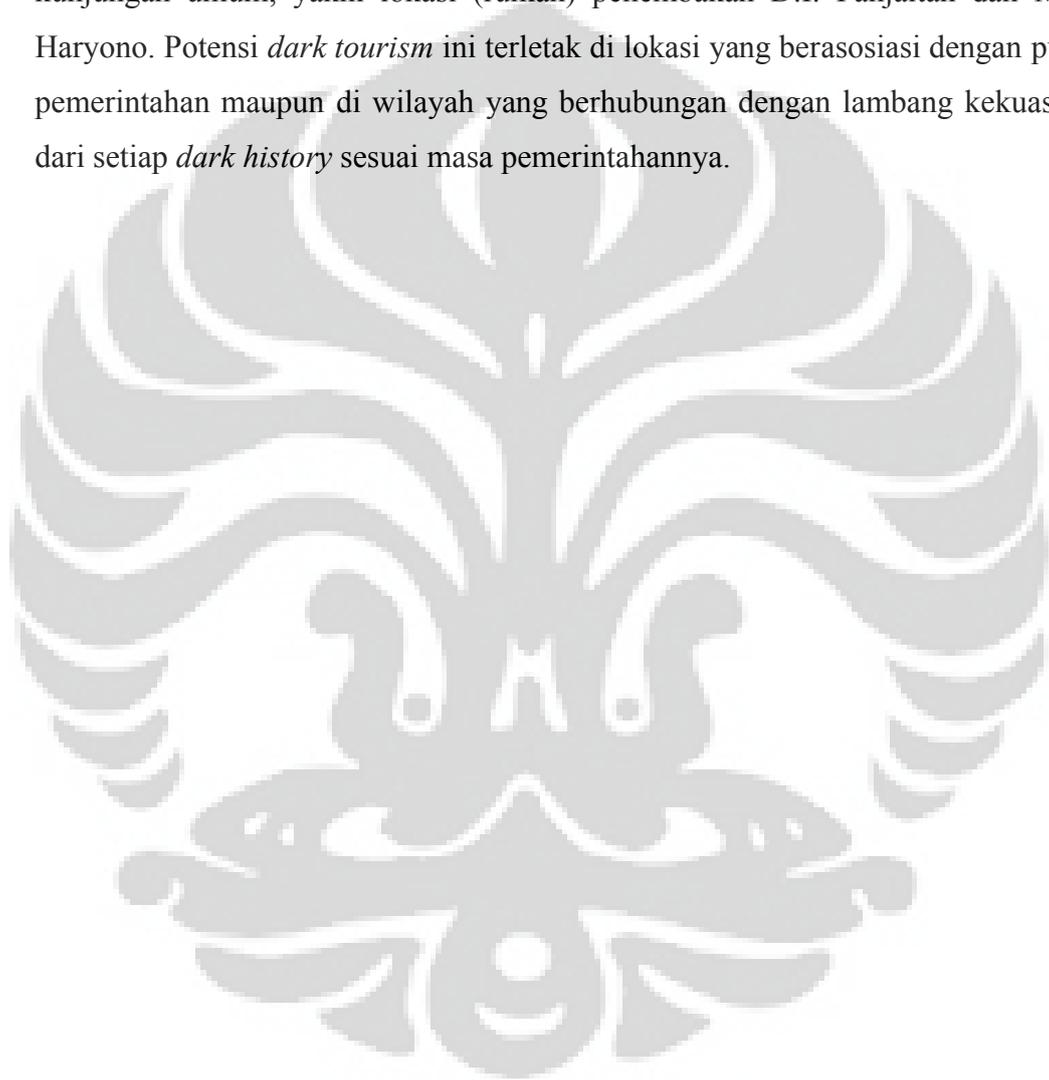


Gambar 5.37 Peta Potensi Dark Tourism DKI Jakarta

BAB VI

KESIMPULAN

Jakarta memiliki potensi *dark tourism* yang sebagian besar merupakan daya tarik wisata yang telah dikembangkan dengan tema wisata lain. Terdapat pula dua potensial destinasi *dark tourism* yang saat ini belum diperuntukan untuk kunjungan umum, yakni lokasi (rumah) penembakan D.I. Panjaitan dan M.T. Haryono. Potensi *dark tourism* ini terletak di lokasi yang berasosiasi dengan pusat pemerintahan maupun di wilayah yang berhubungan dengan lambang kekuasaan dari setiap *dark history* sesuai masa pemerintahannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Becherel, L. (2008). Analisis Strategis dan Formulasi Strategi. Dalam F. Vellas, & B. L., *Pemasaran Pariwisata Internasional Sebuah Pendekatan Strategis (Edisi Terjemahan)* (hal. 55-157). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Biran, A., Viran, Y., & Oren, G. (2011). Preference towards the Interpretation in Educational Dark (Heritage) Tourism : The Auschwitz Birkenau Museum. *Educational Travel - Expanding Horizon*. Estonia.
- Blom, T. (2000). Morbid Tourism - a Postmodern Market Niche with an Example from Althorp. *Norwegian Journal of Geography* , 54 : 29-36.
- Boxer, C. (1983). *Jan Kompeni : Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799 (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Brug, P. H. (2007). Batavia yang Tidak Sehat dan Kemerosotan VOC pada Abad Kedelapan Belas. Dalam K. Grijns, & P. J. Nas, *Jakarta Batavia : Esai Sosio Kultural* (hal. 47-79). KITLIV-Jakarta: Banana.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damanik, Janinton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata (Dari Teori ke Aplikasi)*. Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Penerbit ANDI.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman (2007). *Sejarah Kotatua*. Jakarta: Provinsi DKI Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2011). *Laporan Pariwisata DKI Tahun 2011*. Jakarta
- _____. (2010). *Data Kepariwisata Jakarta Tahun 2010*. Jakarta
- Dinas Perhubungan. (2010). *Dinas Perhubungan Dalam Angka 2010*. Jakarta : Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
- _____. (2011) *Data Dinas Perhubungan 2011*
- Grijns, K., & Nas, P. J. (2007). *Jakarta Batavia : Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana.
- Hadinoto, K. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi*. Jakarta: UI-Press.
- Hanna, W. A. (1988). *Hikayat Jakarta (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Heuken, A. (1995). *Tempat-Tempat Bersajarah Di Jakarta (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kristanti, E. Y. (2010, Desember 14). *NASA Bidik Gunung Tambora dari Luar Angkasa*. Dipetik Februari 13, 2012, dari vivanews.com: <http://teknologi.vivanews.com/news/read/193561-nasa-bidik-gunung-tambora-dari-luar-angkasa>
- Miles, W. F. (2002). Auschwitz : Museum Interpretation and Darker Tourism. *Annals of Tourism Research* , (4):1175-1178.
- Mill, R. C. (2000). *Tourism The International Business (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Page, S. (1995). *Urban Tourism*. London and New York: Routledge.
- Pearce, D. (1983). *Topics in Applied Geography Tourist Development*. London: Longman.
- Poerwanto. (2006). Potensi Seni Pertunjukan Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Dalam O. A. Yoeti, *Pariwisata Budaya : Masalah dan Solusinya* (hal. 237-248). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Raben, R. (2007). Seputar Batavia. Dalam K. Grijns, & P. J. Nas, *Jakarta Batavia : Esai Sosio-Kultural* (hal. 101-122). KITLV-Jakarta: Banana.
- Rahman, A. A. (2010). *Tesis : Potensi Pengembangan Situ di Kota Bogor Sebagai Objek Wisata*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ross, G. F. (1998). *Psikologi Pariwisata (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sharpley, R., & Stone, P. R. (2009). *The Darker Side of Travel: The Theory and Practice of Dark Tourism*. Bristol, UK: Aspects of Tourism Series, Channel View Publications.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Statistik Pariwisata. (2011). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Tahun 2004-2011*. Dipetik Februari 11, 2012, dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia: http://www.budpar.go.id/userfiles/6927_2544-PerkembanganWismanMenurutPintuMasuk20042011.pdf

- Stone P. R dan Sharpley, R. (2008). Consuming Dark Tourism : Thanatological Perspective. *Annals of Tourism Research* , 35(2):574-595.
- Stone, P. R. (2005). Consuming Dark Tourism: a call for research. *e-Review of Tourism Research (eRTR)* , 3(5):109-117.
- _____. (2006). A Dark Tourism Spectrum : Towards a Typology of Death and Macabre Related Tourist Sites, Attractions and Exhibitions. *Tourism* , 54(2):145-160.
- Strange, C., & Kempa, M. (2003). Shades of Dark Tourism : Alcatraz and Roben Island. *Annals of Tourism Research* , 386-405.
- Surjomihardjo, A. (1999/2000). *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran.
- Tadie, Jerome. (2009). *Wilayah Kekerasan di Jakarta. (Edisi Terjemahan)*. Depok : Masup
- Teo, P., Cang, T., & K.C.Ho. (2001). *Interconnected Worlds : Tourism in Southeast Asia*. Oxford: Elseiver Science.
- Vellas, F., & Becherel, L. (2008). *Pemasaran Pariwisata Internasional (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wijayakusuma, M. Hembing. (2005). *Pembantaian Massal 1740 'Tragedi Berdarah Angke'*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Williams, S. (2003). *Tourism Geography*. Taylor & Francis e-Library.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuill, S. M. (2003). *(Tesis) Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster*. Ontario, Kanada: University of Waterloo.

Peraturan Perundangan:

- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 *Tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional*
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*
- Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007